

**ETIKA MURID TERHADAP GURU
(ANALISIS KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM KARANGAN
SYAIKH AZ-ZARNUJI)**

Anisa Nandya
Instansi

Abstract

This research aims to determine the student-teacher ethics in the study of the book of essays Muta'allim Ta'lim Zarnuji Shaykh Az. It is a library research, primary and secondary data obtained by literary research, with data collection tool in the form of documentation methods. The analysis is done by deductive method and content analysis. The conclusion that can be drawn from this study: first, ethics is something which talked about human habits, behavior or good even bad deeds. The second a). A student should not walk in front of a teacher. b). Not sitting in his place, unless there is permission. c). Do not start talking to him except with his permission. d). Should not speak in front of the teacher. e). Do not ask anything when the teacher is tired or bored. f). Must keep time. g). Do not knock on the door, but otherwise wait until he came out. Third relevance of the book Ta'lim Muta'allim to the student-teacher ethics in the present context. There are some that seem difficult to implement, such as a ban on talking a lot in the context of learning. Whereas modern concept of learning requires students to a lot of talk in order to express opinions. However, for the most part, students ethics proposed by Az Zarnuji in his book are still relevant and can be applied in the context of the current study. For example, the suggestion that students always diligent, earnest, many of worship, and manners.

Keywords: student's ethics to teacher, Ta'lim Muta'allim, Syaikh Az-Zarnuji.

Pendahuluan

Ilmu menjadi sarana bagi setiap manusia untuk memperoleh kesejahteraan dunia maupun akhirat, maka mencari ilmu hukumnya wajib. Mengkaji ilmu itu merupakan pekerjaan mulia, karenanya banyak

orang yang keluar dari rumahnya untuk mencari ilmu dengan didasari iman kepada Allah SWT. Maka semua yang ada di bumi mendoakannya. Karena mencari ilmu itu pekerjaan yang memerlukan perjuangan fisik dan akal, maka nabi pernah bersabda bahwa orang yang keluar untuk mencari ilmu akan mendapatkan pertolongan dari Allah, karena Allah suka menolong orang yang mau bersusah payah dalam menjalankan kewajiban agama. (Juwariyah, 2010: 141).

Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak sembarang ilmu, tapi terbatas ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* menjelaskan bahwa, "*Ilmu yang paling utama ialah ilmu hal*. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku" yang dimaksud ilmu hal ialah ilmu agama Islam. (Syaikh Az-Zarnuji, t.th: 4). Belajarlah ilmu pengetahuan, karena sesungguhnya ilmu pengetahuan itu merupakan hiasan bagi yang memilikinya. Ilmu itu juga menjadi kelebihan, dan tanda bagi setiap sesuatu yang terpuji. Maka, hendaknya setiap manusia jangan sampai lupa dan lengah memikirkan dirinya, mana yang baik dan bermanfaat serta yang tidak baik dan mencelakakan bagi dirinya selama hidup di dunia, apalagi melupakan kehidupan di akhirat. Untuk itu, pandai-pandailah mencari sesuatu yang dapat berguna serta menyelamatkan diri masing-masing.

Etika murid terhadap guru merupakan salah satu hal yang banyak diperdebatkan karena merupakan problema dalam dunia pendidikan . Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya interaksi antara murid dan guru. Az-Zarnuji adalah salah seorang tokoh dalam dunia pendidikan Islam. Ia tergolong sebagai ulama klasik yang hidup pada

abad pertengahan pada masa bani Abasiyah. Az-Zarnuji dikenal melalui monumentalnya yaitu kitab *Ta'lim Muta'allim*. Ilmu akan diperoleh tentunya dengan melalui proses pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan guru dan murid dalam situasi tertentu. Mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya, akan tetapi mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan desain sedemikian rupa mengikuti langkah-langkah prosedur tertentu. Sehingga dengan demikian pelaksanaannya akan mencapai hasil yang diharapkan.

Ulama klasik seperti Imam Al Ghozali menjelaskan tentang mursyid atau guru dan kewajiban seorang Islam yang harus dipenuhi dengan pengaturan pengajar dan pelajar (peserta didik). Al Ghozali membuat suatu sistem yang membentuk suatu komunitas pendidikan dimana pendidikan hubungan seorang guru dengan muridnya sangat sarat dengan peraturan yang satu dengan yang lainnya. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa menghantarkan pemiliknya pada ketakwaan pada Allah SWT. Ilmu adalah nur illahi yang hanya diperuntukkan bagi hamba-hambanya yang sholeh, ilmu manfaat inilah yang tidak mungkin bisa di dapatkan kecuali dengan adanya enam yang harus di lengkapi para pencarinya. Adapun enam syarat terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* yaitu: *“Elingo dak kasil ilmu anging nem perkara, bakal tak ceritaake kumpul kanti pertelo”*. *“Rupane limpat, loba, sobar, ana sangune, lan piwulange guru lan suwe mangsane”*

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah:

1. Limpat (cerdas), artinya kemampuan untuk menangkap ilmu.
2. Loba (semangat), artinya sungguh-sungguh dengan bukti ketekunan.
3. Sobar (sabar), artinya tabah menghadapi cobaan dan ujian dalam mencari

ilmu.

4. Ana sangune (biaya), artinya orang mencari ilmu perlu biaya seperti juga

manusia hidup yang memerlukannya.

5. Piwulange guru (petunjuk guru), artinya orang mencari ilmu harus digurukan tidak boleh dengan belajar sendiri.

6. Suwe mangsane (lama), artinya orang belajar perlu waktu yang lama.

Dalam mencari ilmu, peran lingkungan pergaulan sangat berpengaruh dalam mencapai cita-cita para pelajar atau murid dalam dunia pendidikan. Maka dari itu dalam mencari ilmu harus pandai-pandai dalam menjaga etika kita sendiri, terutama etika terhadap guru harus dijaga. Masalah etika adalah masalah yang pertama-tama muncul pada diri manusia, secara ideal maupun real dan masalah etika adalah masalah normatif. Dengan perubahan zaman yang semakin maju secara otomatis juga telah merombak tatanan kehidupan. Pada masa dulu dalam proses belajar mengajar antara murid dan guru saling menghormati dan menghargai. Berbeda dengan kehidupan remaja pada masa sekarang yang modern dan pluralistik telah memberikan warna yang bervariasi dalam berbagai segi.

Aan Sulistiyo, (2006: 1), dalam skripsinya berpendapat bahwa perubahan itu terjadi bahwa hantaman kekuatan semua segi kehidupan yaitu gelombang modernisasi. Bahwa modernisasi itu telah terasa sampai ke segala penjuru tanah air. Bahkan sampai ke pelosok yang paling kecil dan hampir tidak ada dimensi yang tidak tersentuh oleh kemodernisasian. Perubahan bukan hanya pada bidang teknologi saja, tetapi cara berfikirpun berubah. Selama ini pendidikan di Indonesia banyak yang menggunakan literatur barat yang sering terlepas dari nilai-nilai penanaman keimanan dan keislaman. Zaman modern yang seperti ini

secara hakiki mengubah lingkungan budaya dan rohani dalam dunia pendidikan. Bahkan yang sangat disayangkan adalah rusaknya moral, etika dan perilaku dalam diri remaja saat ini. Secara spesifik bahwa etika dalam dunia pendidikan terutama etika murid terhadap guru saat ini sudah mulai pudar dan bahkan telah hilang, walaupun etika itu sendiri masih ada namun banyak salah penempatan. Salah satu contohnya yaitu berkurangnya perilaku kesopanan murid terhadap guru dalam proses belajar mengajar. Etika murid terhadap guru merupakan salah satu hal yang banyak diperdebatkan karena etika mempunyai problema dalam tatanan kehidupan zaman yang modern.

Rachmat Djatmika, (1996: 11), mengatakan bahwa etika merupakan cita pembawaan insani, yang tidak lepas dari sumber yang awal yaitu Allah SWT. Etika adalah salah satu prosedur dalam pembelajaran. Dalam menjalin hubungan antar sesama manusia harus dilandasi dengan akhlakul karimah, dengan mempunyai akhlakul karimah tentunya manusia akan mudah dalam melakukan segala sesuatu. Dalam pengertian filsafat Islam etika atau akhlak ialah salah satu hasil dari iman dan ibadat, bahwa iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul etika atau akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan makhluk-Nya. Dalam lingkungan pendidikan, murid merupakan suatu subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimiliki serta membimbingnya menuju kedewasaan. Seorang guru dalam dunia pendidikan adalah seseorang yang wajib dihormati oleh para murid, karena guru yang membimbing jiwa murid agar menjadi manusia sejati, yang mengerti bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT. Oleh karena itu murid sebagai pihak yang diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang

kokoh iman dan islamnya harus mempunyai etika dan berakhlakul karimah baik kepada guru maupun dengan yang lainnya.

Murid yang mempunyai etika mulia juga akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dengan mempunyai etika atau akhlak yang mulia murid akan mampu mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Dalam dunia pelajar di zaman sekarang banyak pelajar yang menyampingkan etika, sehingga tidak sedikit pelajar yang berpotensi akhirnya gagal hanya karena salah pergaulan.

Dalam bukunya Ahmad Tafsir, (1994: 77), menyatakan bahwa interaksi dan relasi antara guru dan murid sangatlah erat sekali sehingga guru dianggap sebagai bapak spiritual (spiritual father), karena berjasa dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu. Akan tetapi dalam sejarahnya hubungan guru dan murid dalam dunia Islam ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai moral sedikit demi sedikit mulai berkurang. Semua itu dikarenakan antara lain sebagai berikut:

1. Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot.
2. Hubungan murid dan guru semakin kurang yang bernilai langitan, atau penghormatan murid terhadap guru semakin menurun.
3. Kepatuhan murid terhadap guru mengalami erosi.
4. Harga karya semakin menurun.

Padahal, guru adalah penyampai kebenaran. Ketabahan dan keikhlasan mengabdikan kepada guru merupakan syarat pokok untuk meraih keberhasilan menempuh pendidikan. Secara implisit pembahasan mengenai interaksi guru dan murid, Az-Zarnuji menulis kitabnya *Ta'lim Muta'allim*: "Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari itu akan

memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati ilmu dan gurunya”. (Az-Zarnuji, t.th: 16).

Kedudukan etika atau akhlak murid dalam lingkungan pendidikan menempati tempat yang paling penting sekali. Sebab apabila murid mempunyai etika yang baik, maka akan sejahteralah lahir dan batinnya, akan tetapi apabila etikanya buruk (tidak berakhlak), maka rusaklah lahirnya atau batinnya. Murid ketika berhadapan dengan guru, sang murid harus senantiasa menghormat. Sekali ia menjadi murid dari seorang guru, selamanya status itu tidak akan bisa ia copot. Dalam kamus kehidupan, tidak ada istilah “mantan murid” dan “mantan guru”. (M. Alaika Salamullah, 2008: 115).

Salah satu kitab yang membahas tentang etika yang baik, terutama etika murid terhadap guru ialah kitab *Ta’lim Muta’allim* yang dikarang oleh Syaikh Az-Zarnuji. Kitab ini di tulis atas dasar perlunya membahas tentang etika dalam mencari ilmu. Karena menuntut ilmu itu merupakan pekerjaan agama yang sangat penting sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika-etika yang baik. Kitab *Ta’lim Muta’allim* ini secara keseluruhan terdiri dari 1 jilid dan terdapat 273 halaman, serta keseluruhannya merupakan suatu nazam-nazam atau syair-syair arab yang diterjemahkan dalam bahasa jawa salaf , bait syair berjumlah 119 bait karangan Imam Syaikh Az-Zarnuji yang berisikan tentang cara, tata krama dan akhlak-akhlak yang mulia dalam mencari ilmu, diantaranya etika dalam mencari ilmu terutama etika murid terhadap guru. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong mengkaji untuk lebih lanjut tentang “ETIKA MURID TERHADAP GURU” (Analisis Kitab *Ta’lim Muta’allim* Karangan Syaikh Az-Zarnuji).

Permasalahan

1. Bagaimana etika murid dalam mencari ilmu dalam kajian kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syaikh Az-Zarnuji?
2. Bagaimana etika murid terhadap guru dalam kajian kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syaikh Az-Zarnuji ?
3. Bagaimana cara mengamalkan etika murid terhadap guru dalam kajian kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syaikh Az-Zarnuji?
4. Bagaimana relevansi kitab *Ta'lim Muta'allim* tentang etika murid terhadap guru dalam konteks kekinian?

Tinjauan Pustaka

A. Etika

1. Pengertian Etika

Franz Magnissuseno adalah seorang guru besar filsafat sosial, ia mengemukakan di dalam bukunya bahwa etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. (Franz Magnissuseno, 1987: 17). Dari segi etimologi etika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan tentang manusia. Etika atau Ethics berasal dari kata-kata Yunani: Ethos, artinya kebiasaan, watak kesusilaan. Ia membicarakan tentang kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut tata-adat, melainkan kanta-adab, yaitu berdasar pada intisari atau sifat dasar manusia yaitu sifat baik dan buruk. Jadi dengan demikian etik adalah teori tentang perbuatan manusia ditimbang menurut baik dan buruknya. Etika sebagai cabang ilmu pengetahuan, tidak berdiri sendiri. Sebagai ilmu yang membahas tentang manusia. Etika ini berhubungan dengan seluruh ilmu tentang manusia. (Ahmad, t.th: 15). Dalam kamus umum bahasa

Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia. Di dalam Kamus Istilah Pendidikan dan Umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi (baik dan buruk). (Sastrapradja, 1981: 144).

Adapun arti etika dari segi istilah, telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Menurut para ulama etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Berikutnya, etika dinyatakan sebagai filsafat moral, yaitu studi yang sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, harus, benar, salah, dan sebagainya. Sementara itu, etika dikelompokkan menjadi dua definisi:

a. Etika merupakan karakter individu

Dalam hal ini termasuk bahwa orang yang beretika adalah orang yang baik. Pengertian ini disebut pemahaman manusia sebagai individu yang beretika. Etika merupakan hukum sosial.

b. Etika merupakan hukum

Etika yang mengatur, mengendalikan serta membatasi perilaku manusia.

Dalam hubungan ini Dr. H. Hamzah Ya'qub menyimpulkan bahwa etika adalah ilmu yang menyelidiki manayang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. (Hamzah Ya'qub, 1991: 13). Demikianlah, etika akhirnya merupakan ilmu pengetahuan rohaniah,

normatif, teologis. Etika bukan lagi ilmu pengetahuan yang dapat diukur secara matematis. Karenanya tidak dapat diramalkan dengan pasti. Etika lebih merupakan pengetahuan tentang kepandaian atau seni hidup secara baik (the art of good living). Dari definisi etika tersebut di atas, dapat segera diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut:

a. Dilihat dari segi objek pembahasannya

Etika berupaya membahas perbuatan dilakukan oleh manusia.

b. Dilihat dari segi sumbernya

Etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya.

c. Dilihat dari segi fungsinya

Etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika tersebut berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.

d. Dilihat dari segi sifatnya

Etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan ciri-cirinya yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik dan buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan filosof barat mengenai perbuatan baik dan buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika,

karena berasal dari hasil berfikir. Dengan demikian etika sifatnya humanis dan antroposentris yakni pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

2. Obyek Etika

Nilai etika dan begitu juga untuk setiap nilai, adalah hasil kegiatan rohani, yakni akal dan perasaan. Perasaan memberikan bahan-bahannya, akal mengolah bahan tersebut yang diterimanya. Rasa nilai ini bisa dikerdilkan, diperkembangkan maupun dipunahkan. Semakin rumit putusan yang dihadapi perasaan, semakin luas lapangan kerja akal, namun sebaliknya semakin kecil peranan yang dipegangnya. Dikatakan semakin luas lapangan kerjanya, oleh karena akal dalam menghadapi keputusan yang muskil itu harus meneliti menganalisa, membandingkan dan mengatur hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah pertama. (Mudlor Ahmad, t.th: 20).

3. Pandangan Islam terhadap Obyek Etika

Etika umumnya, dalam menentukan perbuatan sadar bebas sebagai obyeknya, ternyata hanya melihat dari segi lahiriah perbuatan itu. Sehubungan dengan subyek pelaku, oleh Islam dinyatakan bahwa amal baik seseorang akan diterima, artinya diganjar dengan pahala, bilamana orang tersebut beragama Islam. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Imron ayat 85 Allah berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَاسِرِينَ ﴿آل عمران: ٨٥﴾

Artinya: “Barang siapa menuntut agama selain daripada agama Islam, tiadalah diterima daripadanya, dan ia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi”. (Q.S Al-Imron: 85).

B. Murid

Murid adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. (Djamarah, 2005: 51).

C. Guru

Guru adalah orang yang selalu memberikan wejangan-wejangan yang baik kepada peserta didiknya, serta merupakan contoh suri tauladan terhadap siapapun, seperti pepatah Jawa mengatakan guru yaitu *“digugulan ditiru”* maksudnya ialah seorang guru biasanya mempunyai tutur kata yang patut didengarkan dan mempunyai tingkah laku yang patut ditiru oleh siapapun terutama oleh murid atau peserta didik itu sendiri. Menurut pendapat Sardirman, A.M, (1990: 123), menyatakan “guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan”.

Dalam Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Di dalam nadlom kitab *alāla* telah dijelaskan pengertian guru

“Dene guru iku kang ngitik-ngitik ing nyowo”
“Dene nyowo iku den serupaake koyo suco”

Guru adalah pembimbing jiwaku dan jiwa adalah bagaikan mutiara, sedangkan orang tuaku adalah pembimbing badanku dan badan bagaikan kerangnya (tempat bagi jiwaku). Secara etimologis atau dalam arti sempit guru berkewajiban mewujudkan program kelas adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas.

Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Adapun pengertian guru secara terminologi memiliki banyak arti. Menurut pandangan beberapa pakar pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Ahmad Tafsir

Mendefinisikan pendidikan dalam Islam sama juga dengan teori Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik. (Ahmad Tafsir, 2008: 74).

2. Ahmad D Marimba

Sebagai orang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik. (Marimba, 1981: 37).

3. Zakiyah Daradjat

Sebagai pendidik profesional, sebab secara implisif ia telah merelaka dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua. (Daradjat, 2011: 37).

Menurut Al-Ghazali, (1979: 211) istilah pendidik dengan berbagai kata seperti Al Muallim (guru), Al Mudaris (pengajar), Al Muaddib (pendidik), Al Walid (orang tua) dan AlMursyid (petunjuk jalan kebenaran). Penjelasan lebih lanjut adalah bahwa kata Al Muallim yang berarti orang yang mengetahui dan banyak para ulama ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Sedang Al Mudarris untuk arti orang yang mengajar atau untuk orang yang memberi ilmu pelajaran. Namun dibandingkan dengan kata Al Muallim lebih banyak digunakan. Selain itu terdapat istilah Al Muaddib yang merujuk kepada guru yang khusus mengajar di Istana. (Nata, 2001: 41-42).

Digunakan kata Al Walid, guru diperumpamakan orang tua yang mempunyai rasa belas kasihan kepada murid-muridnya dan memberlakukan mereka sebagai anaknya sendiri. Sedangkan keterangan kata Al Mursyid, karena tujuan pengajaran pada hakekatnya menunjukkan kepada murid ke jalan Allah SWT dan apabila jalan Allah, maka tidaklah bermanfaat bagi murid. (Az-Zubaid, t.th: 334). Akan tetapi istilah guru untuk masa sekarang sudah mendapat arti yang lebih luas dalam masyarakat dalam arti di atas yakni, semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kependidikan tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang yang disebut Guru misalnya guru mengetik, guru menjahit. (Ngalim Purwanto, 2007: 138).

Guru dalam pengertian yang terakhir bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.

D. Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Merupakan kitab dari salah satu karangan Syaikh Az-zarnuji, yang berisikan nazam-nazam sejumlah 119 sya'ir, 13 pokok pembahasan atau pasal, yang bermakna tentang cara, tata krama dan akhlak-akhlak mulia terutama bagi para pencari ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat terutama dalam memuliakan guru dan ilmu.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pada penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu bentuk penelitian terhadap

literatur dengan pengumpulan data atau informasi dengan bantuan buku-buku karangan Syaikh Az-Zarnuji yang berkaitan dengan pemikirannya tentang etika murid terhadap guru, yang ada di perpustakaan dan materi pustaka yang lainnya

Pembahasan

A. Etika Murid Terhadap Guru

Metode dalam *Ta'lim* bukan hanya dinamakan dalam aktivitas ceramah, diskusi, resitasi dan semacamnya yang lebih mengedepankan pencapaian “kecerdasan intelektual” sebagaimana sering dipahami di zaman ini. Metode dimaknakan lebih jauh, yaitu pada cara pencapaian “kecerdasan emosional yang religius”, sehingga dapat memangun watak perspektif ini, maka akhlak baik yang dimiliki oleh subyek didik termasuk bagian dari wacana metode.

1. Etika Murid terhadap Guru dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*

Dijelaskan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* bagi setiap pelajar sebaiknya mempunyai etika terhadap gurunya. Karena begitu tinggi penghargaan itu sehingga menerapkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi. Agar siswa bisa memuliakan gurunya. (Az Zarnuji: 91). Maka sebaiknya seorang murid diperlukan internalisasi sikap *wara'* dalam beretika terhadap guru, sikap ini akan menjadikan ilmu yang didapat mempunyai berdaya guna lebih banyak. Di antara sikap *Wara'* adalah:

- a. Menghindari rasa kenyang.
- b. Menjaga diri dari kebanyakan tidur.
- c. Menjaga diri agar tidak terlalu banyak bicara yang tidak bermanfaat.
- d. Menjaga diri dari ghibah (memberikan kejelekan orang lain).

- e. Menjaga diri dari perkumpulan yang isinya hanya gurau. Perkumpulan semacam itu hanya akan mencuri umur, menyia-nyiakan waktu.
- f. Menjauhkan diri dari orang-orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat. Sebaiknya siswa hendaknya berdekat-dekat dengan orang-orang sholeh (pada bait lain, Az Zarnuji juga menyampaikan bahwa maksiat menghambat proses hafalan).
- g. Rajin melaksanakan perbuatan-perbuatan baik dan sunah-sunah Rasul.
- h. Memperbanyak shalat sebagaimana shalatnya orang-orang khusyuk.
- i. Selalu membawa buku dalam setiap waktu untuk dianalisa.

Para siswa dinasehatkan dan dibekali dengan petunjuk, yang terpenting di antaranya adalah:

- a. Seorang murid harus membersihkan hatinya dan kotoran sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah semacam ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan bersih hati.
- b. Hendaklah tujuan belajar itu ditujukan untuk menghiasih ruh dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri dengan Tuhan, dan bukan untuk bermegah-megahan dan mencari kedudukan.
- c. Dinasehatkan agar para pelajar tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan supaya merantau.

Sesuai dengan itu pula Al 'Abdari pun menasehatkan para seorang murid agar jangan mengganggu guru dengan banyak pertanyaan bila ternyata bahwa ia tidak suka dengan demikian. Jangan berlari dibelakangnya jika di jalanan. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* telah dijelaskan bahwa seorang murid itu harus patuh kepada guru, dan dalam hal ini Az Azarnuji berkata, sebagian dari kewajiban para murid ialah jangan berjalan di depan guru, jangan duduk di tempat guru, dan jangan berbicara kecuali sesudah meminta ijin dari guru. (Fahmi, t.th: 174-175).

Adapun sikap murid terhadap guru antara lain adalah penghormatan dan penghargaan kepada ilmu dan guru. Az Zarnuji tidak menjadikan keduanya analistik, sebagaimana ia juga tidak memisahkan antara intelektualitas pendidikan dan spiritualnya. Seorang murid tidak dibenarkan hanya menimba intelektualitas seseorang, tetapi hak yang melekat padanya ditelantarkan. Pendidikan mempunyai dasar “hak atas karya intelektual” yang pantas dihargai dengan sikap pemuliaan dan penghargaan material. Etika murid terhadap guru dalam perilaku taat pada perintah dan menjauhi larangan-Nya selama masih dalam koridor kepatuhan kepada Allah, bukan sebaliknya. Tampilan rinci lain lebih mengarah pada “budi pekerti” yang di masa sekarang perlu ditegakkan, tetapi berangsur luntur.

“Barang siapa berkeinginan anaknya menjadi ilmuan, maka sebaiknya ia bersedia untuk merawat, memuliakan, memberi sesuatu dan mengagungkan ahli”.
(Az Zarnuji, t.th: 17).

Dalam kitab *Ta’lim Muta’allim* menjelaskan bahwa *“keberhasilan seseorang tergantung dari penghormatannya, kegagalannya adalah karena meremehkannya”*. Sesungguhnya bagi seorang murid yang baik, agar mendapatkan ilmu dari gurunya hendaknya mempunyai etika yang baik di setiap menerima, mendengarkan, mengerjakan apa yang disampaikan gurunya dan jangan sekali-kali sebaliknya (meremehkan guru).

Selanjutnya seorang pelajar juga harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Seorang murid juga harus mencari kerelaan guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama. Dengan cara demikian ia akan tercapai cita-citanya. Ia juga harus menjaga keridhaan gurunya. Ia jangan menggunjing gurunya. Dan jika ia tidak sanggup mencegahnya, maka

sebaiknya ia harus menjauhi orang tersebut. Selanjutnya seorang murid hendaknya tidak memasuki ruangan kecuali setelah mendapat izinnya. Seorang pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru. Karena ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati tiga hal tersebut. Dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya. Karena ada yang mengatakan bahwa menghormati itu lebih baik daripada mentaati. (Az Zarnuji, t.th: 16).

Az-Zarnuji mengatakan bila seorang murid lebih menghormati seorang guru itu menaikkan tingkat ketakwaan kepada Allah SWT sangat tinggi, ketinggian beretika terhadap guru, pada orang lain yang lebih tua, apalagi kepada Allah SWT dalam ketakwaannya semakin meningkat maka Allah akan mengangkat harkat dan martabatnya. sangatlah penting seorang murid menghormati, menghargai, rendah hati, dan tidak menyakiti hati gurunya. Hal ini ditegaskan agar murid nantinya benar-benar mendapat ilmu yang berguna serta bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

2. Hubungan Murid dan Guru

Az Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* berpendapat tentang persoalan hubungan guru dan murid, menganggap guru sebagai elemen terpenting dalam pembelajaran. Karena guru harus dihormati dan diikuti tidak boleh dibantah atau disanggah sedikitpun. Menurut Az Zarnuji berpindah ilmu dengan berpindah guru atau tempat dapat mengakibatkan ketidak berkahannya membuat waktu sia-sia dan dapat menyakiti hati seorang guru. Az Zarnuji menyebut hal ini sebagian bentuk dari ketidakpahaman dan ketidaksabaran serta memperturutkan

hawa nafsu. Tentang hubungan guru dan murid adalah bahwa guru memiliki kedudukan yang sedemikian rupa, sehingga murid harus menghormatinya dengan sedemikian rupa pula. Syaikh Sadiduddin Asy Syairozi, menceritakan nasehat dari gurunya **“siapa pun yang menghendaki anaknya menjadi seorang alim, maka hendaklah ia memelihara, menghormati, rendah hati dan memberikan sesuatu kepada ahli agama”**. Andaikata hukum anaknya yang alim pasti cucunya yang akan menjadi alim. Karena itulah, siapa pun yang menyakiti hati gurunya maka ia tak akan mendapat kemudahan dalam berilmu dan hanya sedikit ilmunya yang berguna. Sesungguhnya guru dan dokter keduanya tidak akan menasehati kecuali bila dimuliakan. Maka rasakan penyakitmu jika pada dokter, dan terimalah kebodohanmu bila kamu membangkang pada guru. (Az Zarnuji, t.th: 18).

Pendidikan Islam mewajibkan kepada setiap guru untuk senantiasa mengingatkan bahwa kita tidaklah sekedar membutuhkan ilmu, tetapi senantiasa membutuhkan etika yang baik di kalangan pelajar dapat dilakukan dengan latihan-latihan berbuat baik, berkata benar, menepati janji, ikhlas dan jujur dalam bekerja dan menghargai waktu. (Daudy, 1986: 62).

B. Analisis Kitab *Ta'lim Muta'alim*

Mukadimah *Ta'lim* menjelaskan tentang fenomena kontraproduktif dalam proses pembelajaran agama yang terjadi pada masa Az Zarnuji. Para penuntut ilmu di masanya banyak yang belajar tekun, tetapi akhirnya lalai terhadap ajaran Islam dan sulit menyebarkan ide. Fenomena tersebut terjadi pula di masa sekarang, seperti banyaknya murid yang belajar agama dengan tujuan dapat membentuk etika yang baik, budi pekerti dan akhlak yang baik, tetapi tidak menjadi agamawan

atau tidak tercapainya tujuannya. Setelah diselidiki dan direnungkan yang lama, maka Az Zarnuji menemukan jawaban sebagaimana dituliskan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*. Penyebabnya menurut Az Zarnuji adalah kekeliruan memilih metode dan menentukan syaratsyaratnya. Ditegaskan, “*setiap orang yang salah menempuh metode maka akan tersesat, sehingga tidak akan sampai pada maksud*”. Pendapat seperti ini menemukan momentumnya di Indonesia pada masa sekarang. Nurkholish Madjid dalam orasinya mengemukakan kembali pendapat Mahmud Yunus yang sejalan dengan Az Zarnuji pengarang kitab *Ta'lim Muta'allim*, bahwa At Thariqah Ahummu min Al Maddah (metode itu lebih penting dibanding sekedar isi). (Nurkholish Madjid, 2000: 1-2). Pada lembaga sekolah pendapat ini bearti, “seorang guru”, yang menguasai metodologi yang baik, seklaipun bahannya kurang, pasti akan lebih mampu mentransfer pengetahuan lebih efektif daripada “seorang guru” yang menguasai begitu banyak bahan, tetapi miskin metodologi. Pada ranah “pendidikan” yang hidupnya lebih luas dibanding sekolahan. (Noeng Muhadjir, 1993: 54). Bearti “pendidik” yang menguasai metodologi yang baik, sekalipun bahannya kurang, pasti akan lebih mampu mentransfer pengetahuan lebih efektif daripada mereka yang menguasai banyak bahan, tetapi miskin metodologi.

Seperti penjelasan di atas, bahwa metode yang dijelaskan dalam *Ta'lim*, yang tujuannya agar seorang murid terhindar dari akhlak tercela atau etika yang buruk, maka sikap *wira'i* (menjaga diri) dan *ta'dzim* (mengagungkan). Kedua sikap ini sangat berpengaruh bagi seorang murid untuk mendapatkan ilmu yang lebih bermanfaat, baik bagi dirinya maupun masyarakat luas, sehingga ilmu yang dapat berdaya gunanya banyak.

Analisis dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syaikh Az Zarnuji ini menerangkan tentang etika murid terhadap guru dalam mencapai kemanfaatan ilmu. Namun banyak orang yang berilmu tapi tidak bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Maka supaya ia mendapatkan ilmu yang diharapkan dan mendapatkan manfaatnya, maka ia hendaknya menilai ilmu dengan metode yang diajarkan dengan menghiiasi akhlakul karimah.

Etika baik, buruk, terpuji atau tercelanya suatu etika seseorang tergantung kepada orang itu sendiri. Dengan kata lain etika seseorang menerima perubahan karena ia merupakan masalah yang diusahakan. Hanya saja ia juga mengakui seperti Aristoteles bahwa kecepatan perubahan itu tidak sama pada setiap orang, ada yang cepat ada yang lambat.

Akan tetapi dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* ini mengatakan bahwa etika tidak dapat berubah, karena ia berasal dari watak dan pembawaan. Baginya etika dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik. Sebab kebanyakan anak-anak yang hidup dan dididik dengan suatu cara tertentu dalam masyarakat atau dalam sekolah ternyata mereka berbeda secara merusak dalam menerima nilai-nilai etika atau akhlak yang luhur. Karena itu, seorang murid dapat diperbaiki etikanya dengan mengosongkan dari dirinya segala sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur. Ini juga adalah merupakan tujuan pokok ajaran agama yaitu mengajarkan sejumlah nilai etika atau akhlak mulia agar manusia baik dan bahagia. Disinilah terdapat kaitannya yang erat antara agama dan filsafat etika, yang keduanya berfungsi sebagai:

1. Memperbaiki tingkah laku,
2. Rendah hati manusia,

3. Sebagai makhluk manusia,
4. Untuk mencapai kebahagiaan.
- 5.

C. Relevansi Kitab *Ta'lim Muta'allim* tentang Etika Murid terhadap Guru dalam Konteks Kekinian

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syaikh Az-Zarnuji menganggap guru sebagai elemen terpenting dalam pembelajaran, karenanya guru harus dihormati dan diikuti tidak boleh dibantah atau disanggah sedikitpun, bahwa hubungan yang menempatkan guru seperti itu, telah dirasakan sangat membunuh kreativitas murid. Karena mereka kehilangan daya kritis dan inovatifnya. Sedangkan model hubungan seperti itu bisa jadi sangat relevan bila diterapkan dalam pengajaran ilmu-ilmu tasawuf. Tetapi dalam ilmu-ilmu lainnya yang membutuhkan banyak pertanyaan dan diskusi nampaknya tidak cocok bila menggunakan pola hubungan seperti itu. Ditambah lagi, bahwa termasuk dari menghormati guru adalah menghormati orang-orang yang mempunyai hubungan dengannya, baik berupa anak atau kerabat lain. Statemen ini, nampaknya seperti dikatakan sebelumnya yang mendukung penghormatan yang lebih terhadap guru dan keluarganya. Dari penjelasan di atas penulis menambahkan hal ini. Tidak bisa diterapkan di era zaman sekarang. Karena zaman sekarang dibutuhkan kecerdasan baik IQ maupun EQ, dan lain-lain ketawadhu'an, sopan santun, tata krama, etika yang baik sudah sedikit bergeser. Artinya hakekatnya sama memuliakan guru seperti dulu akan tetapi pelaksanaan berubah yaitu tidak berlebihan, dan memandang apakah orang tersebut patut bagi kita untuk dimuliakan. Ternyata pada akhir penjelasan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* jugamemberikan kebebasan pada calon murid untuk menentukan sendiri mengenai materi, guru, dan teman. Ini merupakan relevansi pemikiran

etika murid terhadap guru dalam konteks kekinian. Dimana setiap murid bebas (dalam aturan brutal atau sebebasbebasnya). Tetapi ada batasan-batasan yaitu dengan melihat kondisi yang ada dan baikkah atau tidakkah etikanya.

Kesimpulan

Dari pembahasan-pembahasan dan analisa pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* tentang etika murid terhadap guru dalam proses belajar mengajar ini sangat penting. Dimana setiap murid, pelajar atau siapa saja memiliki etika yang baik, taat kepada orang alim (guru). Maka dengan harapan kalau dengan guru, menjadikan ilmunya bermanfaat, berkah, bagi dirinya maupun orang lain.

1. Etika murid dalam mencari ilmu yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* antara lain:
 - a. Sebelum mulai belajar, murid terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk. Dengan belajar murid hendaknya mengisi jiwanya dengan fadhilah. Bersedia mencari ilmu. Jangan sering menukar guru, berpikir panjang sebelum bertindak mengganti guru.
 - b. Hendaklah menghormati guru.
 - c. Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan.
 - d. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar.
 - e. Mengulangi pelajarannya di waktu senja dan menjelang subuh.
 - f. Hendaklah terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya.

2. Jiwa saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antara murid. Sedangkan etika murid terhadap guru dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* antara lain:
- a. Hendaknya seorang murid tidak berjalan di depannya.
 - b. Tidak duduk di tempatnya, kecuali ada ijin darinya.
 - c. Tidak memulai bicara padanya kecuali dengan ijinnya.
 - d. Hendaknya tidak berbicara di hadapan guru.
 - e. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan.
 - f. Harus menjaga waktu.
 - g. Jangan mengetuk pintunya, tetapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar. Selain itu seorang murid harus *ta'dzim* (mengagungkan) dan *wira'i* (menjaga diri) seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa kedua sikap ini menjadikan ilmu lebih bermanfaat, dengan tujuan mendapat ridha Allah SWT dan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Daradjat, Zakiyah. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depatemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al Qur'an dan Terjemah Special Women*. Bandung: Syamil Qur'an
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. Guru dan Anak Interaksi. Jakarta: Rineka Cipta
- Juwariyah. 2010. Hadis Tarbawi. Yogyakarta: Teras
- Zarnuji, Syaikh Az. t.th. *Ta'lim Muta'allim*, Terj. Humam Shiruddin. Kudus: Maktabah Wa Mathba'atu Minar.
- Zarnuji, Syaikh Az. t.th. *Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Darul Ulum.

**PARADIGMA PENDIDIKAN PARTISIPATIF HUMANIS
PERSPEKTIF ISLAM
(STUDI TERHADAP Q.S. AL-SHAFFÂT AYAT 101-112)**

Musyahid
Instansi

Abstract

The aim of this study are to find: 1) How does the description and absurd Q.S. Al-Saffat: 101 - 112. 2) How does the concept of participatory education humanist according Q.S. Al-Saffat: 101 - 112. 3) How implemntasi concept of participatory education in Q.S. Al-Saffat: 101-112. This study used library research method. The results show that 1) Description and *munasabah* Q.S. Al-Saffat verses 101-112 tells about Ibrahim's dream. A true revelation of Allah to sacrifice his son as a form of sincerity in devotion. *Munasabah* with the preceding and following letters are: a letter Yasin and Shad. Surah Yasin The first part tells the story of Prophet Ibrahim and Isa with his people. The second part of the state of doomsday. In a letter Shad follows two polar opposites: faith and unbelief as well as the history of the prophets. 2) The concept of participatory education humanist in Islamic perspective by Q.S. Al-Saffat verse 101 – 112 education based on monotheism, containing noble character, humanist, character, considering the spiritual and emotional, dialogue beneficial to the people. 3) Implementation of the concept of participatory education humanist in the Islamic perspective by Q.S. Al-Saffat verses 101-112 is education based monotheism, orientation on affective and psychomotor, patterns of student oriented, understand the meaning of education, increase learning motivation, process oriented, systems of vocational applied to the public schools, need the support and participation of all parties, the teacher is professionals, priorities of government to education.

Keywords: participatory education, humanist, Muslim perspective

Pendahuluan

Membicarakan problematika pendidikan, berarti juga membicarakan manusia pada tugas utamanya di muka bumi ini yakni

menjadi pemimpin (*khalifah fii al-ardhi*). Pendidikan merupakan sebuah proses yang akan mengantarkan manusia kepada pribadi yang sempurna, berkarakter dan mampu hidup secara damai bersama masyarakat yang heterogen tanpa saling bermusuhan, karena akhir dari permusuhan mengakibatkan perpecahan dan kehancuran. Pendidikan membuat mereka hidup damai, saling menghormati karena kedewasaannya dalam berinteraksi bukan malah sebaliknya. Secara umum pendidikan bertujuan untuk menemukan hakikat kemanusiaanya (Umiarso dan Zamroni, 2011: 7). Orang yang berpendidikan diharapkan untuk mampu bersikap dewasa, dalam berpikir, berkarya dan berinteraksi dengan sesama manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia bisa menyadari potensi yang ia miliki. Kemudian dengan proses berpikirnya, manusia menemukan eksistensi kehadiran dalam kehidupan di dunia yaitu sebagai pemimpin yang terpercaya Tuhan karena kecerdasannya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah : 30-33.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿البقرة: ٣٠﴾
وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿البقرة: ٣١﴾
قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿البقرة: ٣٢﴾
قَالَ يٰۤاٰدَمُ اَنْبِئْهُمْ بِاَسْمَآئِهِمْ ۗ فَلَمَّآ اَنْبَاَهُمْ بِاَسْمَائِهِمْ قَالَ اَلَمْ اَقُلْ لَكُمْ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاَعْلَمُ مَا تُبْدُوْنَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُوْنَ ﴿البقرة: ٣٣﴾

30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Jika kita rasakan dewasa ini orang dalam beragama masih pilih pilih ajaran yang sesuai hawa nafsunya. Agama hanya dijadikan tameng ketika butuh namun ketika sengsara kembali ke agama ketika bahagia lupa, mereka lupa bahwa usahanya tidaka hanya berasal dari hasil jerih payahnya sendiri, namun butuh campur tangan orang lain dan bantuan Tuhan yang Maha Esa tentunya. Begitupun negara kita Indonesia yang mayoritas Islam ini, namun belum yakin dan mampu untuk menunjukkan pada dunia bahwa Islam itu adalah satu-satunya agama yang sesuai dengan zaman dan mampu mengatasi segala persoalan mikro maupun yang ada dalam kancah dunia. Islam adalah agama segala generasi, tidak terikat pada ruang dan waktu, ia bersifat universal dan mampu mengatasi segala persoalan umat yang ada di kolong langit ini. Hal ini yang perlu diyakini bagi setiap muslim sehingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Dalam perjalanan dunia keilmuan Islam, rasa-rasanya umat Islam mulai jauh dari sumber agamanya. Maka yang terjadi adalah kemunduran dalam hal keilmuan yang relatif lebih jauh. Hal ini justru bertolak

belakang dengan bangsa yang tidak menggunakan agama sebagai dasar dalam menapaki kehidupannya. Mereka yang mengaku tidak beragama dalam urusan dunia mereka jauh lebih maju dan sukses daripada negara berpenduduk mayoritas Muslim. Fakta sejarah memperlihatkan bahwa orang – orang Barat telah mencuri karya-karya keilmuan Islam dan membakar hangus karya yang mereka tidak butuhkan saat Islam mengalami kekalahan pada perang salib. Umat Islam saat ini sedang mengalami kebingungan yang mereka sendiri tidak menyadarinya. Banyak diantara mereka yang lari kepada sesuatu yang membuat mereka merasa bebas seperti minuman keras, obat-obatan terlarang, *free sex* dan hal-hal *nyeleneh* karena kejenuhan yang mereka alami sebagai bentuk ekspresi diri akibat *broken home* misalnya atau karena kegagalan dalam meraih cita yang tidak bisa mereka beriman. Faktor utama penyebab dari itu semua adalah : 1. Lupa terhadap sang pencipta yaitu Allah SWT, 2.Tidak menjadikan Al-Qur’an sebagai pegangan hidup, 3. Sebagian lembaga pendidikan masih ada yang kurang mengapresiasi potensi peserta didik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema tersebut dengan mengambil judul skripsi: PARADIGMA PENDIDIKAN PARTISIPATIF HUMANIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM (STUDI TERHADAP AL - QURAN SURAT AL -SHAFFÂT AYAT 101 - 112).

Permasalahan

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi dan munasabah Q.S. Al-Shaffât ayat 101-112?

2. Bagaimana konsep pendidikan partisipatif humanis dalam perspektif Islam menurut Q.S. Al-Shaffât ayat 101 - 112?
3. Bagaimana implementasi konsep pendidikan partisipatif humanis dalam persepektif Islam menurut Q.S. Al-Shaffât ayat 101 - 112?

Tinjauan Pustaka

Agar terhindar dari kata-kata yang kabur dan tidak runtut serta menghindari timbulnya salah penafsiran atau *misinterpretation* serta pengertian yang melebar dalam menafsirkan isi dan juga substansi dari karya ilmiah (penelitian). Maka diperlukan penegasan istilah dalam judul tersebut yang menjelaskan pengertian masing - masing kata yang mendukung dalam judul penelitian ini, yakni sebagai berikut.

A. Paradigma

Arti kata paradigma adalah kerangka berpikir (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 828)., Sedangkan menurut Partanto dan Barry dalam buku Pendidikan Pembebasan Perspektif Barat dan Timur, paradigma adalah suatu pedoman yang dipakai untuk menunjukkan gugusan sistem pemikiran atau bentuk kasus dan pemecahannya (Umiarso dan Zamroni, 2011: 39). Jadi, paradigma adalah teori dasar untuk dijadikan pedoman suatu pemikiran.

B. Pendidikan

Kata *Tarbiyah* berarti pendidikan (Atabiak, Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor 2003: 454). Kata *tarbiyah*/ تربية berasal dari bahasa Arab yaitu: - تربية يربي yang berarti: الملك (raja/penguasa), السيد (tuan) المدبّر (pengatur) القيم (penanggung jawab) المنعم (pemberi ni"mat). Istilah *tarbiyah* dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau pendampingan (asistenis) terhadap anak yang diampu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik, baik anak tersebut anak sendiri

maupun anak orang lain (Ahmad Munir, 2008:38-39). Jadi, tarbiyah adalah istilah yang menjelaskan untuk pedagogi.

C. Partisipatif

Partisipatif berasal dari kata partisipasi yang artinya perihal turut serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 831). Jadi dapat dikatakan bahwa partisipatif adalah sebuah kegiatan yang memerlukan keikutsertaan dari seluruh elemen yang mendukung dari kegiatan tersebut baik benda mati maupun hidup, baik konsep maupun teori.

D. Humanis

Humanis diartikan sebagai orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas kemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 831). Jadi humanis adalah subjek yang mendambakan keadilan.

E. Islam

Terminologi atau kata Islam berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata سلم damai dan أسلم yang artinya menyerahkan (Mahmud Yunus, 1990: 177). Islam memiliki arti "penyerahan", atau penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan (Arab: الله, Allah). Pengikut ajaran Islam dikenal dengan sebutan Muslim yang berarti "seorang yang tunduk kepada Tuhan", atau lebih lengkapnya adalah Muslimin bagi laki-laki dan Muslimat bagi perempuan. Islam mengajarkan bahwa Allah menurunkan firman-Nya kepada manusia melalui para nabi dan rasul utusan-Nya, dan meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir yang diutus ke dunia oleh Allah. Jadi paradigma pendidikan partisipatif humanis perspektif Islam adalah teori dasar untuk dijadikan pedoman suatu pemikiran proses penyampaian atau

pendampingan (asistenis) terhadap anak yang diampu sehingga dapat mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik, dan memerlukan keikutsertaan dari seluruh elemen yang mendukung dari kegiatan tersebut baik benda mati maupun hidup, baik konsep maupun teori berdasarkan asas kemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (M. Quraish Shihab, 2003: 312-313). Jadi, dalam penelitian ini mencari konsep tentang pendidikan partisipatif humanis dalam surat Al-Shaffât ayat 101 - 112 dari berbagai kitab tafsir yang merupakan interpretasi para mufasir dalam memahami maksud, isi dan kandungan yang ada dalam surat Al-Shaffât ayat 101 - 112 sehingga akan dapat mempermudah dalam kajian ini. Selanjutnya untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat tersebut, melalui metode studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.

Pembahasan

A. Pendidikan Partisipatif Humanis

Pendidikan partisipatif humanis terdiri dari tiga suku kata, pertama “pendidikan” yang kedua “partisipatif” dan yang ketiga “humanis”. Untuk lebih memberikan makna secara mendalam, maka perlu di telusuri apa arti dari tiga kata diatas.

1. Pengertian Pendidikan.

Orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun sebelum Masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia (Ahmad Tafsir, 2010: 33). Ada dua kata yang penting dalam kalimat itu, pertama “membantu” dan kedua “manusia.” Manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai kemanusiaan.

Pada zaman Nabi Muhammad pengertian pendidikan dapat digambarkan dengan usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan soaial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim (Zakiah Darajat, dkk, 2008: 27-28). Orang Arab Mekah yang tadinya penyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa, mukmin, muslim, lemah lembut dan hormat pada orang lain. Dengan perubahan yang lebih baik itu berarti Nabi Muhammad telah mendidik, membentuk kepribadian muslim orang – orang Mekah. Dapat disimpulkan, Nabi Muhammad adalah seorang pendidik yang berhasil.

Melihat pemaparan di atas, penulis berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses perubahan manusia menjadi manusia yang dewasa sepanjang hidup. Artinya pendidikan itu berlangsung terus

hingga manusia itu dewasa, dan proses pendewasaan itu terus berkembang sampai akhirnya manusia itu mati. Orang yang berpendidikan ialah orang yang mampu dalam pengendalian diri, cinta tanah air, dan memiliki pengetahuan luas. Melihat situasi masyarakat saat ini pendidikan kita masih belum berhasil dan perlu pembenahan di semua lini. Aturan yang ada tidak membuat mereka berubah menjadi baik akan tetapi mereka berusaha untuk melanggarnya. Berbagai tindak kecurangan terjadi pada hampir seluruh lini kehidupan. Mulai dari hal terkecil saja sudah terjadi seperti mencontek ketika ulangan di bangku sekolah, melanggar rambu – rambu lalu lintas ketika di jalanan hingga membuang sampah sembarangan. Ini merupakan bukti betapa remuknya pendidikan kita. Betapapun, pendidikan masih dapat dihraapkan menanamkan dan menyebarkan nilai- nilai antikorupsi kepada para peserta didik sehingga sejak dini mereka memahami bahwa korupsi itu bertentangan dengan norma hukum maupun norma agama (Bambang Widjoyanto dkk, 2010: 52). Dengan ini penulis tawarkan untuk kembali kepada pendidikan yang Islami yakni kembali kepada tuntunan kita Al-Qur’an yang mulia serta Sunah agar pendidikan kita bisa kembali maju, mampu mandiri dan siap bersaing dengan dunia global.

2. Pendidikan Partisipatif

Pendidikan partisipatif merupakan proses pendidikan yang melibatkan semua komponen pendidikan, khususnya peserta didik (Muis Sad Iman, 2004: 4). Model pendidikan seperti ini bertumpu dengan mengutamakan nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan kemerdekaan manusia (peserta didik). Dengan landasan nilai-nilai tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog, dan berdiskusi.

Menurut Munif Chatib pendidikan itu disebut dengan pendidikan dua arah. Dengan demikian, suasana akan lebih cair, fleksibel, menyenangkan dan efektif. Model pendidikan ini ia lihat dari negara Finlandia. Negara Finlandia merupakan salah satu negara yang memiliki model pendidikan yang baik ditingka dunia. Ia mendapatkannya melalui hasil *video conference* Dewan Guru di Finlandia pada Januari hingga Mei 2008 (Munif Chatib, 2012: 27). Salah satu bentuk praktis dari pendidikan negara tersebut adalah siswa diarahkan mampu mengevaluasi secara mandiri hasil belajar masing-masing. Mereka didorong supaya bekerja secara individu, tak peduli apa pun hasilnya. Ini akan membantu peserta didik untuk belajar bertanggung jawab atas pekerjaan mereka sendiri. Pendidikan ini dijalankan sangat demokratis dan penekanannya pada proses bukan pada hasil belajar. Dalam konteks inilah pendidikan lebih berfungsi untuk memberikan kebebasan dan kemerdekaan peserta didik, sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik (*the learners-centered teaching*).

Para pendidik hendaknya memandang peserta didik sebagai kumpulan individu yang selalu khas dan unik, sehingga pendidik dituntut mampu mengeksplorasi kemampuan, kecerdasan, kecenderungan, minat dan bakat peserta didik yang sangat beragam tersebut. Setiap insan terlahir ke dunia ini dalam keadaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (Munif Chatib, 2010: 12). Perbedaan dari genetik juga ditambah dengan pengaruh lingkungan yang melingkupi pengalaman hidup manusia, baik lingkungan keluarga, masyarakat, teman sepermainan, sekolah maupun lingkungan lainnya. Salah satu ukuran untuk menilai keberhasilan pendidikan adalah sejauh mana proses itu mampu mengeksplorasi kecerdasan minat dan bakat peserta didik serta mengembangkannya secara maksimal.

3. Pendidikan Humanis

Humanis diartikan sebagai orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas kemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia (Departemen Pendidikan Nasional 2007: 412). Humanis adalah sebuah proyek utopia (dalam arti yang positif) untuk kaum tertindas dan terjajah (Paulo Freire, 2007: 189). Sebuah pemberian ruang bagi kaum yang memiliki keterbatasan agar mampu bangkit dari kekurangan dengan pemberian kebebasan untuk menentukan kemajuannya.

Nampaknya pendidikan kita telah mengalami proses dehumanisasi (Moh. Syakur, 2011: 86). Dikatakan demikian karena pendidikan mengalami kemunduran dengan menurunnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Selama ini kita lihat pendidikan hanya sebagai formalitas saja, apalagi menghasilkan insan-insan pendidikan yang berkarakter manusiawi. Pendidikan kita belum mampu menghasilkan jaminan atas perbaikan kondisi sosial yang ada. Korupsi, nepotisme dan budaya non manusiawi menjamur di negara kita. Hal ini tak lain karena proses pendidikan kita yang belum baik. Tujuan dari pendidikan sejati adalah pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mapan, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Agar tujuan ini dapat tercapai maka diperlukan sistem pembelajaran dan pendidikan yang humanis serta mengembangkan cara berpikir aktif - positif dan keterampilan yang memadai.

4. Pendidikan Partisipatif Humanis

Pendidikan partisipatif humanis merupakan gabungan dua macam pendidikan yang memiliki makna yang saling menguatkan antara satu

dengan lainnya. Yakni gabungan antara betapa pentingnya peran seluruh komponen pendidikan subjek maupun objek didik dengan yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas kemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia. Pendidikan ini dilakukan dengan tanpa kekerasan dan juga paksaan, lebih bersifat demokratis, tidak membunuh karakter peserta didik dan lebih manusiawi. Bagi pendidiknya tidak semata-mata penentu dalam keberhasilan belajar. Semua komponen pendidikan bertanggung jawab atas sukses tidaknya proses pendidikan. Hal ini dalam tataran berusaha membentuk sosok manusia yang dapat memberikan kontribusi bagi manusia menuju terciptanya hakikat kehidupannya, sesuai dengan transfer pengetahuan yang dialami (Firdaus M. Yunus, 2007: 7).

Kata cinta mungkin merupakan sebuah kata yang bisa untuk memaknai paradigma pendidikan partisipatif humanis. Yakni mendidik dengan cinta. Pendidikan yang demikian ini juga bisa disebut pendidikan pembebasan. Pembebasan berasal dari kata dasar bebas yang bermakna tidak terhalang terganggu dan sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat dan sebagainya dengan luas (Kamisa, 1997: 68). Dari pengertian diatas, secara sederhana bisa dipahami bahwa bebas merupakan situasi atau keadaan yang memungkinkan bergeraknya suatu hal sesuai dengan yang dikehendaki tanpa adanya bayang-bayang pemaksaan dan diktatorisasi dari pihak manapun (Umiarso dan Zamroni, 2011: 52). Bentuk pendidikan partisipatif humanis diantaranya sebagai berikut:

a. Bersifat Dialogis

Idealnya, hubungan antara guru dan peserta didik adalah sebagai fasilitator dan subjek didik sehingga ada keharmonisan. Pendidikan tidak hanya *top-down* tetapi *bottom up*. Artinya pendidikan berjalan dengan

komunikasi dua arah. Oleh karena itu satu-satunya alat paling efektif dalam sebuah pendidikan pemanusiaan adalah adanya hubungan timbal balik permanen berbentuk dialog (Firdaus M. Yunus, 2007: 46). Peran orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab mendidik anaknya di rumah dan juga pemerintah yang dalam hal ini juga bertanggung jawab atas kemajuan bangsanya. Proses ini merupakan kebutuhan untuk menuju keberhasilan pendidikan. Jadi, dari sini akan timbul kesadaran bersama untuk mensukseskan pendidikan. Peserta didik merasa perlu mendapat pengetahuan, sedangkan guru berusaha untuk memantapkan diri dalam rangka membuka wawasan peserta didik dengan pengetahuan yang lebih. Sedangkan tugas orang tua dan pemerintah memberi fasilitas dan *support* untuk terwujudnya pendidikan yang lebih baik. Dengan model dialogis pendidikan lebih memanusiakan bukan seperti pendidikan tradisional gaya bank dimana guru mentransfer pengetahuan kepada murid. Guru sebagai subjek sedangkan murid sebagai objek, guru mengajar, murid diajar, guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu apa-apa, guru berpikir, murid dipikirkan, guru bercerita, murid mendengarkan, guru mengatur murid diatur dan seterusnya (Firdaus M. Yunus, 2007: 17). Pendidikan tradisional juga tidak melibatkan orang tua, orang tua pun tidak ingin dilibatkan dalam ungkapan jawa *wes masa bodhoa manut pak guru*.

b. Memberdayakan

Pendidikan yang tepat perlu dilakukan lewat pemberdayaan terhadap peserta didik melalui sekolah. Pemberdayaan tersebut harus melalui transparansi dan kemauan untuk selalu memperbaiki dan mengevaluasi secara terus menerus. Sedangkan dalam melihat input sekolah perlu menegaskan tentang kebijakan, tujuan dan mutu dengan

jasel kepada warga sekolah. Demikian pula dengan sumberdaya yang dimiliki harus dimanfaatkan.

c. Tidak Monoton

Selalu diadakan pembenahan agar memberikan perubahan yang terus membaik. Salah satu bentuk pembenahannya sekolah membuat kurikulum yang sesuaikan dengan realitas peserta didik. Pembenahan tersebut tidak akan berarti jika tidak diikuti dengan pembenahan manajemen sekolah. Sebab sekolah merupakan unit pelaksana tugas yang paling depan dan strategis dalam pendidikan. Maka perlu adanya perubahan sistem manajemen pendidikan yang bertumpu pada sekolah.

B. Nilai-nilai Pendidikan Partisipatif Humanis Dalam Surat Al-Shaffaat Ayat 101-112

Tuhan mendidik manusia agar menjadi manusia yang sebenarbenarnya. Salah satu bentuk pendidikan-Nya adalah melalui al-Qur'an. Tuhan mendidik manusia di gambarkan dengan bentuk susunan al-Qur'an, dimulai dari al-Fatihah yang merupakan pembukaan, berisi tentang kandungan al-Quran dilanjutkan al-Baqarah (sapi betina) hingga di akhiri dengan An-Nas (manusia). Manusia berasal segumpal darah kemudian diperintah untuk membaca dan Allah mengajarkan apa yang tidak manusia mengetahuinya (Al-,Alaq:1-5). Itulah salah satu bentuk Tuhan mendidik manusia dalam al-Qur'an. Disini penulis akan membahas nilai-nilai pendidikan partisipatif humanis menurut al-Qur'an dalam surat ash- Shafaat sebagai berikut:

1. Kabar Gembira Akan Datangnya Anak

Diawali dengan ini, perjalanan panjang perjuangan seorang kekasih Allah yaitu Ibrahim yang sangat melelahkan telah menemui titik terang. Ujian datang bertubi-tubi mulai dari usahanya mendakwahi

ayahnya yang bekerja sebagai pembuat patung kemudian menyembahnya. Ujian yang selanjutnya adalah Usaha Ibrahim untuk menyadarkan kaumnya dari kesesatan dengan balasan tidak menyenangkan yaitu di bakar oleh kaumnya. Karena peristiwa itulah kemudian Ibrahim harus hijrah ke negeri lain demi keberlangsungan dakwahnya. Bertahun tahun lamanya Ibrahim hidup tanpa diberi keturunan namun tidak membuat hatinya goyah dalam beriman kepada Allah. Dengan selalu berdoa meminta keturunan untuk melanjutkan misinya. Akhirnya Tuhan memberinya kabar gembira tersebut (Q.S. al-Saffât: 101). Hal ini berarti bahwa, dalam proses untuk mencapai keberhasilan itu berjalan tidak instan, perlu pengorbanan dan kegigihan serta kesabaran. Pendidikan juga seperti itu mengalami proses panjang untuk mencapai pendidikan yang lebih manusiawi. Untuk sampai pada tujuan tersebut tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Artinya untuk mencapai pendidikan lebih maju diperlukan usaha yang maksimal disertai keikutsertaan atas seluruh komponen yang terkait dengannya dan ini berjalan sepanjang masa hingga kiamat tiba. Pembinaan harus selalu dilakukan untuk mencapai pendidikan yang berkemajuan.

2. Berdiskusi Tentang Perintah Allah

Setelah Ibrahim diberi kabar gembira kemudian Ibrahim diperintah Allah untuk menyembelih anaknya (Q.S. al-Saffât: 102). Hal ini beliau lakukan dengan cara berdialog, agar lebih bisa diterima dengan hati yang ikhlas. Sebagai anaknya pun Ismail menjawab dengan santun dan hormat agar tidak menyakiti hati orang tuanya. Ismail memikirkan matang-matang tentang perintah Allah tersebut. Dari sisi lain, peristiwa pengorbanan tersebut menyiratkan prinsip konsultasi atau musyawarah dalam pengambilan keputusan (Munzir Hitami, 2009: 1162). Oleh sebab itu orang Islam sebaiknya sering melakukan diskusi dan pengkajian

tentang agamanya agar Islam selalu terbaru dan memberi pencerahan sehingga menarik untuk diikuti tidak membuat manusia sulit untuk mengerjakan.

3. Proses Pelaksanaan Perintah Allah

Dalam mentaati perintah Allah dan orang tuanya Ismail melaluinya dengan sabar (Q.S. al-Saffât: 102). Karena dia yakin bahwa apa yang diperintahkan Allah pasti memiliki tujuan yang baik dan tidak akan merugikan dirinya. Maka Allah pasti memberikan yang terbaik bagi hambanya. Meski perintah itu berupa pengorbanan dirinya pada akhirnya pengorbanan tersebut memberikan hikmah yang sangat luar biasa bagi diri maupu umat manusia.

4. Pujian dan Hadiah Kepada Orang yang Taat

a. Pemberian Hadiah

Disini Allah memberi hadiah dalam bentuk mengganti Ismail dengan seekor domba besar, putih bulunya dan bagus untuk disembelih sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al-shaffât ayat 107 sebagai berikut:

وَقَدَّيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (الصافات: ١٠٧)

“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar”(QS. al-Shaffât: 107).

Hadiah yang diberikan Allah tidak hanya itu nama baik yang hingga sekarang dijadikan tauladan atas kesabarannya. Dalam pendidikan hadiah juga sangat penting untuk memberikan semangat bagi peserta didik. Hadiah sebaiknya diberikan karena prestasi yang diraih dari peserta didik. Dengan demikian akan memberikan sebuah pemahaman bahwa untuk bisa menerima sesuatu perlu adanya usaha yang sesuai. Pengorbanan disini juga sebagai bentuk transformasi budaya dari budaya sebelumnya yaitu dari mengorbankan manusia sebagai bentuk

kepasrahan dan ketaatan kepada Tuhan, menjadi pengorbanan harta benda yang di sisi diwujudkan dengan domba. Budaya seperti ini kemudian menurut perkembangan perjalanan dalam Islam juga masih dilakukan dalam bentuk Aqiqoh atau Qurban sebagai bentuk ketaatan dan kepasrahan.

b. Pujian

Dengan ketaatan yang dilakukan Ibrahim kepada Allah, Ibrahim diberi pujian dari orang-orang sesudahnya. Sebagaimana firman Allah QS. al-Shaffât ayat 108 berikut:

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (الصافات: ١٠٨)

“Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) dikalangan orang-orang yang datang Kemudian”(QS. al-Shaffât[37]: 108).

Dalam pendidikan *reward* sangatlah penting diberikan kepada siswa. Sering guru atau orang tua kurang peduli terhadap prestasi anak meskipun kecil bentuknya. Ayat diatas merupakan contoh pendidikan dalam bentuk pemberian pujian terhadap hambanya yang taat. Disini bagi pendidik ataupun orang tua selainya mencontoh apa yang ada dalam surat itu. Memberi pujian kepada anak terhadap prestasi yang mereka raih. Bagi kita manusia, Allah juga akan memberi kabar gembira, bahwa orang yang memiliki prestasi akan mendapatkan pujian dari orang-orang sesudahnya. Teori-teori kita dipakai dan dikembangkan oleh generasi setesudah kita. Maka dari itu berbuatlah sebaik mungkin *ahsanu* „amal buakan sekedar berbuat banyak tapi tanpa makna. Apa yang kita lakukan tentunya harus mengandung nilai yang bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya.

C. Bentuk Pendidikan Partisipatif Humanis Dalam Surat Al-Shaffât Ayat 101-112

Sebagaimana kita ketahui pendidikan merupakan suatu yang sangat penting bagi manusia. Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang sangat penting juga dalam kehidupan umat manusia. Pendidikan harus ditempuh bahkan merupakan sebuah kewajiban dari ayunan samapai liang lahad. Pendidikan partisipatif humanis merupakan pendidikan yang memberi kebebasan kemudian tanggung jawab peserta didik merupakan sebuah konsekuensinya. Allah SWT telah menjadikan Ibrahim dan anaknya Ismail sebagai contoh proses pendidikan dari seorang bapak kepada anaknya dan contoh tersebut dikemukakan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada segenap umatnya. Dalam surat Al-shaffât ayat 101-112 pendidikan partisipatif humanis yang terdapat didalamnya diantaranya sebagai berikut :

1. Pendidikan Tauhid

Pendidikan tauhid merupakan pendidikan yang paling dasar untuk memperkuat spiritual dalam kehidupan. Dasar bukan berarti sesuatu yang tidak memiliki peran penting, akan tetapi untuk mengupayakan terciptanya keadaan yang lebih baik diperlukan dasar yang kuat. Ibarat bangunan, pendidikan tauhid merupakan pondasi yang ditanam didalam tanah berisi batu-batu besar dan besi yang di rangkai sedemikian rupa, model rangkaian cakar ayam misalnya yang terkenal kuat. Pondasi sering tidak terlihat akan tetapi fungsinya sangat urgen. Dalam Islam tauhid juga dijadikan sesuatu yang paling mendasar dan dijadikan patokan dari bidang lainnya. Bagi umat Islam sudah sepatutnya berkeyakinan bahwa agama Islam dijadikan satu-satunya agama yang diterima disisi Allah. Sebagaimana firman-Nya:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخٰسِرِيْنَ ﴿آل عمران: ٨٥﴾

“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi” (Q.S. Ali-“Imran: 85).

Kemiskinan dan kebodohan merupakan faktor penyebab seseorang berubah agama atau keyakinan. Dengan adanya ujian banyak orang yang menjual keyakinannya. Mereka merasa bahwa Tuhan yang selama ini disembah adalah Tuhan yang salah. Namun tidak semuanya seperti itu ada yang karena kemiskinan membuat mereka sadar, merasa masih kurangnya mereka dalam mendekati diri kepada Tuhan. Hal itu bisa membuat mereka bisa tambah imannya. Adapun harta dan kecerdasan adalah salah satu alat yang paling mujarab untuk proselitisme (Pemurtadan). Dengan harta banyak orang yang terjerat karenanya. Seperti Qarun yang diazab terkubur bersama hartanya karena lalai dengan kewajiban pada Tuhan setelah menjadi kaya. Nilai-nilai pendidikan akidah dari keimanan Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail dan Siti Hajar kepada Allah dapat menjadi contoh betapa mahalnya harga sebuah keimanan. Nilai – nilai tersebut tidak hanya diteladani tapi juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari.

2. Pendidikan Akhlak

Terlihat dari ucapan Ismail, *“insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”* (QS. al-Shaffât: 102). Hal ini menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santunnya kepada Allah dan orangtuanya. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah ibunya, Siti Hajar dan ayahnya, Ibrahim telah menanamkan dalam hati dan benaknya tentang keesaan Allah. Sikap dan ucapan Ismai ini yang direkam oleh ayat sebagai buah dari pendidikan.

3. Pendidikan Humanis

Pendidikan memanusiakan manusia dengan patuh kepada Allah, meskipun perintah pengorbanan itu irrasional namun keyakinan mengalahkan fikiran. Pendidikan humanis berisi nilai-nilai keutamaan atau kebajikan yang dapat mengangkat kemuliaan manusia. Dalam konteks humanis, Ibrahim mengajarkan Ismail bagaimana membangun harkat dan martabat manusia di sisi Allah. Nilai kemanusiaan ditegakkan di atas sifat-sifat luhur budaya manusia dengan membebaskan diri dari sifat-sifat kebinatangan. Simbolisme mengorbankan binatang dipahami sebagai upaya untuk memanusiakan manusia melalui pendidikan. Dengan pendidikan ini menjadikan anak mampu mengembangkan potensi dirinya dan mampu memilih dan mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan. Upaya inilah yang terlihat dalam konsep pendidikan Ibrahim terhadap Ismail ini.

4. Pendidikan Spiritual dan Emosional

Kematangan spiritual yang didasarkan pada keimanan dan ketaatan serta kepatuhan terhadap perintah Allah, disamping kesiapan emosional yang diekspresikan dalam bentuk ketegaran dan kesiapan mental dalam menghadapi perintah. Hal ini merupakan hasil pendidikan yang ditanamkan Ibrahim dan ibunya Siti Hajar kepada anaknya sejak kecil.

5. Pendidikan Karakter

Sikap demokrasi Ibrahim kepada Ismail menunjukkan kedewasaan pendidik, artinya Ibrahim tidak otoriter (pemaksaan) dan diktator terhadap Ismail ketika menyampaikan perintah untuk menyembelihnya, tetapi lebih kepada syura". Hal ini terjadi karena Ibrahim berusaha memahami siapa dan bagaimana kesanggupan anak yang dihadapinya. Demokratisasi Ibrahim dalam mendidik Ismail

merupakan kearifan pendidik yang profesional. Kearifan ini muncul karena mempertimbangkan sikap mental dan kejiwaan peserta didik. Dengan pertimbangan dan kearifan dari pendidik yang profesional akan mewujudkan dan yakin dengan keberhasilannya.

6. Pendidikan Berlandaskan Metode Dialogis

Ibrahim memberitahukan Ismail tentang mimpinya agar dapat dipahami oleh Ismail yang masih remaja. Cara berdialog ini melatih untuk berargumentasi, ketangguhan dan keteguhan untuk patuh kepada Allah dan orang tuanya. Begitu juga istrinya yang dengan rela memenuhi perintah Allah biarpun putra satu-satunya yang sudah bertahun-tahun didambakan harus siap dikorbankan. Ini merupakan keberhasilan Ibrahim dengan kecerdasan akal tetapi lebih mendahulukan wahyu sebagai seorang suami dan bapak dalam mendidik mereka. Sikap kepatuhan ini dapat dipahami sebagai kunci keberhasilan pendidikan. Proses dialog ini mengandung makna filosofis yang begitu dalam pemahamannya akan nilai dan kesadaran kedua pihak yang terlibat. Apabila dikaitkan dengan dengan kurun waktu terjadi peristiwa kira-kira sekitar 2000 tahun SM yang lalu dan dihubungkan dengan era kekinian, sungguh kejadian tersebut sangat kontekstual dalam penerapan sampai sekarang.

7. Pendidikan Sosial

Pengorbanan yang dilakukan nabi Ibrahim mengandung nilai pendidikan sosial. Pertama, merelakan apa yang dicintai dikorbankan untuk kepentingan yang lebih bermanfaat. Ibrahim berhasil membunuh berhala rasa cinta kepada anaknya demi memperoleh ridha Allah, yang kemudian Allah mengganti kurban tersebut dengan seekor kibas. Kalau pada masa nabi Ibrahim harus mengorbankan Ismail yang dicintainya, saat sekarang bentuk Ismail bisa berwujud dengan harta benda, jabatan, istri, dan keluarga. Kedua, mewujudkan kepekaan sosial terhadap kondisi

sekitar. Hal ini bisa dilihat ketika Nabi Ibrahim mau menyembelih Ismail ternyata Allah menggantinya dengan kibas. Kemudian dagingnya dibagikan kepada sesama manusia yang membutuhkan. Sesuai dengan firman Allah berikut ini:

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِّنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ ۗ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ ۗ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ ۗ كَذَٰلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿الحج:٣٦﴾

"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam Keadaan berdiri (dan telah terikat). kemudian apabila telah roboh (mati), Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah Kami telah menundukkan unta-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur". (QS. Al-Hajj: 36).

Demikian konsep pendidikan yang tersirat dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail yang bertujuan untuk memanusiakan manusia melalui proses pendidikan. Dialog dan demokratis sebagai upaya untuk membuka jalur informasi antara pendidik dan peserta didik jelas terlihat dalam kisah tersebut. Pendidik dapat mengukur kemampuan peserta didik sehingga akan ditemukan kesamaan persepsi tentang visi dan misi pendidikan yang dilakukan. Bila interaksi dan sinergi ini terjalin dengan harmonis maka kesuksesan dalam pendidikan akan berhasil.

D. Implementasi Pendidikan Partisipatif Humanis dalam Surat Al- Shaffât Ayat 101-112 Terhadap Pendidikan Global

1. Tantangan Kekinian

Mengamati pendidikan di Indonesia tentunya masih banyak sisi kekurangan daripada kelebihan dibanding dengan negara lainnya. Dari segi kurikulum, manajemen, bahan ajar, samapai kepada konsep dalam

pengejawantahan pendidikan. Menurut Arief Rahman (2002), setidaknya ada sembilan titik lemah dalam aplikasi sistem pendidikan di Indonesia:

- a. Titik berat pendidikan pada aspek kognitif.
- b. Pola evaluasi yang meninggalkan pola pikir kreatif, imajinatif, dan inovatif.
- c. Sistem pendidikan yang bergeser (tereduksi) ke pengajaran
- d. Kurangnya pembinaan minat belajar pada siswa.
- e. Kultur mengejar gelar (title) atau budaya mengejar kertas (ijazah).
- f. Praktik dan teori kurang berimbang.
- g. Tidak melibatkan semua stake holder, masyarakat, institusi pendidikan, dan pemerintah.
- h. Profesi guru/ustadz sekedar profesi ilmiah, bukan kemanusiaan.
- i. Problem nasional yang multidimensional dan lemahnya *political will* pemerintah.

2. Jawaban atas Tantangan

Untuk mengantisipasi berbagai kelemahan pendidikan tersebut, perlu adanya konsep yang tepat untuk mengatasinya. Sesuai dengan konsep yang ada di atas maka pendidikan perlu adanya kerjasama pelbagai pihak. Tidak hanya institusi pendidikan tetapi pemerintah serta masyarakat juga harus serius dalam menangani permasalahan ini agar SDM Indonesia memperoleh rating kualitas pendidikan yang memadai dan Islami. Untuk itu hendaknya dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pendidikan harus didasarkan dengan pemahaman ketauhidan secara mendalam, sehingga pendidikan akan lebih kuat dengan disertai keyakinan yang tinggi kepada Allah. Para pelaku pendidikan dalam menjalankan tugasnya akan merasa diawasi oleh Tuhan sehingga terciptalah kedisiplinan sesuai kesadaran.

- b. Orientasi pendidikan harus lebih ditekankan kepada aspek afektif dan psiko motorik. Artinya, pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik dan pembekalan keterampilan atau *skill*, agar setelah lulus mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan daripada hanya sekedar mengandalkan aspek kognitif (pengetahuan).
- c. Dalam proses belajar mengajar guru harus mengembangkan pola *student oriented* sehingga terbentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif dan inovatif pada diri peserta didik. Peserta didik bisa lebih bebas dalam mengespresikan tujuan dari.
- d. Guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti sebenarnya. Tidak mereduksi sebatas pengajaran belaka. Artinya, proses pembelajaran peserta didik bertujuan untuk membentuk kepribadian dan mendewasakan siswa bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* tapi pembelajaran harus meliputi *transfer of value and skill*, serta pembentukan karakter (*character building*).
- e. Perlunya pembinaan dan pelatihan-pelatihan tentang peningkatan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga anak akan memiliki minat belajar yang tinggi.
- f. Harus ditanamkan pola pendidikan yang berorientasi proses (*process oriented*), di mana proses lebih penting daripada hasil. Pendidikan harus berjalan di atas rel ilmu pengetahuan yang substantif. Oleh karena itu, budaya pada dunia pendidikan yang berorientasi hasil (formalitas), seperti mengejar gelar atau titel di kalangan praktisi pendidikan dan pendidik hendaknya ditinggalkan. Yang harus dikedepankan dalam pembelajaran kita sekarang adalah penguasaan pengetahuan, kadar intelektualitas, dan kompetensi keilmuan dan keahlian yang dimilikinya.

- g. Sistem pembelajaran pada sekolah kejuruan mungkin bisa diterapkan pada sekolah-sekolah umum. Yaitu dengan menyeimbangkan antara teori dengan praktek dalam implementasinya. Sehingga peserta didik tidak mengalami titik kejenuhan berfikir, dan siap manakala dituntut mengaplikasikan pengetahuannya dalam masyarakat dan dunia kerja.
- h. Perlunya dukungan dan partisipasi komprehensif terhadap praktek pendidikan, dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan terhadap dunia pendidikan terutama masyarakat sekitar sekolah, sehingga memudahkan akses pendidikan secara lebih luas ke kalangan masyarakat.
- i. Profesi guru seharusnya bersifat ilmiah dan benar-benar “profesional”, bukan berdasarkan kemanusiaan. Maksudnya, guru memang pahlawan tanpa tanda jasa namun guru juga seyogianya dihargai setimpal dengan perjuangannya, karena itu gaji dan kesejahteraan guru harus diperhatikan pemerintah.
- j. Pemerintah harus memiliki formula kebijakan dan konsistensi untuk mengakomodasi semua kebutuhan pendidikan. Salah satunya adalah memperhatikan fasilitas pendidikan dengan cara menaikkan anggaran untuk pendidikan minimal 20-25 % dari total APBN.

Kesimpulan

1. Deskripsi dan *munasabah* surat al-Shaffât ayat 101-112. Pembahasan mengenai Q.S. al-Shaffât ayat 101-112 bermula bercerita mengenai hal *ikhwal* mimpi Nabi Ibrahim as. yang sejatinya wahyu dari Allah swt untuk mengorbankan anaknya sebagai bentuk keikhlasan dalam pengabdian. Al-Qur“an al-Shaffât mempunyai hubungan (*munasabah*) dengan surat sebelum dan sesudahnya diantaranya adalah: surat Yasin dan Shad. Surat yasin

bagian pertama mengisahkan tentang Nabi Ibrahim dan Isa dengan kaumnya. Bagian kedua tentang keadaan hari kiamat. Dalam surat Shad mengisahkan dua kutub yang saling berlawanan yaitu iman dan kafir serta sejarah nabi-nabi.

2. Konsep pendidikan pendidikan partisipatif humanis dalam surat al-Shaffât ayat 101-112.

Setelah membahas Q.S. al-Shaffât ayat 101-112 maka penulis menemukan pendidikan partisipatif humanis perspektif Islam meliputi: Pendidikan berdasarkan tauhid, mengandung akhlak mulia, bersifat humanis, berkarakter, mempertimbangkan sepirtual dan emosional, dialogis, bermanfaat bagi umat.

3. Implementasi konsep pendidikan partisipatif humanis dalam surat al-Shaffât ayat 101-112.
 - a. Pendidikan harus didasarkan dengan pemahaman ketauhidan secara mendalam, sehingga pendidikan akan lebih kuat dengan disertai keyakinan yang tinggi kepada Allah.
 - b. Orientasi pendidikan harus lebih ditekankan kepada aspek afektif dan psiko motorik.
 - c. Dalam proses belajar mengajar guru harus mengembangkan pola student oriented sehingga terbentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif dan inovatif pada diri peserta didik.
 - d. Guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti sebenarnya.
 - e. Perlunya pembinaan dan pelatihan-pelatihan tentang peningkatan motivasi belajar kepada peserta didik.
 - f. Harus ditanamkan pola pendidikan yang berorientasi proses (process oriented), di mana proses lebih penting daripada hasil.

- g. Sistem pembelajaran pada sekolah kejuruan mungkin bisa diterapkan pada sekolah-sekolah umum.
- h. Perlunya dukungan dan partisipasi komprehensif terhadap praktek pendidikan, dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan terhadap dunia pendidikan.
- i. Profesi guru seharusnya bersifat ilmiah dan benar-benar profesional.
- j. Pemerintah harus memiliki formula kebijakan dan konsistensi untuk mengakomodasi semua kebutuhan pendidikan.

Daftar Pustaka

- Ali, Atabiak dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. 2003. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Chatib, Munif. 2010. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelegensces di Indonesia*. Cet. VII . Bandung: Kaifa demi Menghadapi Tantangan Zaman. Jakarta: Hikmah.
- Darajad, Zakiah, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VII. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Cet. III. Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Munir, Ahmad. 2008. *TAFSIR TARBAWI Mengungkap Pesan Al-Qur'an Edukasi*, 8: 85-104
- Shihab, Quraish. 2003. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al- Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati

Syakur, Moh. 2011. *Liberal Art Sebagai Kritik Pendidikan Vokasional*.

Umiarso dan Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan*

Yunus, M. Firdaus. 2007. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial Paulo Freire dan YB. Mangunwijaya*. Cet. III. Yogyakarta: Logung Pustaka.

Yunus, Mahmud. 1998. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

PENDIDIKAN KESABARAN DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 45, 153, 249 DAN ALI IMRAN 125, 186, 200

M. Mustholiq Alwi
Instansi

Abstract

This research is a form of excavation verses that have been read by the researcher, in which the verses associated with improved properties, which include: patience and education instilled by God in such properties. This research will answer: 1) How is the educational concept of patience in Surah al-Baqarah sura 45, 153, 294 and Ali Imran verse 125, 186, 200. 2) How is implementation of education of patience in Surah al-Baqarah verse 45, 153, 294 and Ali Imran verse 125, 186, 200. The researchers used library research to make literature books such as Al-Qur'an and the hadiths of the Prophet, nor books the book as an object of research, collecting account after the verses of the Qur'an relating to patience, having collected the verses were compiled and linked between verses to one another, at a later stage to analyze its content (content analysis). The findings in this study gave a wealth of knowledge about: Education patience is essential that described in Q.S surah al-Baqarah verse 45, 153, 294 and Ali Imran verse 125, 186, 200, in addition to giving peace for life. Patience also has the function as good problem-solvers and unhurried in the run, so that the person who implements these properties will find it easy to live obedience to Allah and His Messenger.

Keywords: education, patience, Qur'an

Pendahuluan

Allah memberi karunia kepada hamba-Nya yang Dia sayangi melalui beberapa jalan yang sangat variatif. Tidak sedikit dari semua makhluk-Nya yang shaleh selalu Dia beri banyak kenikmatan yang besar, karena makhluk-Nya tersebut mendasari segala perbuatannya dengan sifat sabar dan ikhlas atas segala sesuatu yang diberikan oleh-Nya,

senada dengan janji Allah yang tertuang dalam ayat إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ “*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*”. Sabar sejatinya adalah mutlak sifat Allah (*Ash-Shabur*). Tidak ada manusia pun yang diberi kesabaran yang melekat padanya adalah karunia dari-Nya. (Abdillah F. Hasan, 2009: 18).

Sebuah kenikmatan tidak tertandingi oleh apapun ketika sang Maha Pencipta memberikannya kepada kita sifat tersebut. Ketika kamu sudah mempunyai sebuah keinginan, dan kamu sudah mengusahakan apa yang kamu citakan, tinggal menunggu hasilnya sembari didasari rasa sabar di dalam hati. Pekerjaan yang kamu lakukan dengan tergesa-gesa pasti hasilnya kurang memuaskan bahkan lebih banyak gagal. Itulah sebabnya kamu harus menghindarinya. Lagi pula sifat tergesa-gesa adalah sifat syetan seperti yang telah diungkapkan oleh (Abu Syahidah, 2008: 87)

Allah pun pernah mangajarkan sifat sabar kepada makhluk-Nya pada saat menciptakan langit, bumi dan seisinya dalam ayat berikut:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيُقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ. (هود: 7)

Artinya: “*Dan Dia-lah yang Menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan Arasy-Nya di atas air, agar Dia Menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Jika engkau berkata (kepada penduduk Mekah), “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati,” niscaya orang kafir itu akan berkata, “Ini hanyalah sihir yang nyata”* (Diponegoro, 2009: 222).

Maksud dari ayat tersebut adalah:

أَيُّ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ فِي يَوْمَيْنِ وَالْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَمَا عَلَيْهَا مِنْ أَنْوَاعِ الْحَيَوَانَاتِ وَالنَّبَاتِ وَغَيْرِ ذَلِكَ فِي يَوْمَيْنِ. (نووى الجاوى، 2007: 417)

Maksudnya Dia menciptakan langit dalam dua hari, bumi dalam dua hari, dan apa yang ada didalam keduanya dari jenis hewan-hewan dan tumbuhan-tumbuhan dan selain itu semua dalam dua hari.

Ciptaan Allah selalu dirancang dalam keteraturan, Di dalam bumi Allah menciptakan gunung-gunung, laut dan berbagai macam kultur tanah yang bermacam-macampun dilakukan-Nya dalam dua hari tidak semerta satu paket dengan penciptaan bumi. Hal itu adalah karena Ia mengetahui apa yang terbaik bagi makhluk-makhluk-Nya. (Ali Yahya, 1998: 55)

Disitulah letak rasa sayang Allah terhadap mekhluk-Nya, selain Dia memerihkan manusia untuk menjadi insan kamil, agar selamat dunia akhirat, Dia juga mengajarkan pada makhluk-Nya agar tidak terjebak dengan perbuatan pragmatis yang kecenderungannya akan membawa manusia berakhir tragis. Walaupun seandainya Allah mempunyai keinginan untuk menjadikan segala sesuatu yang Dia kehendaki hanya sudah cukup dengan mengungkapkan satu atau pun dua patah kata, seperti yang tertuangkan dalam ayat berikut:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ. (يس: ٨٢)

Artinya: “*Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia Menghendaki sesuatu Dia hanya Berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu*” (Diponegoro, 2009: 445).

أَيُّ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْلُقَ شَيْئًا يَعْنِي إِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَخْرُجَ شَيْئًا مِنَ الْعَدَمِ إِلَى الْوُجُودِ لَا يَحْتَاجُ إِلَى آلَةٍ وَفِكْرٍ وَمَعَانَةٍ بَلْ يَقُولُ لِذَلِكَ الشَّيْءِ كُنْ فَيَكُونُ فِي سَاعَةٍ بِلَا تَوْفُّفٍ فَالْمُرَادُ مِنْ لَفْظِ كُنْ مَعْنَى الْإِبْدَاعِ وَذِكْرُ فِي تَفْسِيرِ التَّيْسِيرِ لَيْسَ الْمُرَادُ مِنْهُ كَلِمَةٌ كُنْ بَلْ سُرْعَةٌ إِنْقَادًا أَمْرَ اللَّهِ فِي تَكْوِينِ الْأَنْبِيَاءِ عَلَى وَجْهِ الْإِسْرَاعِ الَّذِي لَا يُمَكِّنُ التَّكَلُّمَ بِهِ وَقَالَ بَعْضُ الْأَكْبَابِ كَلِمَةُ كُنْ عَادَةُ اللَّهِ تَعَالَى حَتَّى يَسْمَعَ الْمَلَائِكَةُ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُرِيدُ أَنْ يَخْلُقَ شَيْئًا. (الشَّيْخُ حَمَاقِي، 1360: 28)

Maksud dari ayat idha arada syaian yaitu ketika Allah ingin mengeluarkan sesuatu dari tidak ada menjadi ada tidak membutuhkan alat, berfikir dan pertolongan, tetapi Dia

*mengucapkan perkataan itu yaitu lafal **يكون** dalam waktu itu tanpa jeda, yang dimaksud dari lafal **يكون** yaitu makna membuat, dan disebutkan dalam **التيسير** yang dimaksud dari itu bukanlah kalimat **يكون** tetapi bergegasnya realisasi perintah Allah ta'ala dalam menjadikan sesuatu dalam keadaan cepat yang tidak mungkin dikatakan dengan itu, dan sebagian ulama' besar (pada zaman itu) mengatakan, kalimat **يكون** yaitu kebiasaan Allah ta'ala, sehingga Malaikat mendengarnya dan mereka mengetahui sesungguhnya Allah menginginkan untuk menjadikan sesuatu.*

Semua yang telah Allah lakukan itu adalah wujud *tarbiyyah* Allah kepada makhluk-Nya, maka Allah memberikan contoh dengan penciptaan langit, bumi dan segala yang ada di dalam keduanya, melalui beberapa proses waktu yang sebenarnya Allah sangatlah kuasa untuk menjadikannya lebih cepat dari pada kedipan mata manusia jika dilihat dari kemampuan-Nya, kare Dia adalah Dzat yang Maha mampu untuk melakukan segala hal yang Dia inginkan “**إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ**”

Allah mendidik makhluk-Nya agar mereka berakhlak baik dan menjadi insan kamil, selain itu agar mereka juga menjadi manusia yang berjiwa sosial dan mutualisme. Seorang manusia untuk mencapai hal itu haruslah menjaga diri mereka, terutama dalam menjaga yang ada dibalik semua penampilan materi kehidupan manusia itu sendiri, karena di dalam diri manusia ada sesuatu yang mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupannya, yaitu segumpal darah, yang apa bila dia baik maka semua apa yang ada dalam tubuh manusia pun juga akan ikut membaik, begitu juga sebaliknya apabila itu buruk maka semua yang tercermin dalam manusia itu pun juga akan ikut memburuk seiring dengan sifatnya, Bagian darah yang menggumpal didalam tubuh tersebut yang dimaksud adalah hati, seperti yang disebutkan dalam hadits Nabi Saw:

...أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. (أبَى عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدَ بْنَ إِسْمَاعِيلَ بْنَ إِبْرَاهِيمَ ابْنَ الْمُغِيرَةَ بْنِ بَرْدِزْبَةَ الْبَخَارِي الْجَعْفِي، بِدُونِ السَّاعَةِ:9)

Artinya: “...Ingatlah sesungguhnya di dalam tubuh itu ada segumpal darah, apabila dia baik maka baiklah seluruh jasad, dan apabila dia buruk maka buruk juga seluruh jasad, ingatlah itu adalah hati”.

Bahwa tubuh manusia terdiri dari tiga elemen dasar: kepala, tubuh dan hati. Hati yang merupakan pusat antara tubuh halus dan fisik yang tidak terlihat, adalah kedudukan tertinggi, dan titik menghubungkan manusia terestrial ke keadaan yang lebih. Itulah kemampuan hati yang sangat hebat dalam pengaruhnya bagi kehidupan manusia, karena fungsi hati tidak hanya untuk merasa kepekaan terhadap apa yang masuk dari luar kehidupan kita, akan tetapi hati juga bisa mengkoordinasi segala hal yang berhubungan dengan jasmani hingga segala hal yang sangat fital, yaitu segala hal yang berhubungan dengan ruhaniyyah manusia. (Sayyed Hussein Nasr, 2004:181).

Seperti yang telah dikutip dari filsuf terdahulu, Menurut Plato, keindahan rohani adalah keseimbangan antara akhlaq dan potensi kekuatannya. Dan untuk menyelaraskannya tergantung pada diri manusia itu sendiri. Hal ini berbeda dengan bentuk zahir manusia yang keindahan maupun keburukannya tidak tergantung pada pilihan manusia, melainkan telah ditentukan oleh kehendak Allah Swt, sejak dari perut ibu hingga akhirnya lahir ke dunia ini dengan bentuk jasmani yang telah ditentukan. (Muhammad Babul Ulum, 2008:82).

Dalam ekspektasinya untuk kehidupan manusia, hati sebagai koordinator langkah kehidupan, tak pelak akan mengalami naik turunnya rasa *mood* dalam kehidupan, untuk menolong kestabilan perasaan dalam

hati, Allah mengajari manusia untuk berbuat sabar, seperti dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ. (البقرة: ١٥٣)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar” (Diponegoro, 2009: 23).

Sebuah kenistaan ketika kita tidak melandasi segala hal yang kita lakukan tanpa rasa sabar, karena Allah hanya akan menyertai orang-orang yang mendasari perilakunya dengan rasa sabar. Sabar yang dimaksud mencakup banyak hal, sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, serta sabar dalam berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan. (M. Quraish Shihab, 2000: 399). Olehnya Allah mengajarkan sifat sabar dalam Al-Qur'an. Allah juga memperingatkan kepada orang-orang yang beriman agar mereka menolong dengan sabar.

Suatu ketika, disaat Allah telah memberikan rasa cinta kepada hamba-Nya, maka Allah akan memberikan sebuah cobaan, yang mana tidak satupun dari makhluk-Nya bisa berpaling jika Dia telah menginginkannya (لَا مُبَدِّلَ لِمَا فَضَيْتَ), yang mana cobaan itu bukanlah untuk menjauhkan Allah dari makhluk-Nya, akan tetapi sebaliknya.

Kekasih Allah (Muhammad Saw) yang paling Beliau sukai punpernah merasakan cobaan yang telah Allah berikan kepadanya, seperti yang tergambar dalam penggalan ayat berikut:

لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. (ال عمران: ١٨٦).

Artinya: “Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan

bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan”. (Diponegoro, 2009: 74).

Sabar dalam ayat tersebut sangat diutamakan, selain dari masalah eksternal yang selalu mengelilingi kita seperti tetangga dan masyarakat disekeliling kita yang terkadang kurang bersahabat dengan apa yang kita inginkan, kita juga akan mendapat cobaan dari apa yang kita miliki, seperti harta, keluarga bahkan yang sangat membebani bagi kita adalah cobaan yang akan datang dari diri kita sendiri, seperti menahan hawa nafsu, ketika kita tidak bisa menahan hawa nafsu, maka tidak menutup kemungkinan setiap langkah yang kita lakukan akan berbau maksiat. Padahal jika kita ketahui, maksiat bisa membutakan mata hati, memadamkan cahayanya, menutup jalan masuk ilmu pengetahuan serta menghalangi masuknya pintu *hidayah*, dikarenakan semakin banyak kita maksiat akan semakin bertumpuk pula titik-titik hitam yang akan menutupi hati kita, dan setelah itu akan membuat mata hati kita menjadi buta.

Imam Malik pernah berkata kepada Imam Syafi'i ketika keduanya sedang berkumpul:

“Sesungguhnya aku melihat Allah telah mencurahkan cahaya padamu, maka janganlah engkau matikan cahaya itu dengan kegelapan maksiat”. (Ibnu Qayyim Al-jauziyah, 2006: 224).
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (ال عمران: ٢٠٠)

Arinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”*. (Diponegoro, 2009: 76)

Dalam syarat pencarian ilmu pun salah satunya harus tertanam rasa sabar di dalamnya, dalam syair kitab “Ta’lim Muta’alim” berikut:

دُكَّاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ # وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ

Artinya: “cerdas, mencintai (ilmu), sabar, bekal, petunjuk dari guru dan waktu yang lama”. (Ibrahim Bin Ismail, 2000: 15)

Yang dimaksud sabar dalam konteks syair yang ada diatas adalah (وَاصْطِبَارٍ) sabar atas cobaan dan siksaan, disaat seseorang mencari ilmu, karena segala perbuatan baik tidak akan lepas dari yang namanya cobaan, termasuk didalamnya juga mencari ilmu. Selain mencari ilmu itu baik didalam perspektif manusia, mencari ilmu juga mempunyai drajat tinggi disisi Allah Swt.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. (المجادلة: 11).

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dari kamu sekalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat, dan Allah maha teliti dengan apa yang kalian lakukan” (Achmad Sunarto, 1992:55).

Al-Qur'an mengintroduksi dirinya sebagai “pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus”. Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Kesabaran yang Allah firmankan bukan hanya sekedar contoh saja, akan tetapi sebuah terselip juga nada ekspektasi pendidikan yang telah diajarkan untuk menyelesaikan beberapa permasalahan dalam kehidupan. (Quraish shihab, 1994: 172)

Tinjauan Pustaka

A. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi mendidik, artinya memelihara dan memberi latihan. Selanjutnya, pengertian pendidikan menurut Kamus besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Tim Penyusun KBBI, 2005: 263)

Memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran: didikan: hasil didikan; bingung, bodoh. (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2009: 122).

Pendidikan adalah menjadikan pengajaran di sekolah makin bersifat kegiatan belajar, dan pendidikan diluar sekolah terprogram dan produktif, untuk menuju tercapainya seutuhnya dengan segala kekayaan kepribadiannya, cara mengaturnya yang kompleks dan dalam segala kewajibannya sebagai perorangan, keluarga dan anggota masyarakat, sebagai penduduk dan penghasil atau penemu teknik-teknik dan pemimpin yang kreatif, serta masyarakat yang terus belajar, yaitu masyarakat yang anggotanya tidak lagi asyik mencari pengetahuan sekali saja untuk lama-lamanya sepanjang hidupnya, tetapi harus belajar membangun suatu badan pengetahuan untuk seumur hidup yang senantiasa berkembang yaitu “belajar untuk hidup”. (Redja Mudyaharto, 2008: 60).

B. Kesabaran

Asal kata sabar adalah berarti mencegah dan menghalangi. Sabar adalah menahan diri untuk tidak berkeluh kesah, mencegah lisan untuk merintih dan menghalangi anggota tubuh untuk tidak menampar pipi dan merobek pakaian dan sejenisnya. Dikatakan pula: *shabara yashbiru shabran*. Dalam bahasa Arab dikatakan *shabartu fulanan*, artinya adalah: aku menahannya. *Shabbartuhu* dengan menggunakan tasydid bermakna

bahwa aku mendorongnya untuk berlaku sabar (M. Alaika Salamullah, 2006: 1-2).

Sabar adalah menahan diri untuk menanggung sesuatu yang tidak disukai dengan tetap bersifat ridha dan berserah diri kepada Allah. Tidaklah seseorang mendekati kepada Rabbnya kecuali ganjaran sudah diketahui kadarnya, kecuali pahala sabar, اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى mengganjarnya dengan pahala yang tidak terbatas. Allah berfirman,

إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ. (الزمر: ١٠)

Artinya: “*sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*” (az-Zumar: 10). (Wajah Mahmud, 2008: 22).

C. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah bentuk kata mashdar dari *qa-ra-a*, sehingga kata Al-Qur'an dimengerti oleh setiap orang sebagai nama kitab suci yang mulia itu. (Subhi As-Shalih, 1993: 10).

Adapun penamaan wahyu itu dengan *Al-Qur'an* memberikan pengetahuan bahwa wahyu itu tersimpan didalam dada manusia mengingat nama *Al-Qur'an* sendiri berasal dari kata *qira'ah* (bacaan) dan didalam kata *qira'ah* terkandung makna: agar selalu diingat.

Menurut Syaikh Ali as-Shobuni yang dimaksud dengan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

الْقُرْآنُ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجِزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ بِوَسِيئَةِ رُوحِ الْأَمِينِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمُنْفُوعِلِ عَلَيْنَا بِتَوَاتُرِ الْمُعْبِدِ عَلَى تَلَاوَتِهِ الْمَبْدُؤُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ وَالْمُخْتَمُ بِسُورَةِ النَّاسِ. (عَلَى الصَّبُونِي، 2003: 8).

“*Alqur'an adalah firman Allah yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan para Rasul dengan perantara ruhul aminyaitu malaikat Jibril As yang ditulis dimushaf-mushaf yang dipindah kepada kita dengan jalan mutawatir yang dihitung beribadah bagi yang membacanya*

yang diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas”.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu *library research*, penelitian tersebut dengan mungumpulkan data-data yang berhubungan dengan objek penelitian, bahwa Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metode *library research*. Dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan, baik yang primer maupun yang skunder, dicari dari sumber-sumber kepustakaan (seperti buku, majalah, artikel dan jurnal). (Adang kuswaya, 2009: 11).

Pembahasan

A. Pengertian Sabar

صبر: الصاد والباء والراء أصول ثلاثة: الاول الحبس، والثانى أعلى الشئ، والثالث جنس من الحجارة. (أبى حسين أحمد بن فارس بن زكاريا، 1994: 584)

Artinya: “*Sabar yaitu terdiri dari tiga huruf asli, yaitu shad, ba’ dan ra. Mempunyai tiga makna, yang pertama yaitu ‘menahan’ dan yang ke dua yaitu ‘tingginya sesuatu’ dan makna yang ke tiga yaitu ‘sejenis batu’*”.

Dari akar kata ini juga diperoleh banyak arti, antara lain, gunung yang tegar, batu yang kokoh, awan yang menaungi, tanah yang gersang, dan sesuatu yang pahit. (Amirullah Syarbini, 2012: 40)

Asal kata sabar adalah berarti mencegah dan menghalangi. Sabar adalah menahan diri untuk tidak berkeluh kesah, mencegah lisan untuk merintih dan menghalangi anggota tubuh untuk tidak menampar pipi dan merobek pakaian dan sejenisnya. (M. Alaika Salamullah, 2006: 1-2).

Wajih Mahmud juga mengatakan bahwa sabar adalah menahan diri untuk menanggung sesuatu yang tidak disukai dengan tetap bersifat ridha dan berserah diri kepada Allah. Tidaklah seseorang mendekatkan

kepada Rabbnya kecuali ganjaran sudah diketahui kadarnya, kecuali pahala sabar *إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ* (الزمر: ١٠) mengganjarnya dengan pahala yang tidak terbatas. (Wajih Mahmud, 2008: 22). Allah berfirman:

إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ. (الزمر: ١٠)

Artinya: “*sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*” (Q.S al-Zumar: 10).

Menurut Tallal Alie Turfe, sabar adalah salah satu sifat yang diridhoi Allah Swt, dalam nama-nama-Nya yang indahpun terdapat nama *الصَّابِرُونَ* “yang maha penyabar”, menunjukkan bahwa sifat tersebut adalah sifat kemuliaan milik Allah, yang mana ketika sifat itu melekat pada diri manusia maka manusia tersebut mempunyai bagian dari sifat indah Allah, walaupun tidak sempurna yang ada dalam Dzat-Nya.

Tidak mudah menerjemahkan kata sabar karena ia memiliki berbagai sifat. Disamping artinya yang dikenal secara umum, sabar menunjukkan pada keteguhan, ketabahan, keuletan, ketahanan diri dan ketegaran jiwa.

Hakikat sabar adalah ketika kita mampu mengendalikan diri untuk tidak berbuat keji dan dosa, ketika kita mampu menaati perintah Allah, ketika bisa memegang teguh akidah Islam dan ketika mampu tabah dan tidak mengeluh atas musibah dan keburukan apa pun yang menimpa kita. Kita menemukan contoh terbaik sabar pada orang-orang yang menghadapi berbagai kesulitan hidup, sementara mereka tetap sabar dan beriman kepada Allah Swt. (Tallal Alie Turfe, 2013: 30-31). Singkat kata, sabar adalah kekuatan jiwa yang dengannya segala perkara akan menjadi baik dan tegak. (Adiba A. Soebachman, 2014: 65).

Sedangkan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar adalah istilah Arab yang berasal dari akar kata yang artinya menahan, dan menghentikan. Ada ungkapan dalam bahasa Arab, “Si Fulan dibunuh

Sabran”, yang berarti bahwa dia ditangkap dan ditahan sampai mati. Dalam arti spiritual, sabar berarti tidak berputus asa dan tidak panik, menahan lidah dari mengeluh, dan menahan tangan dari memukul-mukul kita dan merobek-robek pakaian kita disaat sedih dan susah. (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, 2010: 12).

Senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Yudy Effendy, kata sabar berasal dari bahasa Arab shabr, artinya ‘menahan’ atau ‘mengekan’. Bersabar artinya menahan diri dari segala sesuatu yang disukai dan tidak disukai dengan tujuan mengharap ridha dari Allah Swt. (Yudy Effendy, 2013: 6)

Sabar juga dapat berarti menahan diri dalam mengerjakan sesuatu yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Allah Swt. Sabar merupakan sebuah sikap yang sangat dianjurkan kepada manusia dan juga dibutuhkan oleh kita semua. Karena tanpa kesabaran yang tinggi, mungkin kita bisa dipermainkan oleh hawa nafsu.... Sabar sangat diperlukan oleh kita semua dalam banyak hal, baik itu dalam menghadapi nikmat Allah, menghadapi cobaan dari Allah, menghadapi taqdir dari Allah dan sebagainya. (Muhammad Ramadhan, 2010: 4-6).

Semua yang terpapar dalam pendapat para ahli di atas tentang definisi sabar mempunyai inti yang hampir sama, menurut peneliti, sabar yaitu menahan diri dari segala sesuatu, untuk tetap berpijak di jalan Allah, agar tidak terjerumus dalam jalan yang sesat, baik dalam keadaan lapang dan senang atau dalam keadaan sempit dan susah, karena inti dari sebuah kesabaran itu luas, tidak sekedar hanya menahan susah payah dalam bekerja dan menahan sakit saat menahan lara, akan tetapi sabar juga mempertahankan diri agar tidak jumawa saat mendapatkan segala yang diinginkan berkat hasil usaha, menahan diri agar tetap membumi disaat mencapai segala kesuksesan yang telah di depan mata.

Sabar setelah terengah-engah berlari untuk menahan rasa yang harus dibatasi oleh peraturan agama atau tatanan sosial yang selalu memenjara adalah pendapat yang sering dilontarkan oleh khalayak umum, mereka yang salalu mengidam-idamkan kebebasan dan usaha pragmatis membatasi definisi usaha saat mendapat tekanan dari peraturan, karena mereka merasa susah ketika geraknya selalu terbingkai oleh peraturan yang selalu mengikatnya. Padahal kesabaran itu tidak hanya menahan rasa sakit ataupun menahan rasanya pahit berusaha, karena sabar menahan rasa bangga yang menimbulkan rasa *sum'ah* yang berujung dengan menyombongkan diri itu terkadang lebih berat dari pada semua itu, sabar dalam merasakan manisnya hidup pun tidak kalah sulitnya, karena tidak sedikit orang yang setelah merasakan manisnya hidup, bukannya rasa imannya bertambah malah kufur (nikmat) semakin menjadi, karena mereka tidak membatasi diri atas apa mereka rasakan, dan tidak menyadari ataupun melalaikan bahwa semua yang ada di dunia ini hakikatnya adalah milik Allah, semua yang kita miliki hanyalah titipan sementara, dan semua yang kita rasakan sakit hanyalah wujud keseimbangan hidup semata dan pasti ada jalan keluar dan hikmahnya bagi orang-orang yang mau bersabar dan tetap memijakkan kaki di jalan Ilahi.

B. Macam-Macam Sabar Dalam Al-Qur'an

Sabar di dalam Al-Qur'an mempunyai keterkaitan dengan sifat-sifat akhlak-akhlak *mahmudah* yang lainnya, seperti sifat yakin kepada diri sendiri, sifat syukur, tawakkal, takwa dsb. Keterkaitan antara sifat-sifat tersebut mempunyai peran penting dalam menyelamatkan manusia dari kubangan hidup yang pragmatis dan selalu menginginkan sesuatu dengan jalan seinstan mungkin.

Manusia yang selalu mengidam-idamkan hidup damai dengan berdampingan satu dengan yang lainnya, tidak pernah berhenti menggali pikiran mereka untuk mewujudkan semua itu, dari semua kalangan yang ada di dunia ini, pemerintahan yang paling atas, seperti negara sampai kepemimpinan yang paling bawah tingkan Rt atau bahkan kepemimpinan diri sendiri dalam memimpin hawa nafsu, tidak lain dan tidak bukan semua itu untuk mewujudkan hidup yang harmonis.

Selain mereka berfikir untuk kesejahteraan bersama, mereka juga membuat wadah untuk menampung fikiran mereka sebagai sarana penyerapan dan penyampaian gagasan khalayak umum dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis, tidak sedikit orang yang ingin mewujudkan semua itu merealisasikan dengan membuat organisasi masyarakat dan sebagainya, semua itu bertujuan untuk mewujudkan apa yang mereka citakan.

Kehidupan manusia yang saling berdampingan pastinya mempunyai kultur yang fariatif, baik dalam kewarga negaraan, adat-istiadat, kesukuan, kebudayaan, idiologi, agama bahkan sampai perbedaan warna kulit.

Rahmat yang diberika Allah lewat perbedaan tersebut selalu ada dalam lapisan kehidupan manusia, karena semua itu menunjukkan Sifat *Rahman-Nya* Allah Swt kepada para makhluk-Nya. Rahmat perbedaan yang layaknya pelangi tersebut, yang mana sangat indah ketika dipandang karna penuh lapisan warna yang berfariasi di dalamnya, seperti itu pula terciptanya hidup manusia yang bermacam-macam membuat semuanya indah ketika saling melengkapi, bisa dibayangkan andai kata pelangi diciptakan hanya dalam satu warna, pasti tidak akan menarik untuk dipandang, begitu juga manusia, jika diciptakan dalam

satu rumpunpun pasti juga akan monoton dan sulit berkembang, sehingga jika dilihat akan sangat kurang.

Perbedaan yang indah bukan berarti tidak mempunyai cacat, apa lagi ketika banyak orang yang fanatis terhadap golongannya masing-masing, maka mereka tidak hanya akan merusak golongan mereka sendiri, tetapi juga golongan yang ada di samping mereka. Sifat manusiawi yang selalu muncul dalam diri manusia tersebut, biasanya akan merusak tatanan yang telah ada, yang seharusnya perbedaan itu adalah rahmat bisa berbalik seratus delapan puluh derajat menjadi laknat, ketika mereka tidak mau saling menghargai keberadaan dan eksistensi orang lain, mereka yang tidak menghargai tersebut karena tidak pernah mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an sebagai tuntunan semua makhluk, di sana diajarkan beberapa sifat yang harus dimiliki manusia untuk mewujudkan keharmonisan bersama, agar mereka tidak merasa yang paling benar dan paling baik dalam segala hal, salah satu sifat yang harus dimiliki tersebut adalah sifat sabar.

Sifat sabar ketika dimiliki manusia maka akan menahan mereka dari segala hal-hal yang buruk, karena sifat sabar mempunyai keterkaitan dengan sifat baik lainnya maka sabar selalu mendasari sifat-sifat baik manusia yang lainnya. Sifat sabar yang dimiliki manusia dalam kehidupannya ada dua bagian, yaitu:

1. Sabar Dalam Dimensi Zahir

Sabar yang dimaksud adalah kesabaran dalam meniti jalan Allah yang melibatkan kesiapan jasmani seseorang dalam menjalankannya, sabar yang termasuk dalam dimensi zahir tersebut adalah:

a. Sabar Dikala Menahan Rasa Sakit

Rasa sakit yang dirasakan semua orang akan berbeda-beda, ada kalanya rasa sakit itu berawal dari penyakit yang berasal dari makhluk

lain, seperti virus yang bisa mengancam eksistensi manusia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari sampai virus pembawa penyakit yang bisa mengancam nyawa manusia. Itu hanyalah sebagian dari makhluk lain yang bisa menyebabkan manusia dilanda rasa sakit, karena tidak hanya dari hewan, dari sesama manusia pun juga bisa mendatangkan rasa sakit, akan tetapi bukanlah masalah dari mana penyakit atau rasa sakit itu datang, melainkan apa yang harus dilakukan manusia ketika dilanda semua itu agar tidak menjadikan dia kufur.

Manusia yang bisa selamat terhadap keadaan semua itu adalah mereka yang mempunyai sifat sabar dalam hatinya. Bagi orang yang sabar, meskipun berbagai cobaan dan penyakit menimpanya dia tidak akan goyah, dia akan menetapkan hatinya tetap tunduk di jalan Allah Swt. (Tallal Alie Turfe, 2013: 157). Berikut adalah contoh ayat yang berhubungan dengan peristiwa ini:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ - فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَى لِلْعَابِدِينَ (الانبياء: 83-84)
 Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhan-nya, “(Ya Tuhan-ku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.” Maka Kami Kabulkan (doa)nya, lalu Kami Lenyapkan penyakit yang ada pada-nya dan Kami Kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami Lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami”. (Q.S al-Anbiya’: 83-84)

Sedangkan bagi orang yang tidak punya rasa sabar akan mengalami sebaliknya, karena bagi orang yang tidak mempunyai rasa sabar di dalam hatinya, ketika dilanda penyakit hanya akan merintih dan berkeluh kesah terhadap apa yang mereka rasakan. Dan cenderung keluh kesah mereka menjadikan mereka terjerumus dalam kekufuran.

b. Sabar Pada Saat Dilanda Kelaparan

Kebutuhan manusia akan bahan makanan pokok memang tidak bisa terelakan, tidak satu pun manusia yang tidak butuh dengan yang namanya makanan untuk menyambung nyawa dan sebagai penopang kegiatan sehari-hari, entah yang bersifat *dunyawi* ataupun yang bersifat *ukhrawi*. Ketergantungan tersebut membuat manusia terkadang tidak bisa menahan hawa nafsu mereka ketika dilanda kelaparan dalam kehidupan sehari-hari. Cobaan seperti itu bersifat alami dan manusiawi, oleh sebab itu tidak ada seorangpun yang dapat menghindar. (Yunahar Ilyas, 2007: 135).

Allah akan menguji kesabaran manusia lewat keadaan tersebut, seperti Firman Allah yang satu ini:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ - الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ - أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (البقرة: 157-155).

Artinya: “Dan Kami pasti akan Menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn*” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhan-nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S al-Baqarah: 155-157).

c. Sabar Disaat Berjihad

Peperangan dalam mempertahankan keislaman manusia tidaklah mudah, apalagi semua itu akan mempertaruhkan nyawa apabila kalah di dalam medan tempur tersebut. Dalam peperangan sangat diperlukan kesabaran, apalagi menghadapi musuh yang lebih banyak atau lebih kuat. Dalam keadaan terdsak sekalipun, seorang prajurit islam tidak boleh lari meninggalkan medan perang. (Yunahar Ilyas, 2007: 137). Diantara

tanda-tanda ketakwaan manusia adalah sabar disaat berperang, seperti ayat berikut:

... وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة: 177).

Artinya: “... dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. (Q.S al-Baqarah: 177).

d. Sabar Ketika Mengais Rezeki

Bagi orang-orang yang teguh dalam pendiriannya di jalan Allah, tidak pernah mengeluh dengan keadaan rezeki yang pas-pasan milik mereka, karena dengan kesabaran mereka akan merasa selalu cukup dengan harta yang mereka miliki, selain itu mereka juga pasti mensyukuri rezeki tersebut, orang yang tidak sabar akan kufur dengan sebarang apapun yang mereka miliki, seperti firman berikut:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ - وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ (الفجر: 15-16)

Artinya: “Maka adapun manusia, apabila Tuhan Mengujinya lalu Memuliakannya dan Memberinya kesenangan, maka dia berkata, “Tuhan-ku telah Memuliakanku, Namun apabila Tuhan Mengujinya lalu Membatasi rezekinya, maka dia berkata, “Tuhan-ku telah Menghinaku. (Q.S al-Fajr: 15-16).

2. Sabar Dalam Dimensi Batin

Sabar yang dimaksud dalam sabar dimensi batin tidak lain adalah pangkal kesabaran dalam kehidupan, yaitu isi hati setiap manusia yang menahan segala hal yang masuk dalam diri manusia tersebut, dan yang akan mengkonversikan sifat manusia lewat dimensi tersebut, jika apa yang terkonversi dari dalamnya baik maka aura yang akan terpancar dalam diri manusia tersebut menjadi energi positif baginya dan bagi

orang yang melihatnya, sabar yang termasuk dalam dimensi batin ini adalah:

a. Sabar Dalam Mempertahankan *Aqidah*

Orang yang terintimidasi (untuk dibunuh) sangatlah sulit untuk mempertahankan keimanannya kepada Allah Swt, karena jaminannya nyawa ketika saat orang yang teguh imannya tersebut tidak mau merubah keyakinannya terhadap Ketuhanan Allah yang dia percayai.

Sebuah peristiwa yang sangat patut kita teladani dalam mempertahankan keimanannya yaitu datang dari istri Fir'aun. Keteguhan Asiah Ra dalam mempertahankan iman merupakan teladan terindah tentang kesabarn, mengigat suaminya, Fir'aun adalah penentang keras ajaran Allah Swt. Dengan kesabarannya dalam menghadapi kekufuran suaminya, dai rela meregang nyawa demi mempertahankan keimanannya kepada Allah Swt. Do'a Asiah ketika itu diabadikan oleh Allah dalam Al-Qur'an ayat berikut:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَةٌ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (التحریم: 11)

Artinya: “Dan Allah Membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun, ketika dia berkata, “Ya Tuhan-ku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim”. (Q.S al-Tahrim: 11).

b. Sabar Dalam Menahan Nafsu (Birahi)

Seiring dengan maraknya media masa yang sudah menjadi makanan sehari-hari untuk menunjang kinerja manusia, seperti komputer dan internet yang mempunyai banyak sekali akses untuk memanjakan kinerja semua orang dengan segala kelebihannya. Dibalik itu internet juga menjadi sarana yang memberikan kontribusi besar dalam maraknya kemasiatan, dikarenakan banyak orang-orang yang tidak mempunyai

etika dalam penggunaannya, sehingga semua itu menyebabkan makin maraknya situs porno, membuat para remaja tidak bisa menahan hasrat seks mereka. Hasrat ini mempunyai ciri khas yang membedakannya dari hasrat yang lainnya. Ciri khas itu ialah, bila seseorang terbiyasa memenuhi dorongan hasrat seks, maka dia akan mengidap kecanduan hubungan seks dan keinginan yang terus menerus untuk berhubungan tanpa merasakan kenikmatan lagi. (Ibrahim Al-Jamal, 2007: 88-89). Sabar adalah kunci utama untuk membentengi semua itu, karena perbuatan itu sangatlah buruk dan jalan yang jelek, seperti perintah Allah berikut dalam melarang berzina:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (الاسراء: 32)

Artinya: “*Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.*” (Q.S al-Isra’: 32).

c. Sabar Dalam Ketaatan Pada Allah

Hawa nafsu seseorang cenderung tidak menyukai perbuatan-perbuatan yang baik dan mempunyai sifat ketaatan kepada Allah Swt, orang cenderung bermalas-malasan ketika datang waktunya untuk beribadah seperti salat, puasa, zakat, haji dan lainnya.

Orang mengerjakan salat butuh sabar untuk menghasilkan salat yang khusyuk dan tuma’inah. Orang yang berpuasa harus bersabar untuk menghasilkan puasa yang bersih lahir batin, tidak mudah emosi, apalagi sampai menyakiti hati orang lain. Berzakat membutuhkan kesabaran atas desakan cinta dunia yang begitu besar hingga sulit untuk mengeluarkan uang. Apalagi haji yang dilaksanakan dengan jamaah yang berjumlah jutaan, tanpa kesabaran maka yang ada hanya rasa kesal, letih marah, kecewa dan perasaan-perasaan negatif lain yang justru bisa menghancurkan pahala ibadah haji. (Wahid Ahmadi, 2004: 87). Kesabaran bagi orang-orang yang menyertakan perbuatan tersebut

dengan ibadah, maka mereka akan menjadi orang yang beruntung, seperti firman Allah berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (ال عمران: 200).
Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”. (Q.S Ali-‘Imran: 200)

C. Pendidikan kesabaran

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ (ص: 27)

Artinya: “Dan Allah Membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir'aun, ketika dia berkata, “Ya Tuhan-ku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim”. (Q.S Shad: 27).

Segala hal yang ada di muka bumi ini diciptakan oleh Maha Pencipta sudah dengan rancangan-Nya, Dia lah sebaik-baik perancang dan perencana di alam jagat raya ini. Tidak ada satu pun yang ada di dalam dunia ini tercipta percuma dan tidak ada gunanya, sekalipun itu makhluk terkecil di dunia ini, jika hal yang paling terkecil dan di mata manusia seakan tidak ada gunanya pun mempunyai manfaat, apa lagi segala sesuatu yang diusahakan oleh manusia, pasti mempunyai manfaat yang sangat besar, akan tetapi semua itu berbeda, ada yang langsung seketika itu dan ada juga yang menunggu seiring berjalannya waktu, dan tidak semua orang yang menunggu waktu hasil sebuah usaha itu mampu, kecuali bagi mereka orang-orang yang bersabar.

Sifat sabar di dalam kehidupan mempunyai banyak makna, selain itu sifat sabar juga mendidik bagi orang-orang yang hatinya bisa menjalankan sifat tersebut. Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menerangkan sifat sabar, beberapa diantara ayat tersebut adalah ayat

yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 45, 153, 249 dan Q.S Ali Imran ayat 125, 186, 200. Di dalam ayat-ayat tersebut mengandung beberapa pesan tentang pendidikan kesabaran, diantaranya yaitu:

1. Mendidik Manusia Untuk Selalu Berusaha

Kesabaran bukanlah kepasrahan terhadap segala sesuatu yang sulit untuk dilaksanakan atau digapai (cita-cita), kesabaran juga tidak pernah menutup potensi manusia untuk berusaha mengeluarkan segala kemampuan yang dia miliki, melainkan kesabaran adalah sifat yang menuntun manusia agar mempunyai jiwa yang giat berusaha, tanpa mengenal yang namanya putus asa, Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah ayat 45 dan 153 sebagai berikut:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ. (البقرة: ٤٥)

Artinya: “Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”. (Q.S al-Baqarah: 45).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ. (البقرة: 153)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Q.S al-Baqarah: 153).

Dalam kedua ayat tersebut kesabaran yang dihubungkan dengan salat, sabar yang mempunyai menahan (diri) dan tidak gegabah dalam bertindak, diiringkan dengan lafal salat yang mempunyai arti berdo'a untuk menenangkan hati dengan tidak berhenti mengingat Allah seraya meminta pertolongannya.

Apapun hubungannya yang jelas ayat ini memrintahkan *mintalah pertolongan* yakni kukuhkan jiwa kamu *denagn sabar* yakni menahan diri dari rayuan untuk menuju nilai rendah *dan dengan salat* yakni dengan mengaitkan jiwa dengan Allah, serta bermohon kepada-Nya guna menghadapi segala kesulitan serta memikul segala beban *karena*

sesungguhnya yang demikian yakni salat dan sabaritu, atau beban yang akan kamu pikul sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu yakni orang-orang yang tunduk dan hatinya merasa tenteram dengan berzikir kepada Allah. (M. Quraish Shihab, 2000: 176).

Sabar dan salat adalah merupakan langkah seseorang untuk menenangkan diri dengan mengingat dan meyakini akan adanya pertolongan Allah, dan kedua perbuatan tersebut mempunyai potensi usaha di dalamnya, karena jika memang kedua hal tersebut cuma dilakukan tanpa potensi usaha, otomatis rasa tenang di dalam hati pun tidak akan terealisasi, karena sifat manusia mempunyai kecenderungan materialis, yang intinya ketika tidak ada usaha maka tidak akan ada wujud konkret (nyata). Dalam surat lain pun Allah menyaratkan dalam meminta pertolongan dengan Allah haruslah seperti ini:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (الفاتحة: 5)

Artinya: “Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan”. (Q.S al-Fatihah: 5).

Manusia di dalam ayat tersebut diwajibkan untuk berusaha dulu dengan menyembah Allah baru mereka boleh meminta, bisa diartikan bahwa lafal *wawu* yang ada diantara dua lafal *نَعْبُدُ* dan *وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* mempunyai makna *littartib* yang artinya urut, maka manusia wajib melakukan sesuai urutan lafal tersebut, yaitu berusaha dan diteruskan meminta.

Allah juga menyelipkan pelajaran untuk berusaha dengan kesabaran lewat ayat berikut:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مُبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ (هود: ٧)

Artinya: “Dan Dia-lah yang Menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan Arasy-Nya di atas air, agar Dia Menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Jika engkau

berkata (kepada penduduk Mekah), “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati,” niscaya orang kafir itu akan berkata, “Ini hanyalah sihir yang nyata”. (Q.S Hud: 7)

Dalam ayat tersebut Allah mengajarkan manusia untuk berusaha, walaupun semua itu mudah dilakukan, jika difikir Allah yang Maha mampu untuk melakukan sesuatu dengan mengucapkan lafal *kun fayakun* maka semua yang Dia inginkan akan langsung jadi, tetapi kenapa dalam penciptaan langit dan bumi harus dalam enam masa? Disitulah tempat Allah mengajarkan manusia untuk berusaha dengan dilandasi kesabaran.

2. Mendidik Manusia Untuk Tidak Tergesa-Gesa

Karakter tergesa-gesa merupakan perwujudan bagi orang yang tidak mempunyai sifat sabar di dalam hatinya kecuali memang sangat sedikit. Manusia membutuhkan kekuatan untuk bisa bersabar, mengingat secara fitrah manusia memang diciptakan dengan karakter yang tergesa-gesa, ingin mendapatkan sesuatu secara cepat dan instan. (Wahid Ahmadi, 2004: 85). Al-Qur'an juga menjelaskan tentang manusia yang mempunyai watak tergesa-gesa dalam ayat berikut:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأَرِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ (الانبیاء: ۳۷)

Artinya: “Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku Perlihatkan kepadamu Tanda-tanda (kekuasaan)-Ku. Maka janganlah kamu meminta Aku Menyegerakannya”. (Q.S al-Anbiya’: 37).

Allah juga pernah menegur Nabi Muhammad Saw karena terlalu tergesa-gesa dalam mempelajari Al-Qur'an, tegurahan tersebut ada dalam ayat berikut:

لَا تُحْرَكْ بِهِ لِسَانُكَ لِتَعْجَلَ بِهِ - إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ - فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ - ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (القيامة: 16-19)

Artinya: “Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Quran) karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya.Sesungguhnya Kami yang akan

Mengumpulkannya (di dadamu) dan membacaknya. Apabila Kami telah selesai Membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan Menjelaskannya". (Q.S al-Qiyamah: 16-19).

Manusia jika sering tergesa-gesa dalam menjalankan segala aktivitasnya, obatnya hanya satu, yaitu bersabar, karena orang tergesa-gesa penyebabnya adalah ketidak mampuan dia menunggu hasil dari usahanya, kesabaran yang bisa ditanamkan dalam hati manusia akan mendidik manusia agar tidak tergesa-gesa dalam melakukan segala hal yang dia inginkan, Allah juga menjanjikan pertolongan bagi orang yang mempunyai kesabaran dan ketakwaan dalam ayat berikut:

بَلَىٰ إِن تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ
(ال عمران: ١٢٥)

Artinya: "Ya" (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa ketika mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah Menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda". (Q.S Ali-'Imran: 125).

Pertolongan Allah akan datang bagi orang yang bersabar dan bertakwa, dan kesabaran tersebut adalah yang membuat manusia lebih bisa menahan diri dan tidak tergesa-gesa.

3. Mendidik Manusia Untuk Optimis

Perilaku manusia yang tenang akan menumbuhkan banyak hal positif dalam kehidupannya, orang yang tenang dalam perilakunya lebih mudah untuk mengagendakan kehidupannya, beda dengan orang yang selalu tergesa-gesa dalam hidupnya, mereka cenderung sulit menentukan langkah kehidupan untuk berpijak dengan baik. Kesabaran bagi ketenangan hidup manusia adalah fondasinya, saat orang yang mempunyai sifat sabar yang baik dia akan bisa menentukan apa yang akan dia lakukan dan dia mempunyai spekulasi yang sangat kuat dalam

pandangannya, walaupun orang lain tidak pada mengetahui hal tersebut, dalam hal ini Al-Qur'an memberikan contoh yang sangat hebat tentang optimisme seseorang yang dilandasi dengan sifat kesabaran.

Cerita yang diangkat dalam Al-Qur'an tersebut adalah ceritanya Thalut dengan tentaranya yang sangat sedikit mengalahkan pasukan Jalut yang sangat banyak tentaranya. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai kesabaran dan keyakinan yang sangat hebat, cerita tersebut yaitu dalam ayat berikut ini:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرَبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهَ كَمَا مِنْ فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَابَتِ فِتْنَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة: ٢٤٩)

Artinya: “Maka ketika Thalut membawa bala tentaranya, dia berkata, “Allah akan Menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barangsiapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan.” Tetapi mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Thalut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, “Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya.” Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, “Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah.” Dan Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Q.S al-Baqarah: 249).

Kesabaran Thalut dan tentaranya saat diuji oleh Allah dengan rasa dahaga dan dihadapkan cobaan yang berupa air sungai yang mengalir di depan mereka menampakkan betapa kuatnya kesabaran mereka, ditambah lagi didepan mereka sudah menunggu pasukan Jalut yang sangat banyak dan siap untuk melakukan peperangan. Kesabaran yang mereka miliki setelah lulus dari cobaan Allah Swt, membuat rasa

optimisme mereka meningkat, sehingga mereka percaya bahwa mereka akan mengalahkan Jalut dan tentaranya.

Sebenarnya di dalam ayat tersebut, Allah Swt, menguji mereka sambil menunjukkan kepada Thalut tingkat disiplin tentara. Karena itu, setelah mereka keluar bersama Thalut menuju medan perang, Thalut menyampaikan kepada setiap kelompok bahwa: *“Sesungguhnya Allah akan Menguji kamu dengan sebuah sungai. Maka barangsiapa meminum (airnya), dia bukanlah pengikutku. Dan barangsiapa tidak meminumnya, maka dia adalah pengikutku kecuali menciduk seciduk dengan tangan”* maka itu menjadikannya keluar dari kelompokku. (M. Quraish Shihab, 2000: 499). Inilah peristiwa yang membuat mereka mempunyai optimisme yang sangat kuat, dengan kesabaran yang mereka miliki itulah berawalnya rasa optimisme mereka untuk mengalahkan Jalut dan tentaranya yang secara logika hampir tidak mungkin mereka mengalahkan pasukan Jalut.

D. Hikmah Menjalankan Sabar Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Kesabaran yang disebutkan dalam ayat-ayat yang telah diterangkan diatas jika diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari akan mempunyai banyak hikmah dalam perjalanan hidup manusia, diantaranya yaitu:

1. Menumbuhkan Keaktifan Seseorang

Orang yang sabar bukan berarti selalu menunggu dengan berdiam diri tanpa langkah yang pasti, akan tetapi sebaliknya, orang sabar selalu aktif dalam merancang segala tindakannya dan cenderung tidak tergesa-gesa dalam mengambil sikap dan keputusan. Sikap pasif bukanlah sifatnya para penyabar, karena sifat pasif tidak pernah menghasilkan prestasi dan kebaikan. Ketika seseorang menderita sakit, maka sikap

sabarnya ditunjukkan dengan usaha mengobati tanpa bosan. (Wahid Ahmadi, 2004: 96).

2. Kesabaran Kunci Kesuksesan

Bagi manusia yang selalu bermalas-malasan dan tidak mau berusaha dalam menjalankan segala sesuatu pasti di dalam hatinya tidak mempunyai rasa sabar ketika menginginkan apa yang dia citakan.

Kesabaran bagi seseorang akan mengorganisir segala hal yang selalu ada di dalam rencananya, membuat dia cenderung selalu mempertimbangkan sebelum bertindak, tetap aktif dengan selalu berusaha semampunya, dan jika dia gagal selalu dapat mengambil hikmah dibalik apa yang dia alami, bukan malah berputus asa dan berbalik badan seratus delapan puluh derajat. Dan diapun selalu semangat dalam berusaha, semangat yang bisa ditiru dalam kesabaran ini seperti semagnetnya Thomas Alva Edison, dia mempunyai kata-kata yang patut ditiru dalam menumbuhkan semangat yang didasari kesabaran, Thomas berkata: “Saya bukannya gagal, tetapi menemukan ribuan cara yang salah, sehingga tidak perlu mengulangnya lagi”, saya pasti akan sukses, karena kehabisan percobaan yang gagal”.

3. Kesabaran Menjaga Kesehatan

Ketenangan jiwa akan berdampak dalam perilaku gaya hidup seseorang. Dengan kesabaran, seseorang bisa menguasai kemarahan dan rasa putus asa, sehingga dalam kondisi apapun dia tetap konsisten dalam berbuat baik. (Tallal Alie Turfe, 2013: 125).

Bagi orang yang bisa menguasai amarahnya cenderung akan meminimalisir resiko terkena sakit jantung gara-gara hiper tensi, oleh sebab itu sabar bisa menjadi obat alternatif untuk pencegahan dalam terjangkitnya beberapa penyakit yang mematikan di dalam tubuh manusia.

4. Kesabaran Membuka Pintu Surga

Dunia yang fana ini memang mempunyai banyak keindahan dalam pandangan, pendengaran ataupun perasaan, akan tetapi semua itu hanyalah bersifat sementara. Cinta dunia adalah salah satu penyakit psikologis paling parah dan dosa hati yang terbesar, sehingga para Nabi terdahulu melarangnya. Al-Qur'an yang suci pun mengutuk sifat ini lebih dari dosa yang lain dan melarangnya. (Dastaghib Shirazi, 2009: 244).

Orang yang bersabar cenderung lebih mudah untuk mementingkan akhirat dari pada dunia yang bersifat sementara, mereka mempunyai keyakinan bahwa setiap apa yang sulit di dunia pasti akan ada imbalan baik di akhirat jika bisa menjalankannya sesuai syari'at islam, serta dilandasi dengan rasa sabar dalam menjalankannya, dan sesungguhnya orang sabar disayang Tuhan (Suharsono & Agustina, 2008:166)

Kesimpulan

Atas hasil kodifikasi penelitian tentang kesabaran di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang telah disusun oleh peneliti, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesabaran yang ditanamkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Sifat sabar yang ditanamkan oleh Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat 45, 153, 294 dan surah Ali-Imran ayat 125, 186, 200, yaitu meliputi tentang macam-macam kesabaran dalam kehidupan manusia, dengan kesabaran tersebut manusia bisa mengatasi segala hal yang sulit di dalam kehidupannya, karena kesabaran adalah termasuk hal yang paling mendasar di dalam membangun perilaku manusia. Kesabaran yang dimaksud yaitu:

a. Sabar Dalam Dimensi Zahir:

- 1) Sabar Dikala Menahan Rasa Sakit
- 2) Sabar Pada Saat Dilanda Kelaparan
- 3) Sabar Disaat Berjihad
- 4) Sabar Ketika Mengais Rezeki

b. Sabar Dalam Dimensi Batin

- 1) Sabar Dalam Mempertahankan *Aqidah*
- 2) Sabar Dalam Menahan Nafsu (Seksual)
- 3) Sabar Dalam Ketaatan Pada Allah

2. Implementasi Kesabaran Di Dalam Al-Qur'an

Kemampuan manusia untuk tetap berada di jalan Allah dan tidak tergelincir kepada langkah-langkah Iblis yang menyesatkan kehidupan mereka adalah dengan mengimplementasikan sifat-sifat sabar yang telah diterangkan dan diajarkan oleh Allah lewat Q.S al-Baqarah ayat 45, 153, 294 dan surah Ali-Imran ayat 125, 186, 200. Ayat-ayat tersebut mengajarkan manusia untuk mendasari perilakunya dengan kesabaran, karena perilaku yang didasari kesabaran akan mempunyai hikmah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan Keaktifan Seseorang
- b. Kesabaran Kunci Kesuksesan
- c. Kesabaran Menjaga Kesehatan
- d. Kesabaran Membuka Pintu Surga

Daftar Pustaka

- Abdullah, Sayyid. 2007. *Menggapai Esensi Menuju Makrifatullah*. Surabaya. Mutiara Ilmu.
- Ahmad, Abi Husain. 1994. *Al-Maqayis Fi Al-Lughah*. Libanon. Darul Fikri.

- Ahmadi, Wahid. 2004. *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo. Era Intermedia.
- Al-Bukhari, Abi Muhammad Bin Isma'il Bin Ibrahim Bin Al-Mughirah Bin Bardizbah. Tt. *Sahih Bukhari*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Jamal, Ibrahim. 2007. *Hasrat Manusia*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.
- Al-Jauzi, Ibnu Qayyim. 2006. *Pengobatan Komprehensif Penyakit Hati*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. Pustaka Firdaus.
- Dahlan & Zaka Alfarisi. 2009. *Asbabun Nuzul* Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Effendy, Yudy. 2012. *Sabar Dan Syukur*. Jakarta Selatan: Qultum Media.
- Ilyas, Yunahar. 2007. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Isma'il, Ibrahim Bin. 2007. *Ta'lim al-Muta'alim*. Surabaya: Haramain.
- Khamami. 1360 H. *Tafsir Surah Yasin*. Surabaya: Makatabah Al-Hidayah.
- Kuswaya, Adang. 2011. *Metode Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: CV. Orbittust Corp.
- Mahmud, Wajih. 2008. *Sedekah Tanpa Harta*. Klaten: Wafa Press.
- Nasr, Sayyed Hossein. 2004. *Intelegensi Dan Spiritualitas Agama-Agama*. Jakarta: Insani Press.
- Ramadhan, Muhammad. 2010. *Mukjizat Sabar Syukur Ikhlas*. Yogyakarta: Suka Buku.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Sunarto, Achmad. 1992. *Tarjamah Shahih Bukhari*. Semarang: CV. al-Syifa.
- Suryabrata, Sumardi. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Turfe, Tallal Alie. 2013. *Mukjizat Sabar*. Bandung: Mizania.
- Yahya, Ali. 1998. *Hikmah Penciptaan Makhluk, Terj. Al-Hikmah Fi Makhluqatillah Azza Wa Jalla*. Jakarta: Lentera.

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Nur Hidayah
Instansi

Abstract

This study aims to determine: character education concept in the perspective of Islamic education and its implications. This study uses Library Research, the research done in the library that the object of research sought information through a variety of literature (books, journals, newspapers, magazines, documents) and other data collection. This study was done by studying also citing the theories and concepts of data on the number of books related to character education and Islamic education. After the books collected and researchers systematically examined the books related, the researcher obtained material or information for the study. The concept of character education in the perspective of Islamic education is a character education based on the arguments of Al-Qur'an and Sunnah have in common taught with Islamic education in terms of goals and methods used. The purpose is to form students into a noble human character. While the methods used in the learning are dialogue, narrative methods, parable methods, an exemplary method, the method of advice, the conditioning methods and methods promise and threat.

Keywords: character education, Islamic education, implication

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang, terutama untuk anak yang masih kecil. Anaklah yang akan menjadi generasi penerus bagi keluarga, teman, dan bangsa. Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dimasyarakat dan bangsa. Undang-undang RI No 20 (2003: 2) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan juga merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Ketiganya tidak boleh dipisahkan, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik terutama pada akhlaknya. Anak yang masih kecil perlu adanya penekanan pada pendidikan karakter, karena pendidikan karakter merupakan hal penting untuk menanamkan nilai-nilai perilaku (karakter). Pendidikan karakter pada anak meliputi pendidikan karakter yang berhubungan dengan Tuhannya, dirinya, sesama manusia, maupun lingkungannya.

Pendidikan karakter dianggap memiliki otoritas untuk memperbaiki moral bangsa Indonesia melalui jalur pendidikan. Degradasi moral menggugah dunia pendidikan untuk merumuskan tentang konsep pendidikan karakter, berupa 18 nilai karakter yang akan diajarkan kepada peserta didik. Konsep pendidikan karakter tersebut, bertujuan untuk membentuk dan memperbaiki karakter peserta didik yang semakin merosot.

Kemendiknas (2010), menyebutkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Sementara pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai

tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Samani (2013: 45) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Zuchdi (2009: 10) mengemukakan pendapat bahwa pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad Saw, yang dimiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* (STAF).

Pendidikan Islam dalam semua aspek kebaikan bersumber dari Allah Swt, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadis Nabi). Al-Qur'an

adalah sumber utama referensi agama Islam dalam menentukan berbagai hukum. Surat Al-Baqoroh ayat (1-2) disebutkan:

الْحَمْدُ (البقرة: ١)
ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة: ٢)
“Alif laam miin, Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.

Islam menyebutkan orang baik dan berperilaku positif itu adalah mereka orang-orang yang bertaqwa yang tidak meragukan Al-Qur'an. Allah Swt juga menyebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang yang bertaqwa yang pada dasarnya adalah mereka yang mempunyai karakter dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang seutuhnya.

Pengagas pendidikan karakter yang sudah ada sejak zaman dahulu adalah Nabi Muhammad Saw, yang merupakan teladan bagi umat manusia. Tidak ada satu orang pun di dunia yang berkarakter Semulia Nabi Muhammad Saw. Karakter-karakter yang bisa di contoh dari beliau adalah sifatnya yang *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* (STAF). Sifat-sifat Nabi Muhammad Saw, mendorong nilai-nilai karakter tertuang dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa disusun Kemendiknas tahun 2010 yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

Kementrian pendidikan nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 (Delapan Belas) nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai ini berbeda dengan kementerian. Kementerian Agama melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Nabi Muhammad Saw sebagai tokoh agung yang berkarakter unggul. 18 (Delapan Belas) nilai pendidikan karakter tersebut menurut kemendiknas (2010) meliputi perilaku religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin

tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah, agar dapat di implementasikan untuk menjadikan penerus bangsa yang berkarakter baik, selalu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan dalam kehidupannya.

Ketertarikan peneliti dalam mengkaji dan memahami ajaran Islam secara mendalam menginspirasi peneliti untuk menuangkan ide dan kajian pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang, “KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM”.

Permasalahan

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam?
3. Bagaimana implikasi konsep pendidikan karakter terhadap proses pendidikan Islam?

Tinjauan Pustaka

Agar penelitian terarah dan tidak terlalu jauh menyimpang dari tujuan yang diharapkan maka perlu adanya penjelasan definisi istilah berikut:

A. Pendidikan Karakter

Samani (2013: 45) mendefinisikan pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati

Pendidikan karakter juga bisa di artikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter baik (good character) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (core virtues) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat (Saptono, 2011: 23).

Wibowo (2012: 35) mengemukakan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun bangsa sehingga menjadi insan kamil (Narwanti, 2011: 14).

Pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai karakter yang dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki karakter baik, untuk dirinya, keluarga, teman dan bangsa.

B. Pendidikan Islam

Daulay (2012: 3) mendefinisikan pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohmaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Pendidikan diartikan sebagai suatu usaha untuk mengembangkan manusia dalam semua aspeknya, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah dan ilmiah yang baik secara individual maupun kolektif menuju ke arah pencapaian kesempurnaan hidup sesuai dengan ajaran Islam (Yasin, 2008: 24).

Pendidikan Islam menurut Achmadi (1987: 10) adalah segala usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dan sumber daya insani menuju terbentuknya insan kamil sesuai dengan norma Islam. Insan kamil ialah “ MUTTAQIN ” yang terefleksikan dalam perilaku baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama maupun dengan alam sekitarnya.

Pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah usaha yang lebih khusus diterapkan untuk mengembangkan fitrah keberagaman dan sumber daya insani agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitiannya dicari lewat beragam informasi kepustakaan (buku, jurnal ilmiah, koran, majalah, dokumen) dan lain sebagainya.

Pembahasan

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Ruang Lingkup

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang, terutama untuk anak yang masih kecil. Anaklah yang akan menjadi generasi penerus bagi keluarga, teman, dan bangsa. Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dimasyarakat dan bangsa. Undang-undang RI No 20 (2003: 2) menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan karakter sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan

mewujudkan kabaikkan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga bisa diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya dan dapat menghasilkan sosok manusia yang berkualitas dan memiliki masa depan.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 (Delapan Belas) pilar pendidikan karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. 18 (Delapan Belas) pilar pendidikan karakter telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Islam yang telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.

Pilar-pilar pendidikan karakter ini berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Kementerian Agama melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Nabi Muhammad Saw sebagai tokoh agung yang paling berkarakter.

Pilar-pilar pendidikan karakter di antaranya adalah perilaku religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, (Suyadi, 2013: 8) berikut penjelasannya:

a. Religius

Religius yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain serta hidup rukun dan berdampingan. Religius juga diartikan sebagai nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya.

b. Jujur

Jujur yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Jujur diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Toleransi yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

d. Disiplin

Disiplin adalah kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Disiplin juga diartikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Kerja keras yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Kerja keras yang mesti dilakukan adalah hal-hal yang baik-baik, memperhatikan supaya segala urusannya dapat berbuah lezat dan dapat dirasakan manfaatnya, baik usaha itu tertuju pada bidang pelajaran ataupun pekerjaan.

f. Kreatif

Kreatif yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya, dan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki

g. Mandiri

Mandiri yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

h. Demokratis

Demokratis yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Demokratis adalah

Pembelajaran yang dialogis dan interaktif, keterlibatan semua peserta didik secara aktif selama pembelajaran dan menghargai setiap pendapat peserta didik.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara mendalam. Kuriositas (rasa ingin tahu) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi dan belajar.

j. Semangat Kebangsaan atau Nasionalisme

Semangat kebangsaan atau nasionalisme yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan. Bekerjasama dengan teman yang berbeda suku/etnis dan mengaitkan materi pelajaran dengan peristiwa yang menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme.

k. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih baik. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan ide, bakat

dan kreasi, pujian kepada peserta didik yang telah menyelesaikan tugas dengan baik, mengajukan ide cemerlang atau menghasilkan suatu karya, dan trampil.

m. Komunikatif, Senang bersahabat atau Proaktif

Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

n. Cinta Damai

Cinta damai yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Tidak saling mengejek dan memburuk-burukkan orang lain, saling menjalin kerjasama dan tolong menolong dan menciptakan suasana damai dilingkungan sekolah

o. Gemar Membaca

Gemar membaca yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Peduli sosial yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Tanggap terhadap teman yang mengalami kesulitan, tanggap terhadap keadaan lingkungan, kaba baik bahimbauan, kaba buruak ba hambauan (kabar baik dipanggil kabar buruk diusir) seandainya memperoleh kabar baik maka hendaknya disampaikan dan barek samo dipikuo, ringan samo dijinjiang (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing).

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama. Selalu melaksanakan tugas sesuai dengan aturan/ kesepakatan dan bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukan.

Demikianlah kedelapan belas nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah/madrasah. Selanjutnya Menurut suparlan, para penggiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter, diantaranya adalah: *Responsibility* (tanggung jawab), *Respect* (rasa hormat), *Fairness* (keadilan), *Courage* (keberanian), *Honesty* (kejujuran), *Citizenship* (kewarganegaraan), *Self-discipline* (disiplin diri), dan *Caring* (peduli), *Perseverance* (ketekunan) (Asmani: 2011: 50).

Kesembilan pilar di atas, dijelaskan bahwa nilai-nilai dasar kemanusiaan harus dikembangkan melalui pendidikan bervariasi

antara lima sampai sepuluh aspek. Pendidikan karakter memang harus mulai dibangun di rumah (*home*), dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah (*school*), bahkan diterapkan secara nyata di dalam masyarakat (*community*) dan termasuk di dalamnya adalah dunia usaha dan dunia industri (*business*).

Pendapat lain dari Suyanto menyebutkan 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, yang kelihatannya sedikit berbeda dengan 9 pilar yang telah disebutkan sebelumnya. Sembilan pilar karakter itu adalah: cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran dan amanah, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong atau kerja sama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Jumlah dan jenis pilar yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain, tergantung pada kepentingan dan kondisi masing-masing. Perbedaan itu juga dapat terjadi karena pandangan dan pemahaman yang berbeda terhadap pilar-pilar yang lain, masing-masing memiliki pendapat, akan tetapi tujuannya sama yaitu untuk memfasilitasi peserta didik menjadi orang yang memiliki kualitas moral yang baik.

2. Metode

Proses pendidikan, dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*. Tetapi juga di harapkan mereka mampu melaksanakan moral atau moral action

yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Pembelajaran pendidikan karakter dapat dilakukan substansi materi, pendekatan, metode dan model evaluasi yang dikembangkan. Tidak semua substansi materi cocok untuk semua karakter yang akan dikembangkan. Pada prinsipnya semua mata pelajaran dapat digunakan sebagai alat untuk mengembangkan karakter peserta didik, namun agar tidak terjadi tumpang tindih dan terabaikannya salah satu karakter yang akan dikembangkan, perlu dilakukan pemetaan berdasarkan pendekatan materi dengan karakter yang akan dikembangkan.

Zuchdi (2010: 46-50) Pendekatan dan metode meliputi Inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling, qudwah*), fasilitas (*facilitation*) dan pengembangan ketrampilan (*skill building*). Dalam pendidikan karakter, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu: guru harus berperan sebagai model yang baik bagi peserta didik dan anaknya dan peserta didik harus meneladani orang terkenal yang berakhlak mulia, yaitu Nabi Muhammad Saw. Cara guru menyelesaikan masalah dengan adil, menghargai pendapat anak dan mengkritik orang lain dengan santun merupakan perilaku secara alami dijadikan model bagi anak.

Metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan selain metode-metode di atas dalam proses pembelajaran ada juga metode *hiwar* atau percakapan, Metode *Qishah* atau cerita, Metode *Amsal* atau perumpamaan, Metode *uswah* atau keteladanan, Metode pembiasaan, Metode *'ibrah* dan *mau'idah* dan Metode *Tarhib* dan *tarhib* (janji dan ancaman). Metode-metode bermacam-macam yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran, akan tetapi hanya

satu tujuannya untuk membentuk karakter peserta didik dan menjadikannya berakhlak mulia.

B. Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Ruang lingkup

Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak.

Istilah *al-khuluq* (karakter) dalam pendidikan Islam adalah bentuk jamak dari akhlak. Kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi luar yang mencakup *al-thab'u* (tabiat) dan *al-sajiyah* (bakat) dalam terminologi psikologi, karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan (Mujib, 2006: 45).

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), *acting*, menuju kebiasaan (*habit*). Karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya jika tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut, karakter tidak sebatas pengetahuan. Karakter lebih dalam

lagi, menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan siswa didik agar mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan (Zubaedi, 2012: 110).

Nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan karakter antara lain perilaku religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, juga termasuk dalam ajaran Islam yaitu aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah juga akhlak. Aspek-aspek dalam ajaran Islam termasuk didalamnya aspek ajaran nilai karakter, diantaranya: Aspek keimanan meliputi nilai: perilaku religius, sedangkan Aspek Ibadah meliputi nilai: kerja keras, kreatif, disiplin, mandiri, peduli lingkungan, peduli sosial, gemar membaca dan yang termasuk Aspek Mu'amalah meliputi nilai: jujur, toleransi, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab.

Nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas di atas, sama halnya dengan pendidikan Islam. Aspek-aspek yang akan ditanamkan pada peserta didik keduanya memiliki persamaan dan saling berkaitan dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah, dapat diimplementasikan kepada peserta didik agar jadi penerus bangsa yang berkarakter baik, selalu

mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan dalam kehidupannya.

2. Metode

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam haruslah ada metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang digunakan di sekolah lebih banyak dan bervariasi yang tidak mungkin semua dikemukakan secara detail. Metode pembelajaran tersebut adalah “*mission screeed*” yaitu sebagai penyalur hikmah, penebar rahmat Allah Swt kepada anak didik agar menjadi anak yang sholeh. Semua pendekatan dan metode pendidikan dan pengajaran (pembelajaran) haruslah mengacau pada tujuan akhir pendidikan yaitu terbentuknya anak yang berkarakter taqwa dan berakhlak budi pekerti yang luhur. Metode pembelajaran dikatakan mengemban misi suci karena metode sama pentingnya dengan substansi dan tujuan pembelajaran.

Metode pendidikan Islam bersumber pada Al-Qur’an dan Al-Hadist, metode inilah yang sudah digunakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam mendidik sahabatnya. Metode pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Saw sangat memperhatikan aspek-aspek manusia, mencakup perkembangan akal, jiwa, intuisi bagi setiap individu, memperhatikan tingkat kemampuan mereka, aspek motivasi yang sangat berpengaruh dan aspek kesiapan jiwa untuk belajar.

Pendidikan karakter dalam prosesnya, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa, sehingga siswa bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau *moral knowing*, tetapi juga di harapkan mereka mampu melaksanakan moral atau moral action yang menjadi tujuan

utama pendidikan karakter. Metode pendidikan karakter sama dengan metode pendidikan Islam yaitu: Metode percakapan, metode cerita, metode perumpamaan, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat dan metode janji dan ancaman. Jadi, metode yang digunakan dalam pendidikan karakter dan pendidikan Islam sama.

Metode pembelajaran di atas sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal yang penting yang tidak bisa di tinggalkan menurut Achmadi (1987: 139) yaitu Isi pendidikan Islam, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam sebagaimana telah dibicarakan terdahulu perlu adanya isi atau materi pendidikan Islam yang berupa ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang disampaikan dan di internalisasikan pada subjek didik melalui interaksi pendidikan.

Materi pendidikan Islam akan mudah diterima oleh subjek didik apabila sesuai dengan fitrahnya sehingga usaha pendidikan ibarat gayung bersambut karena pendidikan sekedar memberikan sesuatu yang memang di butuhkan. Pada dasarnya materi pendidikan Islam yang sumber utamanya dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah adalah ilmu Allah Swt, yang dengan ilmu tersebut diharapkan dapat mengantarkan subjek didik ketujuan pendidikan yang tertinggi dan terakhir (Achmadi, 1987: 140), yaitu sebagai berikut:

- a. Ma'rifatullah dan taabud ilallah;
- b. Mampu berperan sebagai khalifatullah filardli;
- c. Memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Ilmu Allah Swt secara tersurat dapat dikaji dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai penjelasannya dan secara tersirat

dapat diperoleh dari alam semesta dan segala isinya sebagai ciptaannya.

C. Implikasi Konsep Pendidikan karakter terhadap proses Pendidikan Islam

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam adalah hal terpenting yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan Islam mencakup pendidikan karakter, dalam pendidikan Islam unsur yang ada selain tentang agama juga ada unsur akhlak dan budi pekerti. Pendidikan Islam tidak hanya mencakup pendidikan karakter, pendidikan umum lainnya juga ada.

Pendidikan karakter yang telah dibahas, dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan sekolah atau madrasah berkaitan juga dengan pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang mengacu pada karakter Nabi Muhammad Saw yang ajaran Islam menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Sementara menurut kemendiknas, nilai 18 (Delapan Belas) pendidikan karakter telah mencakup dalam berbagai aspek. Pendidikan karakter dan pendidikan Islam memiliki kesamaan dalam metode pembelajarannya, misalnya sama-sama menggunakan metode dialog, cerita, perumpamaan dan lain sebagainya. Pendidikan karakter juga memiliki tujuan yang sama dalam membentuk moral peserta didik, menjadikan manusia yang seutuhnya.

Proses pendidikan karakter agar bisa berjalan dengan baik terutama dalam dunia pendidikan harus ada pendidik yang benar-benar mampu membawa anak didiknya menjadi lebih

baik, dan juga peran keluarga sangat penting untuk membentuk watak, jiwa peserta didik. Agar peserta didik kedepannya menjadi pribadi yang baik, pribadi yang berakhlak yang berguna untuk dirinya sendiri, keluarga maupun bangsa. Pendidik juga harus memperhatikan metode-metode pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik agar dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan akhir yaitu menjadikan dan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Implikasi pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam memiliki kesamaan baik dari metode pembelajaran maupun tujuannya dalam membentuk pribadi yang baik bagi peserta didik akan berdampak positif, jika pendidikan karakter sudah diterapkan peserta didik oleh pendidik dengan menggunakan metode-metode pembelajaran sesuai dengan yang diajarkan, maka dengan mudah akan dapat dikembangkan, juga tidak terlepas dari peran keluarga dan pendidik yang mempunyai peranan dalam membentuk pribadi peserta didik menjadi lebih baik. Berkaitan dengan itu, pendidikan karakter dan pendidikan Islam dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan agar peserta didik tumbuh dan berkembang dengan berkarakter dan berakhlak mulia.

Kesimpulan

1. Konsep pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang

berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya (insan kamil), yang memiliki akhlak mulia, terpadu dan seimbang. Pendidikan karakter memiliki nilai-nilai karakter yang akan diajarkan kepada peserta didik, nilai-nilai itu tidak hanya 18 (Delapan Belas) yang telah di paparkan oleh Kemendiknas melainkan ada banyak para ahli yang menyebutkan 9 (Sembilan) nilai, 5 (Lima). Masing-masing memiliki pendapat yang berbeda-beda, pada dasarnya tujuannya sama untuk memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh karakter yang baik dan menjadi manusia yang sesungguhnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang meliputi Inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling, qudwah*), fasilitas (*facilitation*) dan pengembangan ketrampilan (*skill building*).

2. Konsep pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam

Pendidikan karakter secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Nilai karakter yang dicanangkan Kemendiknas, sama halnya dengan pendidikan Islam. Aspek-aspek yang akan ditanamkan pada peserta didik keduanya memiliki persamaan dan saling berkaitan dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah, dapat diimplementasikan kepada peserta didik agar jadi penerus bangsa yang berkarakter baik, selalu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan dalam kehidupannya. Metode yang digunakan yaitu: Metode percakapan, metode cerita, metode perumpamaan, metode

keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat dan metode janji dan ancaman.

3. Implikasi konsep pendidikan karakter terhadap prose pendidikan Islam

Pendidikan karakter berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Sunnah, memiliki kesamaan yang diajarkan dalam pendidikan Islam baik dari metode pembelajaran maupun tujuannya dalam membentuk pribadi yang baik bagi peserta didik akan berdampak positif, jika pendidikan karakter sudah diterapkan peserta didik oleh pendidik dengan menggunakan metode-metode pembelajaran sesuai dengan yang diajarkan, maka dengan mudah akan dapat dikembangkan, juga tidak terlepas dari peran keluarga dan pendidik yang mempunyai peranan dalam membentuk pribadi peserta didik menjadi lebih baik. Berkaitan dengan itu, pendidikan karakter dan pendidikan Islam dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan agar peserta didik tumbuh dan berkembang dengan berkarakter dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2005. *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Achmadi. 1987. *Ilmu Pendidikan Islam*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Al-Abrasyi, M Athiyah. 1993. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Amin, Ahmad. 1983. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: PT Bulan Bintang.

- Anton, Bakker. 1984. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghaila Indonesia.
- Anton, Bakker dan Ahmad Charis. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Kanisius.
- Arifin, M. 1986. *Ilmu Perbandingan Pendidikan*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Baharuddin dan Moh Makin. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa. 2012. *Pendidikan Islam dalam mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Pupuh, AA Suryana, & Fenny Fatriany. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam kajian teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hafidz, Muhammad dan Kastolani. 2009. *Pendidikan Islam antara Tradisi dan Modernitas*. Salatiga-jawa tengah: STAIN Salatiga Press.
- <https://andregiawaministry.wordpress.com2013/7/4/pengertianpendidikan>, diakses 11 september 2015 pukul 13.21 wib.
- Kesuma, Dharma, Cipi Triatna, & Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam kajian filosofis dan kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: PT Trigenda Karya

- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidika Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdaya.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Pess.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Pendidikan Karakter Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press

THE IMPACT OF FAMILY LEADERSHIP MALPRACTICE TOWARD THE SOCIAL MISBEHAVIOR DEVELOPMENT OF AMERICAN MUSLIM CHILDREN AS REPRESENTED IN “MOOZ-LUM” MOVIE

Sari Famularsih

STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Salatiga

Email: sarifamularsih@yahoo.com

Abstract

Life has continual stages; what will happen in the future is influenced by what happens at present and what happens today is influenced by what happened in the past. So does individuals' growth; elder's growth develops by his or her young life and youth's growth develops by his or her childhood. Early age education transmits values and example, is very influential to the development of children behavior. In this research studies the social behavior development of American Muslim children in "Mooz-Lum" American movie (2011) much influenced by values engrafted in the family. This study used descriptive method with qualitative approach. Later, findings from this study showed that the cases of family leadership malpractice applied to children is approved the relationship between parents' lack custody and children's critical jeopardize is approved; and the particular role of parents to the healing of children's social misbehavior is approved.

Keywords: Family Leadership Malpractice, Social Misbehavior, American Muslim Children.

Preface

Life has continual stages; what will happen in the future is influenced by what happens at present and what happens today is influenced by what happened in the past. So does individuals' growth; elder's growth develops by his or her young life and youth's growth develops by his or her childhood. Children in childhood stage specially behave upon what they see and listen with no innate ability to take over

goodness and to leave wrongdoing. Therefore, early age education, which transmits values and example, is very influential to the development of children behavior. Early age education, however, is not always obtained in formal schools, in fact, dominantly in the family itself, and is particularly the responsibility of their own family to educate them with the right ways.

The case deal with the effect of early familial education as introduced above was recently documented into an American movie entitled *Mooz-Lum*, screened in early 2011. The movie illustrated the story line of African-American Muslim family enlightened the parents' opposite perspective in growing up their children. For instance, the mother let her son wear a hat in the school, in the opposite, the father had him take off the hat and use his *kufi* (headdress worn by Muslim men) instead. In essence, the father was a Muslim extremist who wanted his son grow in the perfect Islamic way in the hope that his son would bring honor to the family, as he believed. In one point, he had actually right intention for giving his son Islamic lessons since childhood. In other side, he was unaware that right intention must also be delivered in such right ways; the father thinks himself right in everything he does to his son. The mother, in other side, wants his son grow naturally in regard to the life of their son now face is dissimilar to his in the past.

This clash provoked the father himself to use his authority as the patriarch with taking the son egoistically and let the mother take the daughter. Living with incomplete parents became the initial factor beginning the misbehavior phase of both. Examining the roles and states of the father and mother to the children life changing, this study focuses to reveal particular concerns on the malpractice of family leadership found in *Mooz-Lum* movie. However, since the mainstream of the movie

resided in the father and the son reciprocity, the story highlighted the son's life changing.

In America itself, statistical data by National Data Archive on Child Abuse and Neglect (NDACAN) reported that in 2010 there were increasing numbers of children maltreatment cases than those in previous years. The types of maltreatments varied with three-fifths (78.3%) related to neglected children, 10 percent (9.8%) related to physically abused children, and 6.2 percent related to sexually abused children, and another 15 percent (14.7%) were associated with more than one type of maltreatment. By race, one-fifth (20.0%) of perpetrators were African-American, one-fifth (19.0%) of perpetrators were Hispanic, and one-half (49.2%) were White, and by familial relationship, four-fifths (81.2%) of duplicate perpetrators were parents, 6.1 percent were relatives other than parents, and 4.4 percent were unmarried partners of parents (U.S. Department of Health and Human Services, Administration for Children and Families, Administration on Children, Youth and Families, Children's Bureau, 2011).

In this case, Mooz-Lum movie was one of illustration resembling the issue. However, the problems facing the characters in the movie were screened little much more complicated since it took place in multiple situation in terms of religion, life-style, native and comers tradition, and so forth. So then family leadership discussed here is about adjusting the right and responsibility of the parents and those of the children as well as orienting the characteristics of both to eliminate parents' authority misuse to children maltreatment and the cross socio-cultural contexts parents must examine to reduce malpractice they may apply to children.

Problem Statement

In this study, researcher tries to figured out things through these following questions: (1) how far does the cases of family leadership malpractice happen to children as shown in Mooz-Lum movie?, (2) How far is the relationship between parents’ custody and children critical jeopardizes shown in Mooz-Lum movie?, (3) how far is the role of parents to the healing of children’s social misbehavior shown in Mooz-Lum movie?

Literary Review

1. Children rights

A child, by UNICEF definition, means every human being below the age of 18 years (1989).As in the age of under eighteen most children usually still live under parents’ control, parents are the primary persons responsible to preserve their rights. The UNICEF Convention on the Rights of the Child in November 1989, cited in www.unicef.org, offers a vision of the child as an individual and as a member of a family and community, with rights and responsibilities appropriate to his or her age and stage of development. The convention furthermore spelled out basic human rights that children everywhere have the rights to survival; to develop to the fullest; to protection from harmful influences, abuse and exploitation; and to participate fully in family, cultural and social life.

Similarly, Islam also strings along with laws in family and pay careful attention to children right. Children’s right in Islam is essentially rooted from the Six Preserving Rights in Islam excerpts or so-called *dharuriyyatusittah*. Those rights are preserving right upon the religion (*hifzhud dien*), preserving right upon the soul (*hifzhunnafs*), preserving right upon the mind (*hifzhud aql*), preserving right upon the wealth

(*hifzhul mal*), preserving right upon the offspring (*hifzhunnash*), preserving right upon the honorary (*hifzhul 'ird*) (Mushoffa, 2009) which are even regulated since before birth and consequently prosecute caressingly parents' handling in all his or her life stage; prenatal, child-birthing, childhood, up to adolescence (Mustaqim, 2005). Children are neither the property of their parents nor helpless objects of charity. They are human beings too and are the subject of their own rights.

2. Family leadership in Islam

Family leadership is based on the premise that all members of the family are of equal value and that family dynamics change as children move from age and stage to another (Murray, 2011). This concept recognizes and respects paternal and maternal parenting style in one time. Familial democracy in Islam implies similar too, but asserts the father as the initial leader (Hadist by Muttafaq 'Alaih in Mustaqim, 2005). Nonetheless, to create a harmonious family leadership, each member consisting father, mother, and even children should play respectful and responsible roles. In term of prenatal and after birthing, for instance, a mother has dominant role to preserve child with eating nutritious food, stimulating child's senses sensitivity, and so forth. Also, since as asserted in the hadist that a father is the leader in a family, every decision is going to make in the family must at first be deliberated through him. A child, in spite of having responsibility to be obedient to parents, also has right to refuse any unlawful parents' requests and is responsible to get them to the rightness. This principle must be implemented as it is because if one part of the family is malfunctioning, other parts of the family will be affected (Claire Hughes in Cambridge Socio-Legal Group, 2003).

Unfortunately, factual practices in the family shows that cases of children maltreatment occur in much and wider scales and the perpetrators are tragically the parents themselves particularly the fathers (Rosenberg, 2006) which bring their life to be destructive. It is relevant to the slaying of preeminent Islamic scientist, Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, that most children fallen in destruction are because of none but the parents' fault growing them inattentively (Mustaqim, 2005). Successful family leadership is therefore achieved when the role, right, and responsibility of each member is conserved.

3. Social misbehavior development

Past behavior predicts future behavior. Social problem in children reaching adolescence is influenced by the series of previous behavioral experience in childhood. Social competence is an important developmental achievement for a variety of reasons. First, children who are poorly accepted by their peers have shown a high incidence of school maladjustment, dropping out of school, delinquency, and adult mental health difficulties. Second, children with social difficulties tend to be poorly accepted, overtly rejected, or ignored by peers. Finally, children with social difficulties typically display higher rates of negative interaction and lower rates of positive interaction toward peers and adults (Matson, 2009).

Exclusively, Luangrathand Hiscock(2011) described children misbehavior development as the following stages: tantrums and oppositional behavior in toddlers (1–3 years), anger and aggression in preschoolers(3–5 years), and hyperactivity or inattention in school aged children (5–11 years).Meanwhile, from the perspective of misbehavior continuity, Wright (2008) classified misbehaviors into three types. Those

types are homotypic (continuity over time in the same types of misbehavior) with lower consequences onto children, heterotypic (continuity over time in the same types of underlying characters) with higher consequences onto children, and cumulative continuity (continuity over time caused by antisocial behavior potentially creating interpersonal and social problems) with highest and jeopardized consequences onto children. He continued that antisocial traits risk most to children in the age of 1 to 18 are lying, stealing, cheating, punching, kicking, drug abuse, car theft, fraud, and child abuse. Those traits can be potentially triggered by child factors such as early education, temperament, developmental milestones, sleep patterns, etc; parents factors such as mental health, parenting practice, early parents-child attachment, etc; and family or social factors such as parents risk factors (unemployment, drug and alcohol misuse, financial stress) and social support (Luangrath and Hiscock,2011).

Social scientist views that well-being depends as much on the quality of relationships as on the quantity of contact (Liz Trinder in Cambridge Socio-Legal Group, 2003). Relationships are of indisputable importance in shaping children's cognitive and socio-emotional development, and contribute to a wide array of competencies, e.g., self-esteem, understanding of emotions, empathy, moral awareness, self-control, sensitivity to criticism, expressive language skills, reading ability and general academic performance (Claire Hughes in Cambridge Socio-Legal Group, 2003). Basic functioning in social relationships is learned from the relationships a child has with his or her parents and if those relationships are positive then peer relationships are likely to be positive as well. Even both parents teach their children how to act in social situations, however, according to Childers (2010), the presence of father

constitutes better impact than that of any member. If a father and son have a negative relationship, it is likely that the son will have negative relationships with those around him.

In accordance with the cases, it is suggested for parents to practice and internalize children social care and skills, for instance, through getting them involved in taking responsibility in doing such house jobs (Mushoffa, 2009) and displaying communicative interaction among family members both between father and mother and among parents and children (Djamarah, 2004).

Research Method

In this study, researcher uses descriptive method with qualitative approach to comprehend phenomena of what is happen on the research subject holistically and by description in words and language form, in a certain natural context and use several scientific methods (Moleong, 2009). Writer observes and analyses the problem dynamics among four main actors in Mooz-Lum movie characterized by four family members i.e., the father, the mother, the son, and the daughter which requires very careful way since the messages of the movie are delivered as causal effect sand using two plotting system, both forwarding and backwarding plot.

The object of this research is particularly the children treatment pattern run in the family particularly viewed from textual and contextual Islamic perspective and from supporting findings of experts of parenting and child rearing matter. Since this research is to study Mooz-Lum movie, the movie itself becomes the primary source. Data is also supported with Mooz-Lum official blog, <http://moozlumthemovie.com>, which contribute for the movie review and some other online

publications and books or reference which discuss either the movie or related topics of this journal. All those sources are compiled together and further to be analytically processed.

The data analysis is processed through this way: First is to decide the concerns of the discussion and then divide them into points which later are classified on the malpractice acts found, effects of those malpractices, and the practical parental healing or treatments representing found in the movie. Second, those three points are then descended to subpoints based upon the actual events incidentally occurred in the story. Third, those subpoints are revealed in a systemic analysis supported with the source references related to the topics. This chronological system helps provide well-arranged and easy-to-understand analysis of the data.

Discussion

This study is initially to overview the life of a Muslim family lived in America which such any conditions faced multiple problems in treating their children which emerged from internal and external factors. As muslims, the family internally had religious value and view should be performed in daily life. Externally, they could not avoid that their environment, consisting of various social, cultural, and religious values, owned particular demands which sometime show opposite to theirs. The problems become more complicated and harder when from the internal members, the father and the mother themselves also had different viewpoints in how treating the children within American challenge. After examining the movie, writer indicates strong correlation of parental handling to the development of children life. Writer hypothesizes the discussion in the following orders:

A. The cases of family leadership applied malpractice to children are approved

In Mooz-Lum movie, there are numbers of children malpractice cases found. Even the movie began with the son’s hidden refusal to the father’s teaching on using headgear by throwing out the gear after convincing his father did not see him doing that. In time to time of the movie play, maltreatment to maltreatment are later indicated as the causes of the children misbehaviors. To enclear these findings, ideas are shared case by case complited with the analytical reasonings as follows:

Case 1: Father’s coercion for the son to use kufiin the school (minute 00:05:50).

Kufi is a kind of headdress worn by Muslim men in America. Headdress varies in name and forms in many countries. For instance, Indonesians havethe similar called *peci* or *kopiah*, Turkistsuse *fez*, Egyptians wear *tarboosh* and in India, Bangladesh, and Pakistan people use *Roman cap* or *Rumi cap* (Yunos, 2007).In Islam, using *kufi* or headdress worn by Muslim men is basically not obligated, since the head or hair of Muslim men is not part of *aurat* (human body parts must be covered by Muslim) and is only a religious or cultural symbol. Therefore, coercive instruction for the son to use *kufi* in the school,which is public American school with diverse culture, is unwise since later it brought social rejection from peers (the sequel showed that since his classmates saw him different in dressing and manner, they mockingly made fun of his name as a “Mooz-Lum” name and tweeted him as he even did not have television in his house) and antisocial potensial for the son (in effect, the son turned to be

taciturn in class since he felt he was different himself and his friends saw him different from them).

Case 2: Father's decision to separate the son from mother and to separate the daughter from him (minute 00:15:00).

In the Mooz-Lum, the wife uttered "I cannot be with you again" and replied by the father "I am taking the son, you are taking our daughter". Spoken with anger, by the pronouncement, those two utterances are in Islam categorized as *talak kinayah*; a kind of implicit divorce which is delivered in indirect words without using the word "divorce" and it requires such procedures for the couple in case having willingness to revoke the divorce (Syariah Court Singapore, 2006; Ayyoub, 2005). In Islam, when separation is committed by father and mother, the mother has the right to keep their son until he can feed himself and their daughter until she has menses, after that the father has more right to keep them (Ayyoub, 2005). Thus, the father authority to keep the son at his present age is unlawful.

In addition, Father and mother have both important but different roles. Father as a symbol of leader transfers maturity and personality, mother as a symbol of love transfers affection and sincerity. Children with incomplete of either or both are incomplete of those values and risky to affect unfortunates. The same destiny regulates in Mooz-Lum movie. Being separated with parents, his son turned to have social problem in terms of social care (separately illustrated in minute 00:17:11 he welcomed his new roommate with the parents indifferently), while the daughter grew with no strong Muslimah personality (lately shown in minute 01:19:31 she preferred to take off her scarf to safeguard herself

from Americans’ threat provoked with terrorism issue; note that using scarf or *hijab* is lawfully an obligation to Muslimah). Accordingly, even divorce is lawful, it is strongly discouraged and fulminated in Islam (Syariah Court Singapore, 2006).

Case 3: Father’s decision to take the son to Islamic boarding school without considering the son preparedness and orientation to the boarding (minute 00:18:55), and banning the mother to meet or even to take the son in time of emergency (minute 01:06:13).

Islam, UNICEF, and other pillars promote children right to proper education. And, it is the responsibility of parent to choose them school suit to children’s present situation. Here, clarifying across the child beforehand is recommended to fulfill the child preparadness. Separately, parent should also examine and orient overall aspects of school such as the teacher, the peers, the facilities, the environmental neighbors as those will become the children environment; note that environment pays much in children development (Matson, 2009; Luangrathand Hiscock, 2011). Additionally, in an incident when the mother tried to serve security to the son after physical maltreatment by a boarding guardian, the father executed unilateral action with taking back the son from her is lawfully prohibited since as has been discussed before in Case 2, at the son level, the mother had more right to children surveillance. Therefore, having such selective considerations as those are to avoid any threatening misbehaviors may characterize the children (Djamarah, 2004).

Case 4: Physical punishment (slapping, hitting, and flagellating) to son (minute 00:59: 50).

Giving children any punishments, if its should be, is allowed but be the last choice and must be done in the manner of the law like what Prophet Muhammad practiced. In one tradition, Prophet Muhammad never practiced banning children with slapping on faces; but essentially represents any kind of those cause phisycal injury (Chaudhry, 2004). In the the movie, the boarding guardian slapped, hit, and flagellated the son because he celebrated unlawful Halloween party. In other side, the son is innocent of the party and its law in Islam. He was just curios to get to know so he joined. Rendering this innocence, the first treatment will likely beth rough explaining the right information and the law before any other handling since giving punishment due to a misunderstanding is not permitted (ibid).This is important, because children exposed to violence or maltreatment will obtain serious behavioural problems (Wolfe, Jaffe, Wilson *et al*, 1985 in Claire Hughes in Cambridge Socio-Legal Group, 2003).

Case 5: parents' discord in front of children (minute: 00:11:56 and 01:06:13).

Practically, children often witness daily parental discord for various reasons in home and sometime out. In a similar way, the parents and the mother in Mooz-Lum often had words with each other caused by different viewpoint in threatening the son. Conflict is normal, unavoidable and even healthy, but when it becomes uncontrollable and violent, it presents a threat to the relationship (Claire Hughes in Cambridge Socio-Legal Group, 2003).Likewise, displaying dispute is so destructive, in vice versa, displaying harmonious behavioral relationship and verbal communication is powerful to transfer positive values to children

(Djamarah, 2004). Thus, Djamarah continued that healthy social communication between father-mother, father-children, mother-children, and child-child need to be practiced and must be developed since it gives severe impacts to the social development of the children in society.

B. The relationship between parents' lack custody and children's critical jeopardize is approved.

Children hold their labile stage in childhood and thus need parents' custody to monitor every single development of their personality and social aspects (Djamarah, 2004; Childers, 2010). As a consequence, giving less custody makes children be susceptible for any personality disorders. Similarly, Mooz-Lum movies showed facts that since early childhood, the father never monitored children's development and never stimulate them to socialize and share. At the end, children encountered personality and social problems. To son: The movie shows the son inherited gaucherie to socialize with peers (minute 00:07:10 and 00:17:00), son's introvert character even to the mother (minute 00:25:25), son's drive for trying prohibited consumptions, i.e., drugs (minute 00:29:40) and drink (minute 00:29:20 and minute 01:07:54) and prohibited cultures, i.e., sex (minute 00:53:50), Halloween night (minute 00:55:53), party (minute 01:03:50). To daughter: the daughter drove for trying prohibited actions, i.e., entering other man's room (minute 00:45:45) and were powerless to defend Islamic values, i.e., to take off her scarf when he is frightened by Americans threat against terrorism issue after 11 September bomb tragedy (minute 01:19:30).

Those result meets the study of Nelson and Coyne which showed that children's psychological adjustment is related to parental acceptance

or rejection. If a child perceives from a parent that he or she is not wanted, hostility and aggression can arise within the child and the study of Mandara and Murray (2006) which assessed the occurrence of adolescent drug use in relation to father absence. In addition, in the preschool through adolescent years, authoritative (vs. neglectful) parenting that mixes high levels of warmth and acceptance with firm control and clear and consistent limit-setting fosters prosocial orientation, achievement striving, and positive peer relations (Belsky, 2005).

The impact of father custody has on the social development of his children has been researched extensively because of the rise of absent fathers in the culture today. In a study on the effects divorce had on college-aged students, Nielsen (1999) in Childers (2010) reviewed the literature and found that even while parents are married sons generally have more social, emotional, and psychological problems compared to daughters. In addition, these problems tended to become worse after a divorce and separation from the father. These may be reasons for social immaturity and other problems in males whose parents are divorced and whose father is not the primary caregiver. according to Dwairy and Achoui (2010), in western culture, although mothers were more controlling of sons than father's were, a father's control was found to be more detrimental than a mother's and was correlated with psychological disorders (in Childers, 2010). These findings indicate the importance of a father figure on the social development of his children.

C. The particular role of parents to the healing of children's social misbehavior is approved.

The climax of the story arose in the conversation line between the son and the daughter in the son's boarding room (minute 01:23:25). The

son finally confessed his latent feeling he hid from everyone that he was much criticized, felt beaten and often confused what Islam was supposed to be, throughout his experience. He also showed his flagellant-injured back. He did not taste the beauty of Islam many other people are praising a lot. The father confessed his leadership malpractice and said sorry. At the end, the family decided to forgive each other and committed to reunite and start better chapter of life. This slowly helped the son to be open to others and socialized illustrated his participation in 15th MSA (Muslim Students Association) Annual Welcome Dinner (01:33:22). Noting that all ways he previously tried to release problems gave no solvable results but destructive (drinking, going party, etc), he found the healing from his family unity.

Conclusion

In conclusion, this study finally found that as seen in Mooz-Lum movie, family leadership malpractice to the children are found. With no adequate custody, the maltreatment also brought significant dangerous effects on their social development. At last, the family itself became the only secure hope the children had to resolve their life problems. This finding then recommend that parents in their family must carefully take much attention to provide custody and real actions in leading their children to grow up under the corridor of religion and social life. To proceed this vision, they need to understand and conserve the rights of children as both individuals and family members in order to create good climate, comfort, and security within so that finally parents become the persons children refer to in case they need helps. By all means, family is the only significant home of children to grow up and to bound with.

Bibliography

- Action for Children Company. 2008. *Family Support: an Evidence*. London: NCHAction for Children.
- Ayyoub, Hasan. 2005. *Fiqh of the Muslim Family: A Manual Book in Islamic Juriprudence* (translation book of *Fiqh Al-Ushrati Al-Muslimati* by Al-Falah Staff Members). Salma Cook Islamic Inc.
- Belsky, Jay. 2005. *Social-Contextual Determinants of Parenting (published online)*. Quebec: Centre of Excellence for Early Childhood Development.
- Cambridge Socio-Legal Group. 2003. *Children and Their Families: Contact, Rights, and Welfare*. Oregon: Hart Publishing.
- Chaudhry, Rashid Ahmad. 2004. *The Holy Prophet's Kindness to Children*. The United Kingdom: Islam International Publications Ltd.
- Childers, Lauren B. 2010. *Parental Bonding in Father-Son Relationships (Thesis)*. New York: Honors Program of Liberty University.
- Convention on the Rights of the Child by General Assembly Resolution 44/25 (UNICEF)*. 20 November 1989.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Luangrath, Angela and Hiscock, Harriet. 2011. *Problem Behavior in Children: An Approach for General Practice* (article in Australian Family Physician Magazine). Australia: Royal Australian College of General Practitioners.
- Matson, Johnny L. 2009. *Social Behavior and Skills in Children*. New York: Springer.
- Murray, Pippa. 2011. *Developing Family Leadership*. Sheffield: the Centre for Welfare Reform.
- Mushoffa, Aziz. 2009. *"Aku Anak Hebat Bukan Anak Nakal!"*. Jogjakarta: Diva Press.

- Mustaqim, Abdul. 2005. *Menjadi Orang Tua Bijak*. Bandung: Al-Bayan Mizan.
- Rosenberg, Jeffrey and Wilcox, W. Bradford. 2006. *The Importance of Fathers in the Healthy Development of Children*. USA: Department of Health and Human Services.
- Syariah Court Singapore. 2006. *Divorce*. Singapore: Government of Singapore.
- U.S. Department of Health and Human Services, Administration for Children and Families, Administration on Children, Youth and Families, Children’s Bureau. 2011. *Children Maltreatment 2010*. Washington D.C.: Children’s Bureau.
- Wright, John Paul et al. 2008. *Criminal in the Making*. Los Angeles: SAGE Publications Inc.
- Yunos, Rozan. 2007. *The Origin of Songkok or ‘Kopiah’ (Article)*. Bandar Seri Begawan: The Brunei Times Publisher.

GURU DAN PROFESINYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Muh Hafidz

STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Salatiga

Email: muhafidz0108@gmail.com

Abstract

Profession demands seriousness, commitment and devotion of its owner, as well as with teachers. Teachers are required for commitment and seriousness in running their profession as an educator, underlying the science being practiced as well as the spirit of devotion. Teacher, as a profession, requires the compliance of a minimum standard profession. Islam as life guidance certainly appreciates the teaching profession as part of a profession that is always abiding in the midst of society. There are two main cases in a profession, those are skills based on the basic knowledge and devotion as its manifestation. Teachers' expertise as a part of profession is formed with the scientific spirit, to constantly and continuously learn. Devotion in the Islamic context is strongly influenced by the spirit of worship, sincere and selfless of honorarium.

Keywords: professional, commitment, devotion

Pendahuluan

Profesi secara minimal menuntut dua hal yang sangat mendasar yaitu basik keilmuan dan pengabdian (altruistik). Profesi mempunyai basik keilmuan artinya profesi membutuhkan pijakan keilmuan yang kuat untuk membangun suatu profesi sebagai pekerjaan sekaligus penghidupannya. Di samping itu, profesi juga harus didasari semangat pengabdian, mental altruistik untuk mementingkan masyarakat atau orang lain.

Perilaku demikian semestinya menjadi dasar pula bagi para guru, sebagai salah satu profesi dalam masyarakat. Sebaiknya guru sebagai satu profesi dimulai, dibentuk, dan dibangun dari lembaga pendidik,

sebagai basis keilmuan yang akan mendukung dalam menjalankan profesi ini. Dengan basis keilmuan inilah memungkinkan untuk memberikan pengabdian terbaik kepada peserta didik seluruhnya.

Maka dalam makalah ini akan dibahas apa sebenarnya profesi itu? Bagaimana profesi guru dalam pandangan Islam? Dan lain sebagainya yang terkait dengan tema tersebut.

Pembahasan

Makna Guru

Guru merupakan istilah asli Indonesia. Guru dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya, mata pencaharianannya, profesinya mengajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 377). Istilah ini sangat familiar dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan formal. Berdasarkan pengertian di atas, guru merupakan salah satu profesi dalam kehidupan bermasyarakat, di samping profesi-profesi lain, misalnya dokter. Sebagai suatu profesi maka guru tidak dapat dilaksanakan oleh setiap orang walaupun dalam realitas masih banyak ditemukan guru yang berlatar belakang bukan dari pendidikan keguruan.

Senada dengan pengertian di atas, bahwa guru merupakan salah satu profesi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, Laurence D Hazkew dan Jonathan C Mc Lendon sebagaimana dikutip oleh Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi (2008: 9), menegaskan bahwa *Teacher is professional person who conducts classes* (guru adalah pribadi yang profesional dalam mengatur kelas). Ini menegaskan bahwa guru merupakan pribadi yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam konteks keindonesiaan di samping dikenal dengan istilah guru, juga dikenal dengan istilah pendidik. Pendidik bertugas sebagaimana tugas yang dilaksanakan oleh guru. Guru sebagai pribadi teladan minimal bagi peserta didiknya di sekolah sehingga muncul adagium guru adalah pribadi yang harus *digugu* dan *ditiru* segala sikap dan perilakunya. Sedangkan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri (Nur Ubijati, 1997: 71). Jadi pendidik merupakan istilah lain yang dipergunakan untuk menunjuk makna guru.

Dalam konteks pendidikan Islam, banyak istilah yang dipergunakan untuk menunjuk makna guru. Setidaknya ada enam istilah dalam Islam yang semakna dengan makna guru, sebagaimana dikutip Muhaimin (2003: 209) dari beberapa sumber. Enam istilah tersebut adalah *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Masing-masing istilah tersebut mempunyai makna yang spesifik yang dapat membedakan dengan yang lainnya.

Ustadz mempunyai makna seorang yang mengajarkan, *al muallim* (Louis Ma'luf, 1978: 10). Sedang dalam realitas kehidupan di Timur Tengah sebenarnya *ustadz* dipergunakan untuk menunjuk seorang professor atau guru besar. Dalam konteks keindonesiaan, ustadz dimaknai sebagai guru agama, guru besar laki-laki (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 1255) juga diartikan sebagai sapaan terhadap seseorang.

Mu'allim menurut bahasa berasal dari *allama* mempunyai makna *ja'alahu ya'lamuha* (Louis Ma'luf, 1986: 526). Istilah ini berasal dari *allama* merupakan *fi'il mazid* dari *alima* yang bermakna *arafahu au*

tayaqqona (mengetahui dan meyakini). Maka *mu'allim* berarti orang yang mengajarkan. *Muallim* dalam konteks keindonesiaan juga dimaknai sebagai ahli agama, atau guru agama, juga diartikan sebagai penunjuk jalan dipergunakan biasanya dalam dunia pelayaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 756). Dua makna tersebut apabila digabungkan mengandung makna, bahwa *mu'allim* adalah seorang ahli agama, guru agama yang berfungsi menunjukkan jalan kehidupan duniawi ini.

Murabbiy berasal dari kalimat *raba; nasya'a* dengan makna tumbuh atau berkembang (Louis Ma'luf, 1986: 247). Istilah ini berasal dari *rabbay* merupakan *fi'il mazid* dari *raba* yang berarti tumbuh, berkembang. Maka *murabbiy* berarti orang yang menumbuhkan atau mengembangkan. Istilah ini jarang dipergunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sedang istilah lebih banyak dipergunakan dalam konteks pendidikan ketimbang istilah yang lain.

Mursyid juga merupakan salah satu istilah yang dipergunakan untuk menyebut guru dalam pendidikan Islam. Istilah ini lebih banyak dipergunakan dalam dunia *toriqot*. Sebagaimana dipergunakan Imam Syafi'i ketika meminta nasehat kepada gurunya, beliau berkata sebagai berikut :

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعِ سَوْءَ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي وَأَخْبَرَنِي
بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصٍ

Artinya: Saya mengadu kepada imam Waki' tentang jeleknya hafalan saya, beliau memberi nasehat untuk meninggalkan segala maksiat dan memberi tahu bahwa ilmu itu adalah cahaya dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang berma'siyat.

Menimbang nasehat di atas, minimal ada dua hal yang harus dicermati dalam upaya menuntut ilmu. Dua hal tersebut adalah *pertama*, untuk memperkuat ingatan maka harus meninggalkan maksiat. Maksiat

di sini disimbolkan dengan konflik batin dan disfungsi kekuatan-kekuatan jiwa dalam diri individu.

Mursyid merupakan *isim fa'il* dari *arsyada* yang mempunyai makna memberi petunjuk (Louis Ma'luf, 1986: 261). *Arsyada* merupakan *fi'il mazid* dari *rasyada* dengan tambahan *hamzah* di depan yang berarti memberi petunjuk, nasehat. Maka *mursyid* berarti orang yang memberikan petunjuk atau nasehat. Istilah ini dalam konteks keindonesiaan diartikan sebagai orang yang menunjukkan jalan yang benar, guru agama, atau orang yang baik hidupnya, yang berbakti kepada tuhan (Kamus Besar bahasa Indonesia, 2002: 765).

Di samping itu masih ada istilah lain, yang menunjuk makna seorang guru yaitu *mudarris*. *Mudarris* berasal dari kata *darasa* dengan makna *aqbala alaih wa yahfadhuhu* (menghadap sesuatu dan menjaganya) (Louis Ma'luf, 1986: 211).

Mu'addib merupakan *isim fa'il* dari *addaba* yang merupakan *fi'il mazid* (kata kerja tambahan) dari *aduba*. Ditambahkan *tasydid* di tengah sehingga menjadi *addaba* dengan makna *hadzabahu wa radha akhlaqahu* (mendidiknya dan melatih akhlakunya) (Louis Ma'luf, 1986: 5).

Guru dalam konteks pendidikan Islam sebenarnya seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, sebagaimana pendidikan pada umumnya. Dalam agama Islam orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik adalah orang tua yaitu bapak dan ibu, sebagaimana dikatakan dalam surat *al Tahrim* : 8 berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ
(التحریم: ٨)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman perihalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu dan penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkannya. (al Mulq : 2).

Nabi Muhammad saw juga bersabda dalam haditsnya tentang pentingnya pendidikan terhadap anak sebagai berikut.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِنَّ أَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (الحديث)

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau nasroni atau majusi.. (al Hadis).

Mengapa orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan dan pendidikan anaknya? Menurut Ahmad Tafsir (1991: 74) setidaknya ada dua hal yang mendasari posisi orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap anaknya. *Pertama*, kodrat artinya orang tua merupakan orang yang ditakdirkan menjadi orang tua terhadap anak-anaknya, sekaligus bertanggung jawab terhadap perkembangan dan pendidikan anaknya, *kedua*, kepentingan orang tua. Orang tua mempunyai misi dan tujuan dalam kehidupannya. Misi tersebut dapat dicapai oleh orang tua sendiri dan akan dilanjutkan oleh anak-anaknya. Maka anak merupakan generasi yang akan meneruskan misi kedua orang tuanya.

Sedangkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat mendorong orang tua untuk menyerahkan pendidikan anaknya dalam lembaga pendidikan. Sangat berat bagi orang tua untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan pesat sebagai bekal bagi pendidikan anak-anaknya. Sehingga akhirnya orang tua menyerahkan pendidikan anak-anaknya ke

lembaga-lembaga pendidikan. Maka secara tidak langsung, sebenarnya orang tua telah menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada guru.

Makna Profesi

Profesi mengandung makna pekerjaan atau keahlian tertentu. Profesi dapat diartikan sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi dengan pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan dsb) tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 897).

Berdasar pengertian di atas, dapat dipahami bahwa profesi diartikan sebagai pekerjaan tertentu sebagai lapangan pekerjaan atau mata pencaharian dan didasari dengan kecakapan tertentu. Jadi pekerjaan dikatakan sebagai suatu profesi apabila mengandung dua unsur sekaligus. Dua unsur tersebut adalah *pertama*, profesi itu merupakan pekerjaan sebagai lapangan kerja dan mata pencahariannya. Dari pekerjaan tersebut seseorang mendapatkan upah atau gaji sebagai bekal penghidupannya. *kedua*, profesi itu dicapai dengan keterampilan atau keahlian tertentu. Jadi profesi atau pekerjaan itu membutuhkan suatu kecakapan atau keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan tertentu dalam waktu yang cukup lama. Sebaliknya kecakapan itu bukan diperoleh karena warisan yang diberikan oleh orang tuanya.

Dengan memahami makna di atas, maka guru sebagai profesi haruslah mengandung dua hal tersebut di atas sekaligus. Guru merupakan pekerjaan dalam kesehariannya dan sebagai lapangan kerjanya. Ketika guru dianggap sebagai salah satu lapangan kerja berarti menafikan profesi lainnya yang ada dalam diri seseorang. Atau setidaknya guru diposisikan sebagai profesi pokok, seandainya dia mempunyai profesi lainnya.

Guru sebagai profesi memerlukan keterampilan dan keahlian tertentu. Untuk menjadi seorang guru maka semestinya memerlukan ilmu

atau teori keguruan dan keterampilan keguruan. Ilmu, teori keguruan dan keterampilan keguruan didapatkan seseorang dari fakultas kependidikan dan keguruan dalam jangka waktu yang lama dan panjang. Demikianlah idealnya guru sebagai suatu profesi seharusnya memperhatikan dua poin pokok dari profesi.

Sedangkan profesional diartikan sebagai sesuatu yang bersangkutan dengan profesi, sesuatu yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, sesuatu yang mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesionalisme diartikan sebagai mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang professional (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 897).

Menarik untuk mencermati makna profesional di atas, bahwa profesional mengandung beberapa kriteria pokok. Kriteria profesional adalah sebagai berikut:

Profesional diartikan sebagai kegiatan seseorang untuk mencari nafkah atau mata pencaharian. Profesional juga diartikan sebagai panggilan jiwa terhadap pernyataan janji (*calling profesio*) yang telah diikrarkan di depan umum untuk berkhidmat terhadap amanat yang telah diberikan sebagaimana dalam pernyataan janji. Mengharuskan adanya pembayaran yang sesuai dengan profesi yang telah dilakukan oleh seseorang.

Senada dengan kriteria tersebut di atas, ada beberapa kriteria yang dijelaskan oleh Muhtar Luthfi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir (1991: 107) dan Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman (2002: 16) bahwa seseorang dikatakan memiliki profesi apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

Profesi mengandung keahlian yang diperoleh melalui proses pembelajaran secara serius bukan warisan. Profesi dipilih karena

panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi memiliki teori-teori yang baku dan universal. Profesi diperuntukkan kepentingan kemasyarakatan, bukan untuk kepentingan pribadi. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kecakapan aplikatif. Pemegang profesi memiliki otonomi untuk melakukan tugas profesinya. Profesi memiliki kode etik profesi. Profesi memiliki klien dan pengguna yang jelas.

Menindaklanjuti beberapa kriteria yang diberikan oleh Muhtar Lutfi di atas, Ahmad Tafsir melakukan pembahasan secara terperinci. Ahmad Tafsir (1991: 108–112) dalam analisisnya tentang profesionalisme menegaskan bahwa profesionalisme setidaknya mengandung sepuluh kriteria. Sepuluh kriteria tersebut adalah, sebagai berikut:

1. Profesi harus memiliki keahlian khusus. Setiap profesi menuntut keahlian tertentu yang dapat mendukung kematangannya dan berbeda dengan keahlian dalam profesi lain. Profesi dalam kedokteran misalnya, memiliki keahlian dan kecakapan yang berbeda dengan keahlian dan kecakapan yang dibutuhkan dalam bidang hukum. Profesi kedokteran akan semakin matang dan mumpuni bila didukung dengan kecakapan dan keahlian dalam kedokteran.
2. Profesi harus dipahami sebagai panggilan hidup. Profesi dianggap sebagai panggilan hidup artinya profesi ini harus dikerjakan sepanjang waktu sebagai lapangan pengabdian. Sebagai panggilan hidup profesi ini dipilih dengan kesungguhan hati dan dilakukan untuk waktu yang lama sepanjang hidup. Jadi profesi ini dipilih bukan dikarenakan motif-motif tertentu, uang, kedudukan dan kehormatan.

3. Profesi bukan dilakukan dalam situasi dan waktu yang bersifat sementara, *part time*, tetapi dilakukan dalam waktu yang lama, sepanjang hidup dan dalam kondisi apapun.
4. Profesi memiliki teori-teori baku yang universal. Profesi tertentu semestinya didasari dengan teori baku yang bersifat pasti. Seseorang tidak mungkin mencapai suatu profesi tertentu tanpa memiliki pengetahuan tentang teori baku tersebut. Sebaliknya seseorang yang tidak mempunyai pengetahuan tentang teori baku tersebut dianggap belum memenuhi syarat atas profesinya. Di samping bersifat baku, teori tersebut juga harus dikenal secara umum oleh pemegang profesi tersebut di manapun berada.
5. Profesi adalah untuk kepentingan masyarakat, bukan untuk kepentingan diri sendiri. Pada dasarnya profesi apapun yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, seluruhnya diabdikan untuk kepentingan masyarakat. Profesi merupakan salah satu media dan alat untuk mengabdikan kepada masyarakat luas, bukan media untuk kepentingan pribadi misalnya, kemewahan dan uang, jabatan dan lain sebagainya. Meskipun profesi merupakan media untuk mengabdikan, tetapi seseorang dengan profesi tertentu juga layak untuk menerima penghargaan dari masyarakat atau negara. Jadi tidak salah masyarakat memberi penghargaan semestinya dan sebaliknya seseorang yang berprofesi tertentu menerimanya. Hal itu dapat dipahami sebab profesi dengan keahlian tertentu memerlukan biaya sewaktu mempelajari dan mendalaminya, atau mengamalkan dan mengembangkannya. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kecakapan aplikatif. Kecakapan diagnostik dalam suatu profesi menjadi keniscayaan bagi pemiliknya, begitu juga dengan kecakapan aplikasinya.

6. Pemegang profesi mempunyai otonomi dalam melakukan profesinya. Pemegang profesi tertentu itulah yang mempunyai wewenang untuk melakukan profesinya. Orang lain dengan profesi lain tidak diperkenankan untuk ikut campur tangan melakukan kewenangannya dan ikut berbicara seakan-akan paham dengan persoalan dalam profesi tertentu tersebut.
7. Profesi hendaknya mempunyai kode etik yang dinamakan dengan kode etik profesi. Kode etik itu menjadi panduan dan pedoman bagi seseorang dalam melakukan tugas profesinya. Kode etik itu harus diakui dan dipatuhi oleh semua orang dengan profesi yang sama, di samping masyarakat luas.
8. Profesi harus memiliki klien yang jelas dan pasti. Klien yang dimaksudkan di sini adalah semua pengguna dan pemakai jasa atas pekerjaan atau profesi tertentu. Sehingga tidak ada profesi yang tidak mempunyai pengguna atau pemakai. Suatu profesi timbul dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat dilatarbelakangi oleh tuntutan dan kebutuhan lapisan masyarakat. Maka tidak ada suatu profesi di masyarakat yang tidak dibutuhkan oleh sebagian lapisan masyarakat, sungguhpun itu hanya sebagian kecil masyarakat.
9. Profesi memiliki organisasi profesi. Sebaiknya setiap profesi mengorganisir diri dalam organisasi profesi. Semua orang yang berprofesi di bidang hukum sebaiknya mengorganisir diri dalam organisasi hukum, demikian pula organisasi guru atau dokter. Organisasi ini menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan profesionalisme di bidangnya sehingga layanan profesinya akan selalu meningkat. Di samping itu, masalah-masalah baru yang timbul terkait dengan profesinya dapat disikapi dan diinformasikan ke teman sejawat seprofesinya.

10. Profesi mengenali hubungan dengan aspek-aspek lain dalam kehidupan. Dalam kehidupan bermasyarakat tidak ada satu profesi pun yang terlepas dari profesi atau pekerjaan lain dan tidak berkait sama sekali, tetapi masing-masing aspek saling berkait dan berhubungan. Spesialisasi dimaknai sebagai upaya untuk memahami dan mendalami teori-teori dan keahlian suatu profesi dengan serius tanpa melupakan aspek dan profesi lain. Kedokteran sebagai suatu profesi misalnya, harus memperhatikan aspek dan profesi lain dalam masyarakat. Aspek dan profesi lain yang harus diperhatikan oleh profesi dokter misalnya aspek agama, ekonomi bahkan aspek politik sebagai pemegang otonomi kebijakan. Lebih penting lagi dikarenakan klien atau pengguna suatu profesi mempunyai *background* dan lingkungan sendiri-sendiri. Sebagai suatu profesi yang masyarakat luas selalu menggunakannya maka profesi pun harus memperhatikan lingkungan masyarakat pengguna dengan berbagai aspeknya.

Menurut Muhaimin dalam kajiannya tentang profesionalisme guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar, menegaskan bahwa seseorang dikatakan profesional apabila melekat pada dirinya tiga hal pokok yaitu *pertama*, sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, *kedua*, sikap komitmen terhadap mutu proses atau hasil kerja dan *ketiga*, sikap *continous improvement*, yaitu sikap untuk selalu berusaha memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman.

Agar seorang guru cakap dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru, maka ia harus melengkapi diri dengan beberapa kompetensi. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain, kompetensi pribadi dan sosial dan kompetensi profesional (Samana, 1994: 54–60). Samana menggabungkan antara kompetensi sosial dan

pribadi sebagai satu kesatuan dan memisahkan kompetensi profesional sebagai kompetensi tersendiri. Senada dengan klasifikasi di atas, ada tiga macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional (Umi Macmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, 2008: 13). Machmudah memisahkan secara jelas antara kompetensi pribadi dan kompetensi sosial dan menambahkan dengan kompetensi profesional. Baik Samana atau Machmudah mengklasifikasikan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru ada tiga macam tersebut yaitu kompetensi pribadi, sosial dan kompetensi profesional.

Samana (1994: 55) selanjutnya memberikan penjelasan tentang kompetensi pribadi dan sosial mengutip dari Lardizabal dalam bukunya, *Principles and Methods of Teaching*, dalam dua belas item yaitu:

1. Guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk nilai moral dan keimanan).
2. Guru hendaknya bertindak jujur dan bertanggung jawab.
3. Guru mampu berperan sebagai pemimpin baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
4. Guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik.
5. Guru mampu berperan serta aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakatnya.
6. Guru tidak kehilangan prinsip hidup dan nilai yang diyakininya dalam persahabatan dengan siapapun.
7. Guru bersedia ikut berperan dalam berbagai kegiatan sosial baik dalam lingkungan kesejawatannya atau lingkungan masyarakat pada umumnya.
8. Guru adalah pribadi yang bermental sehat dan stabil.

9. Guru tampil secara pantas dan rapi.
10. Guru mampu berbuat kreatif dengan penuh perhitungan.
11. Guru hendaknya mampu bertindak tepat waktu dalam janji dan melaksanakan tugas-tugasnya dan relasi sosial dan relasi profesionalnya.
12. Guru hendaknya dapat menggunakan waktu luangnya di luar tuntutan tugas keguruannya secara bijaksana dan produktif.

Sedang yang dimaksudkan dengan kompetensi pribadi menurut Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi (2008: 13) adalah pengetahuan tentang materi keilmuan yang akan diajarkan dan didukung dengan pengetahuan penunjang sebagai tugas keguruan yaitu pengetahuan fisiologis, pengetahuan psikologis dan pedagogis. Pengetahuan fisiologis menyangkut pengetahuan tentang perkembangan fisik peserta didik. Pengetahuan psikologis berkenaan dengan perkembangan kejiwaan peserta didik yang selalu mengalami perkembangan. Pengetahuan pedagogis menyangkut tahapan-tahapan proses pendidikan sesuai dengan perkembangan fisik dan kejiwaan peserta didik.

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik sebagai individu dan lingkungan sosial mereka yang terdiri dari orang tua, saudara-saudara dan teman-teman mereka. Guru harus dapat memperlakukan peserta didik sebagai individu yang belajar dan menciptakan kondisi yang kondusif sehingga peserta didik dapat belajar melalui lingkungannya.

Selanjutnya kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil (Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, 2008: 13). Samana (1994: 61) menjelaskan bahwa

kompetensi profesionalisme yang harus dimiliki dan dilakukan guru dalam melaksanakan tugas keguruan terangkum dalam penjelasan berikut ini:

1. Guru dituntut menguasai bahan ajar secara baik.

Guru dituntut untuk menguasai materi pembelajaran secara mendalam untuk membantu mengembangkan pengetahuan siswa serta memberikan kecakapan tertentu yang sesuai dengan tuntutan zaman dan masyarakat. Materi pelajaran itu baik materi pokok, materi pengayaan ataupun materi penunjang yang menunjang tujuan pengajaran.

2. Guru mampu mengelola proses belajar mengajar.

Di samping materi ajar, guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menguasai dan mengelola proses pembelajaran di kelas yang terangkum dalam Rencana Proses Pembelajaran (RPP).

3. Guru mampu mengelola kelas.

Mengelola kelas artinya kemampuan guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam pembelajaran khususnya bagi peserta didik. Peserta didik dapat melakukan proses pembelajaran dengan motivasi dan semangat yang tinggi, dan salah satu faktornya adalah performan guru.

4. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran.

Media merupakan alat untuk menyampaikan pesan pengajaran kepada peserta didik sehingga lebih mudah ditangkap atau diterimanya.

5. Guru menguasai landasan-landasan kependidikan.

Landasan kependidikan yang dimaksudkan adalah disiplin keilmuan yang dibutuhkan oleh seorang guru sebagai suatu profesi, misalnya ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan, bimbingan dan konseling dan filsafat pendidikan.

6. Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar.
Dalam interaksi dengan peserta didik secara umum, guru hendaknya dapat berperan sebagai motivator belajar, inspirator, organisator, fasilitator dan evaluator dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di kelas atau kondisi sekolah secara umum.
7. Guru mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran.
8. Guru mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
9. Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah.
10. Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.

Berdasar kecakapan di atas, maka ada beberapa kriteria tentang penilaian kecakapan guru. Artinya guru dipandang profesional atau tidak dengan cara melihat sepuluh kriteria kecakapan dalam pembelajarannya di kelas. Sepuluh kecakapan tersebut adalah:

1. Asas siswa aktif
2. Asas motivasi dalam belajar
3. Asas pusat minat
4. Asas persepsi, korelasi, dan integrasi
5. Asas individualisasi
6. Asas peragaan
7. Asas kooperasi
8. Asas pengajaran multi sumber
9. Asas kesinambungan belajar
10. Asas penilaian

Akhirnya guru merupakan profesi yang minimal mengandung dua hal pokok yaitu pengabdian dan kecakapan. Dalam kecakapan dan keterampilan mengajar sebagai suatu profesi, seorang guru harus menguasai sepuluh kriteria tersebut di atas. Di samping kecakapan dalam mengajar, seorang guru juga dituntut dengan kompetensi pribadi dan kompetensi sosial, sebagai kecakapan untuk menjadi sosok pribadi teladan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Guru dalam Perspektif Islam

Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam proses pendidikan anak dan perkembangannya. Anak merupakan amanah bagi kedua orang tua agar mereka merawat dan mendidiknya. Dalam pandangan Islam orang tua mempunyai kewajiban untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan fisik yang dibutuhkan oleh anak. Di samping itu, orang tua juga mempunyai kewajiban bersifat spiritual untuk mendidik anaknya, agar menjadi anak yang saleh.

Anak sebagai individu mempunyai potensi dasar yang dapat dikembangkan secara maksimal oleh orang tuanya. Sebagaimana diketahui bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah suci artinya seorang anak dilahirkan dengan potensi dasar, sebagaimana dikembangkan dalam teori nativisme. Sekaligus Islam mengakui adanya peran lingkungan dalam perkembangan dan pendidikan anak-anaknya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan alam sekaligus lingkungan sosial di sekitarnya.

Jadi orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya. Persoalan yang timbul adalah bagaimana kalau orang tua tidak mempunyai kemampuan untuk merawat dan mendidik anaknya sendiri secara maksimal? Siapa yang mesti menjadi tangan panjang orang tua dalam proses pendidikan anaknya? Secara singkat

jawabnya adalah guru. Guru merupakan tangan panjang orang tua yang mempunyai tanggung jawab untuk menggantikan posisi orang tua.

Ada beberapa alasan guru menggantikan posisi orang tua dalam tanggung jawab akan pendidikan anak. Alasan tersebut antara lain *pertama*, alasan ekonomi artinya keterbatasan kemampuan finansial memaksa orang tua untuk menyerahkan anak-anaknya pada seorang guru. Sebaliknya orang tua mempunyai kemampuan untuk bekerja mencari nafkah sebagai bekal penghidupannya. *Kedua*, kemampuan keilmuan. Ilmu pengetahuan yang berkembang demikian cepat dan pesat memaksa semua orang tua untuk menyerahkan pendidikan anak-anaknya pada lembaga pendidikan. Orang tua tidak mempunyai daya dan kemampuan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat, sebagai bekal bagi pendidikan anak-anaknya. Sehingga akhirnya gurulah orang yang bertanggung jawab menggantikan peran orang tua dalam pendidikan anak-anaknya.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, istilah yang dipergunakan untuk memaknai seorang guru sangat banyak. Kadang menggunakan istilah *murabbiy*, atau *mu'allim*, atau *mursyid*, atau *mu'adib* dan *mudarris*. Masing-masing istilah ini sebenarnya mengandung pengertian dan makna sendiri-sendiri. Oleh karena itu, guru dalam perspektif Islam mestinya harus dapat melakukan tugas-tugas sebagai *murabbiy*, *mu'allim*, *mursyid*, *mu'adib* dan *mudarris*.

Sebagai *murabbiy* guru berkewajiban untuk mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya agar tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakatnya dan alam sekitarnya. Hal ini dapat dipahami dari akar kata *Rabb al alamin* atau *Rabb al naas* yang berarti menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Sebagai

muallim guru dituntut mampu menjelaskan hakekat ilmu yang diajarkannya dan menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Sebab ilmu berasal dari *ilm* yang berarti menangkap hakekat sesuatu.

Tugas guru sebagai *mursyid* artinya dia mampu menularkan penghayatan akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didiknya baik yang berupa etos ibadah, etos kerja, etos belajar maupun dedikasinya yang serba *lillahi ta'ala* (mengharap semata-mata ridlo Allah). Sebagai *muadib* artinya seorang guru adalah orang yang beradab serta mempunyai peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dalam masyarakatnya. Sedang sebagai *mudarris* artinya guru mampu mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan, menghilangkan kebodohan dan melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Tugas sebagai seorang guru yang harus dilaksanakan bagi anak didiknya semestinya merupakan tugas kombinasi dari tugas *murabbiy*, *mu'allim*, *mursyid*, *mu'adib* dan *mudarris*. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Al Ghozali dalam *ihya ulumuddin* (55-58). Beliau mengatakan seorang guru sebaiknya memperhatikan beberapa tugas antara lain :

Mengasihi anak didiknya seperti halnya mengasihi anaknya sendiri dalam upaya menyelamatkan anak didik dari api neraka. Tidak menuntut bayaran, ucapan terima kasih atas ilmu yang diajarkannya kepada anak didiknya kecuali hanya mengharap ridlo Allah. Memberi nasehat kepada anak didiknya untuk menuntut ilmu secara bertahap dari ilmu *jaliy* menuju *ilmu khofiy*, sesuai dengan prinsip kemudahan. Memberi nasehat anak didik yang jelek akhlaknya dengan bahasa yang halus, jika memungkinkan dan penuh kasih sayang. Memberi nasehat

kepada anak didiknya untuk mempelajari ilmu-ilmu lain, tanpa menjelek-jelekkan suatu ilmu atas ilmu lain. Mengajarkan ilmu kepada anak didiknya sesuai dengan kadar kemampuan anak didiknya. Mengajarkan ilmu-ilmu yang bersifat sederhana bagi siswa yang kemampuannya terbatas. Sebaiknya seorang guru mengamalkan ilmu yang telah diajarkannya bagi anak didiknya.

Dalam salah satu penjelasannya Imam Al Ghozali mengatakan sebagai berikut:

الشَّفَقَةُ عَلَى الْمُتَعَلِّمِينَ بِأَنْ يَحْرِیَهُمْ مَجْرَى بَنِيهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ لَوْلَاكَ، بِأَنْ يَقْصِدَ إِنْقَادَهُمْ مِنْ نَارِ الْأَخِرَةِ وَهُوَ أَهَمُّ مِنْ إِنْقَادِ الْوَالِدِينَ وَلَدَهُمَا مِنْ نَارِ الدُّنْيَا وَلِذَلِكَ صَارَ حَقُّ الْمَعْلَمِ أَعْظَمُ مِنْ حَقِّ الْوَالِدِينَ... (٥٥).

Artinya: Mengasahi anak didiknya dengan memperlakukan mereka sebagai anaknya sendiri, Rasulullah saw bersabda, “sesungguhnya saya bagi kamu semua seperti bapak terhadap anaknya”, dan dengan tujuan menyelamatkan mereka dari api neraka, dan hal ini lebih penting dari penyelamatan orang tua atas anaknya dari api duniawi, oleh sebab itu haknya guru itu lebih utama dari hak kedua orang tua...(halaman 55).

Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam perspektif Islam menempati posisi yang sangat mulia dan terhormat. Sebagaimana digambarkan oleh Imam Al Ghozali tersebut, jika orang tua cenderung menyelamatkan anak-anaknya dari api duniawi, maka guru dengan tugas-tugas pendidikan dan pengajarannya dapat menyelamatkan anak didiknya dari api neraka.

Berdasar pemikiran tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru dalam perspektif Islam menempati posisi yang mulia. Posisi mulia dan terhormat itu dibuktikan dengan peran dan tugas guru sebagai

pengganti orang tua. Maka peran dan tugas guru adalah mendidik anak didik yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengantarkan pada kedewasaannya. Lebih dari itu, peran guru lebih utama dibandingkan peran orang tua. Orang tua cenderung hanya mengantarkan kepada kematangan duniawi dan menyelamatkan dari kejelekan-kejelakannya. Sedangkan guru yang sebenarnya dapat menyelamatkan peserta didik dari siksa api neraka, kelak di akherat, yakni menyangkut kehidupan akherat.

Profesionalisme dalam Perspektif Islam

Bahwa Islam memandang kehidupan itu berdasar tiga prinsip utama yaitu prinsip tujuan, kesatuan dan keseimbangan (Ishaq Ahmad Farhan, 1979: 17-19). Kehidupan yang dimaksudkan dalam konteks ini menyangkut tiga persoalan pokok yaitu kehidupan makhluk hidup, manusia dan alam semesta seluruhnya, sehingga Islam mempunyai cara pandang tersendiri tentang makhluk hidup, manusia dan alam semesta.

Berdasar prinsip yang pertama (*al-khalqu al-hadif*), semua makhluk hidup seluruhnya senantiasa mempunyai tujuan yaitu kehidupan yang beriman, yang tunduk pada hukum Allah (*sunnatullah*), serta mengandung kebahagiaan dan kesenangan sesuai dengan firman Allah dalam surat *al Mulk* : 2.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيُبْلُوَكُمْ أَتَيْكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

(الملك : ٢)

Artinya: Dialah Allah yang telah menciptakan kematian dan kehidupan untuk mengujimu, siapakah diantara kamu yang paling baik amalannya, dan Dia Maha Mulia dan Maha Pengampun (al Mulk : 2).

Berdasar prinsip tersebut, manusia juga mempunyai tujuan yaitu beriman kepada Allah dan beribadah kepadaNya secara benar. Beribadah

dalam makna yang luas dan dalam, sebagaimana firman Allah dalam surat *al Dzariyat* : 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذريات : ٥٦)

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu (*al-Dzariyaat* : 56).

Begitu pula dengan kehidupan alam semesta ini baik kehidupan binatang atau alam semesta seluruhnya menjadi kehidupan yang bermanfaat, berguna bagi semua makhluk hidup dan sesuai dengan hukum-hukum Allah (*sunatullah*), jauh dari kesia-siaan, sebagaimana dalam surat *al Anbiya* : 16.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ (الأنبياء: ١٦)

Artinya: Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu yang berada diantara keduanya dengan bermain-main (*al-Anbiya*: 16).

Prinsip pertama di atas pada hakekatnya sesuai dengan mentalitas profesionalisme yaitu altruistik sebagai manifestasi mental untuk lebih mementingkan kepentingan orang lain sebagai bentuk pengabdian. Upaya untuk memberikan pengabdian inilah dasar profesionalisme dalam Islam.

Prinsip kedua (*al-wahdah*) maksudnya bahwa Allah menciptakan alam semesta, manusia, dan kehidupan ini dalam keseimbangan yang sempurna. Kehidupan secara universal terdiri dari berbagai aspek kehidupan dengan berbagai profesi yang menjadi suatu pola yang harmonis. Sehingga harmonisasi dari berbagai profesi menjadikan suasana saling melengkapi, menutupi kekurangan dan kelemahan dan hidup ini lebih dinamis dan utuh.

Maksud prinsip keseimbangan (*al-ittizan*) bahwa Allah menciptakan alam semesta, manusia, dan segala unsur kehidupan ini dalam keseimbangan, tidak ada pertentangan antar berbagai unsur kecuali dalam prinsip keseimbangan. Dia telah menciptakan alam semesta dan menjadikan unsur-unsurnya dalam keseimbangan yang menakjubkan, keseimbangan dalam skala kecil atau keseimbangan dalam skala besar. Dia telah menciptakan manusia dari tanah dan ruh, sebagaimana firman Allah dalam surat *al Hijr* : 29.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (الحجر: ٢٩)

Artinya: Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruhKu, maka tunduklah kamu kepadaNya dengan bersujud (*al Hijr* : 29).

Dengan prinsip keseimbangan ini diharapkan dapat terwujud keseimbangan dalam berbagai hal, keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, jasmani dan rohani, individu dan komunitasnya. Bahkan keseimbangan antar berbagai unsur dalam kehidupan ini.

Keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrowi sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam surat *Al-Qashas*: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القصص: ٧٧)

Artinya: Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kehidupan duniawi, dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (*al Qoshos*: 77).

Dalam hadis Rasulullah saw juga bersabda, sebagai berikut:

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا (الحديث)

Artinya: Bekerjalah untuk kehidupan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya dan bekerjalah untuk akheratmu seakan-akan kamu akan mati besok (al Hadis)

Prinsip keseimbangan ini dalam kehidupan masyarakat tercermin dalam pandangan Islam tentang keseimbangan ilmu yang dibutuhkan individu dan masyarakat, ilmu humaniora, sosial dan ilmu alam yang ada kaitannya dengan alam semesta, manusia dan kehidupan, yang dapat membawa kebahagiaan seseorang di dunia dan akherat, dengan berdasar keseimbangan antara teori dan praktik, ucapan dan tindakan. Juga tercermin dalam keragaman profesi yang dibutuhkan masyarakat dalam kehidupannya.

Maka pendidikan dan pengajaran sebagai suatu profesi tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan agama dan petunjuk agama dalam kehidupan, bahkan pendidikan dan pengajaran merupakan sarana dan media bagi Allah untuk memuliakan Adam atas semua makhluk lainnya, dan merupakan alat bagi Nabi Muhammad untuk menyebarkan agama, mendidik generasi, mengatur kehidupan dengan seluruh aspeknya sesuai dengan petunjuk al Qur'an al karim, firman Allah dalam surat *Al-Jumu'ah*: 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (الجمعة: ٢)

Artinya: Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan kepada mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka itu sebelumnya dalam keadaan sesat yang nyata (*al-Jumu'ah*: 2).

Sedangkan profesionalisme diartikan sebagai mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang profesional (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 897). Jadi suatu profesi atau pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang memiliki kecakapan dan keahlian yang sesuai tentu akan melahirkan mutu dan kualitas tertentu, sebagai ciri dan karakternya. Sebaliknya suatu profesi atau pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian dan kecakapan yang sesuai akan melahirkan pekerjaan yang kurang atau tidak bermutu.

Sesuai dengan pengertian di atas, maka tepatlah bahwa profesionalisme dimaknai sebagai paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional (Ahmad Tafsir, 1991 : 107). Suatu profesi atau pekerjaan semestinya dilakukan oleh orang yang mempunyai kecakapan sesuai dengan profesinya. Dengan berbekal kecakapan dan keahlian yang sesuai dengan profesi dan pekerjaannya, maka hasil kerja yang dilahirkan akan lebih terjamin mutu dan kualitasnya. Memang betul kecakapan dan keahlian sangat penting sebagai bekal suatu pekerjaan atau profesi, tetapi kecakapan dan keahlian yang dibutuhkan adalah kecakapan yang sesuai dengan profesi atau pekerjaannya.

Suatu pekerjaan dikatakan sebagai suatu profesi apabila bercirikan sepuluh karakter tersebut di atas. Dari sepuluh karakter tersebut di atas dapat disarikan menjadi dua item pokok. Dua item pokok tersebut adalah panggilan hidup atau pengabdian dan keahlian. Panggilan hidup atau pengabdian merupakan sesuatu yang sangat esensial dalam kehidupan. Dalam konteks keislaman pengabdian dapat dimaknai dengan makna *ibadah*. *Ibadah* merupakan tuntutan setiap pribadi muslim sebagai wujud keimanan dan keyakinannya kepada Allah.

Ibadah dalam Islam mempunyai makna yang luas, dapat dipahami dari perspektif substansi, waktu dan tempatnya. *Pertama* dari perspektif substansi, maka semua aktifitas yang baik yang dilakukan manusia dalam rangka mencari keridloan Allah merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Atas dasar ini, maka proses pendidikan dan pengajaran juga termasuk amal ibadah kepada Allah *azza wa jalla*. Seorang guru yang mengajarkan kebaikan kepada muridnya, berarti dia telah beribadah kepada Allah dengan mengajarkan kebaikan kepada umat manusia, dan seorang pelajar yang berjalan dalam rangka mencari kebenaran, berarti dia juga beribadah kepada Allah. Allah berfirman dalam surat *al-Mujadalah*: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاثْرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة: ١١)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan kepadamu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (*al-Mujadalah*: 11).

Nabi Muhammad saw juga bersabda :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (الحديث)

Artinya: Barang siapa yang bepergian untuk mencari ilmu, maka Allah akan membuatkan jalan menuju surga (*al Hadis*).

Maka pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh guru merupakan *ibadah ilmiah*. Ibadah ini ruang lingkupnya sangat luas, alam semesta dengan segala isinya, tumbuhan, hewan, semua benda yang

kesemuanya adalah makhluk Allah, dan kesemuanya pula mengajak untuk berfikir dan menuntun untuk mengetahui penciptanya dan beribadah kepada-Nya. Maka manusia adalah makhluk yang paling mulia, yang dibebani dengan *taklif* Allah, karenanya manusia adalah poros keilmuan dan peribadatan. Sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Baqarah*: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: ٣١)

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para malaikat lalu berfirman : “Sebutkanlah kepadaKu nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar (*al-Baqarah*: 31).

Pendidikan yang intinya adalah manusia dan ruang lingkupnya adalah kehidupan alam semesta, maka tujuannya adalah mengetahui Allah dan beribadah kepada-Nya. Jadi guru sebagai suatu profesi di samping sebagai pengabdian atau ibadah dalam perspektif Islam, juga mengandung dimensi keilmuan yang diterima oleh masyarakat, sebagaimana dikatakan oleh Yusuf Amir Faisal (1995: 173) kutipan dari Frank H. Blackington dalam bukunya, *School, Society, and Professional Educator*, sebagai berikut *a profession must satisfy an indispensable social need and be based upon will established and socially acceptable scientific principles*.

Kedua dari sisi waktu, ibadah –walaupun ibadah fardhu sudah ditentukan waktu, tujuan dan hikmahnya- tetapi dengan maknanya yang luas, maka ibadah ini diperbolehkan dalam setiap waktu dalam kehidupan duniawi ini dari kanak-kanak hingga usia lanjut, sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Mulk*: 2.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيُبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ
(الملك: ٢)

Artinya: Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (al-Mulk: 2).

Demikian juga dengan pendidikan dan pengajaran sebagai suatu profesi dapat dilakukan dalam seluruh rangkaian hidup, dari kanak-kanak sebagai waktu pembentukan sampai pengabdian, sebagaimana firman Allah berikut ini.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (طه: ١٤)

Artinya: Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah sholat untuk mengingat Aku (Taha: 14).

Ketiga, dilihat dari sisi tempatnya, maka ibadah dalam Islam diperbolehkan dilaksanakan di manapun tempat. Dalam konteks ini pula pendidikan yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan dalam berbagai tempat baik pendidikan formal, informal maupun nonformal, sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Baqarah*: 115.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ
(البقرة: ١١٥)

Artinya: Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui (al-Baqarah: 115).

Nabi Muhammad saw juga bersabda dalam hadisnya, berikut ini:

جُعِلَتِ الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا (الحديث)

Artinya: Bumi dijadikan untukku sebagai masjid dan bersuci (al Hadis).

Pendidikan dan pengajaran sebagai salah satu profesi, merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah, dapat dilaksanakan di mana saja, tanpa batas, dan diperbolehkan pula dilaksanakan di berbagai lembaga dan yayasan kependidikan. Sebagaimana mencari ilmu juga diperbolehkan di manapun tempat di muka bumi, baik di daratan barat atau timur, walaupun berbeda bahasa dan warna kulit. Allah maha pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan di barat dan timur, sebagaimana firmanNya dalam surat *al-Rum* : 22.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (الروم: ٢٢)

Artinya: Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (*al-Rum*: 2).

Belajar atau menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap pribadi muslim tanpa kecuali, baik ilmu agama maupun ilmu duniawi. Ilmu agama merupakan bekal untuk beribadah kepada Allah, sekedar cukup beribadah kepada Allah. Islam memandang bahwa ilmu secara umum tidak diklasifikasikan menjadi ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu pada dasarnya dari Allah, sebagai sarana untuk mengetahui kebesarannya. Sedangkan spesialisasi dalam keilmuan menjadi fardhu ain pula bagi setiap muslim. Tatkala masyarakat muslim membutuhkan spesialisasi dan profesi tertentu dalam komunitas masyarakat, mestinya harus dapat dipenuhi sebagai tuntutan masyarakat.

Dalam hal ini juga harus ada keseimbangan antara ilmu yang dianggap fardhu *ain* dan fardhu *kifayah*. Maka bagi seorang muslim dalam pandangan umum menguasai ilmu syariah yang dianggap sebagai fardhu *ain* sekedar dapat melaksanakan ibadah dan urusan agamanya yang telah diwajibkan oleh Allah seperti sholat, zakat, puasa, haji dan jihad. Kemudian wajib bagi masyarakat muslim pula untuk mewujudkan keseimbangan dalam spesialisasi keilmuan yang berbeda baik ilmu agama maupun ilmu dunia yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, sebagaimana firman Allah dalam surat *al Taubah*: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: ١٢٢)

Artinya: Tidak sepatutnya bagi semua orang-orang mu'min itu pergi ke medan perang. Mengapa tidak pergi tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (al-Taubah: 122).

Dalam konteks ini Imam Ghazali juga berkata sebagai berikut :

فَرْضُ الْكِفَايَةِ هُوَ كُلُّ عِلْمٍ لَا يَسْتَعْنَى عَنْهُ فِي قِوَامِ أُمُورِ الدُّنْيَا، كَالطَّبِّ إِذْ ضَرُورِيٌّ فِي حَاجَةِ بَقَاءِ الْأَبْدَانِ، وَكَالْحِسَابِ فَإِنَّهُ ضَرُورِيٌّ فِي الْمَعَامَلَاتِ وَقِسْمَةِ الْوَصَايَا وَالْمَوَارِيثِ وَغَيْرِهِمَا.

Artinya: Fardhu kifayah adalah setiap ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya masyarakat, seperti kedokteran, sebab ilmu ini dibutuhkan untuk kelangengan kesehatan badan, dan matematika sebab ilmu ini pentign dalam muamalah dan membagi wasiat dan warisan dan lain sebagainya.

Nabi juga bersabda dalam hadisnya, sebagai berikut:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ (الحديث)

Artinya: Tiada seseorang pun yang makan sesuatu lebih baik dari apa yang dimakan karena hasil kerja tangannya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Dawud as. makan karena hasil kerja tangannya sendiri (al Hadis).

Berdasar prinsip kesamaan tujuan, bahwa setiap muslim dengan berbagai profesi dan keahliannya mempunyai tujuan yang sama yaitu mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Profesi dan keahlian dalam masyarakat merupakan salah satu media untuk beribadah kepada Allah di samping sebagai media untuk mencari penghasilan dan penghidupan.

Di samping panggilan hidup, profesionalisme membutuhkan sikap mau berkorban (*altruisme*) untuk kepentingan dan kemaslahatan masyarakat. Sikap *altruisme* ini menjadi pijakan dalam setiap bertindak dan bekerja.

Profesi Guru dalam Perspektif Islam

Islam sangat menghormati keragaman profesi dalam masyarakat, sebagai hasil spesialisasi keilmuan. Semua keragaman profesi dalam masyarakat itu menjadi keniscayaan (*sunatullah*). Masyarakat secara umum sangat membutuhkan keragaman profesi. Keragaman profesi dalam kehidupan masyarakat menjadi *fardhu kifayah*, artinya sudah semestinya sebagian anggota masyarakat berkewajiban mempunyai profesi yang dibutuhkan masyarakat.

Islam tidak menjelaskan tentang pentingnya profesi dan keberagamannya dalam masyarakat. Setidaknya tersirat dalam beberapa dalil, ayat ataupun hadis yang mengandung pentingnya makna profesi,

sekaligus pentingnya keragaman profesi dalam masyarakat. Demikian pula dengan esensi profesi guru dalam komunitas masyarakat muslim.

Ilmu dalam perspektif Islam mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dan terhormat. Begitu terhormatnya ilmu, maka Islam mewajibkan bagi semua pemeluknya untuk menuntut ilmu. Ilmu yang menjadi syarat mutlak untuk beribadah kepada Allah secara personal menjadi wajib hukumnya. Maka pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh guru dianggap sebagai profesi mulia sebagaimana pandangan Islam tentang ilmu dengan berdasar pada surat Taubah ayat 122, surat al Jum'ah ayat 2 dan surat al Mujadalah ayat 11 di atas.

Di samping ayat di atas, secara eksplisit pula Imam Ghozali dalam kitabnya memberikan gambaran mempelajari suatu cabang ilmu menjadi fardhu kifayah jika dalam komunitas masyarakat muslim ada satu kelompok yang mempelajarinya. Sebaliknya menjadi fardhu ain, manakala belum ada seseorang pun yang mempelajarinya. Cabang ilmu dalam konteks ini dapat disejajarkan dengan keragaman profesi yang dibutuhkan dalam masyarakat.

Sebagaimana telah disebutkan dalam pandangan filosofis Islam di atas yaitu ciptaan yang bertujuan (*al kholqu al hadif*), kesatuan (*al wihdah*) dan keseimbangan (*al ittizan*) tentang manusia, kehidupan dan alam semesta. Atas dasar prinsip yang pertama bahwa manusia itu merupakan makhluk yang mempunyai tujuan yang sangat mulia, yakni mengabdikan kepada Allah. Pengabdian yang dimaksudkan di sini adalah pengabdian dalam berbagai perspektif dan makna yang sangat luas dan dalam. Maka untuk beribadah kepada Allah dapat dilakukan oleh seorang muslim melalui berbagai aktifitas dan pekerjaan yang sangat beragam dalam masyarakat, sebanyak kegiatan yang dibutuhkan masyarakat termasuk melalui proses pendidikan dan pengajaran, di samping melalui

kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya dan aspek lain dalam masyarakat. Dengan mengajar seorang muslim dapat memberikan pencerahan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat dan upaya *taqarrub* kepada sang khalik. Masyarakat yang mendapatkan pencerahan dan pengajaran menjadi masyarakat yang teratur, berdasar pada prinsip-prinsip beribadah kepada Allah.

Berdasar prinsip kesatuan, bahwa suatu pekerjaan atau profesi dalam masyarakat tentunya menjadi bagian dari kepentingan masyarakat. Oleh sebab itu profesi pendidikan dan pengajaran atau guru, merupakan bagian dari masyarakatnya, dan masyarakat sangat membutuhkan keberadaan profesi ini. Ketiadaan profesi ini tentu akan menyulitkan kehidupan masyarakat secara umum. Dan dalam perspektif Islam, pendidikan dan pengajaran dianggap sebagai profesi yang suci karena merupakan kelanjutan dari tugas dan amanah yang diberikan Allah kepada rasulNya. Dalam hal ini pendidikan dimaknai sebagai ta'lim, tazkiah sebagaimana juga dipergunakan dalam istilah guru.

Sedang berdasar prinsip seimbang, maka pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu unsur penyeimbang dalam kehidupan atas berbagai profesi dan pekerjaan yang dibutuhkan masyarakat. Sebagai profesi penyeimbang dalam kehidupan bermasyarakat maka harus ada sekelompok anggota masyarakat yang mendalami dan menekuninya. Dengan ketekunan dan keseriusan tentunya akan melahirkan pendidik dan pengajar yang profesional, amanah dan berkompeten. Sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah berikut ini.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبْتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ
(القصص: ٢٦)

Artinya: Salah seorang diantara dua wanita itu berkata : “Ya bapakku ambillah dia sebagai arang yang bekerja pada kita, karena

sesungguhnya orang paling baik untuk kamu ambil sebagai orang yang bekerja ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya (al-Qashas : 26).

Sebagaimana nabi Muhammad saw memberi isyarat dengan memegang tangan beberapa pekerja kasar, sebagai bentuk penghormatan dan beliau bersabda yang artinya *inilah tangan yang dicintai Allah dan RasulNya*, maka alangkah tingginya penghargaan kepada suatu profesi atau pekerjaan. Bahkan sahabat Umar ibn Khatab juga berkata :

كُنْتُ أَرَى الرَّجُلَ فَيُعْجِبُنِي فَأَقُولُ أَلَهُ حِرْفَةٌ فَإِنْ قِيلَ لَا، سَقَطَ مِنْ عَيْنِي.

Artinya: Saya melihat seorang laki-laki yang menakjubkanku maka akau bertanya, apakah dia mempunyai keahlian jika dijawab tidak, maka pergilah dari hadapanku.

Islam menghormati semua profesi yang dibutuhkan dalam masyarakat tanpa kecuali, terlebih lagi profesi yang dibutuhkan masyarakat termasuk profesi keguruan. Apabila Rasul sangat menghormati pekerja kasar karena keseriusannya, apalagi profesi pendidikan dan pengajaran yang dimiliki oleh guru dengan keseriusannya pula.

Islam juga sangat respek pada ilmu secara umum, tanpa membedakan ilmu agama atau umum, ilmu duniawi dan ukhrawi dan lain sebagainya. Ayat pertama turun juga tentang dorongan untuk membaca atau menuntut ilmu secara umum. Agama ditegakkan dengan ilmu, masyarakat Islam ditegakkan dengan ilmu pula. Dibuktikan oleh rasul Muhammad ketika meminta para tawanan kafir untuk mengajarkan generasi, anak-anak muslim keterampilan menulis dan membaca.

Demikian pandangan Islam tentang profesi guru sebagai suatu profesi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Kesimpulan

Profesi minimal menuntut tiga hal pokok yaitu dedikasi, komitmen terhadap keilmuan dan tugas, serta pengabdian. Guru sebagai satu profesi minimal harus mempunyai tiga sikap dasar tersebut yaitu dedikasi, komitmen dan pengabdian. Ketiga sikap itu menjadi manifestasi dari tugas muslim sebagai hamba Allah yaitu beribadah dalam makna yang seluas-luasnya.

Daftar Pustaka

- A Samana. 1994. *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius.
- A. Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Farhan, Ishaq Ahmad. 1983. *al Tarbiyah al Islamiyah Baina al Asholah wal Muashiroh*. Ordon: Darul Furqon.
- Machmudah, Umi dan Rosyadi, Abdul Wahab. *Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. Malang.
- Ma'luf, Louis. 1986. *Al Munjid fi al Lughat wal Ilm*. Beirut: Darul Masyriq.
- Munawir, Ahmad Warson. 1988. *Al Munawir*. Yogyakarta: Ponpes Al Munawir.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurdin, Syafruddin dan M. Basyiruddin Usman. 1995. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.

Ubiyati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Soetjipto dan Rafli Kosasih. 1994. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.

WJS Purwodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional Indonesia.

PEDOMAN PENULISAN

Jurnal MUDARRISA hanya akan memuat artikel yang memenuhi ketentuan-ketentuan berikut ini:

- Artikel merupakan ringkasan karya ilmiah hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau tidak sedang dalam proses penerbitan.
- Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia, Inggris, atau Arab sebanyak minimal 15 halaman kuarto dengan spasi 1,5.
- Artikel dalam Bahasa Indonesia atau Inggris diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 12 point, sedangkan dalam Bahasa Arab diketik dengan font *Arabic Transparent* ukuran 18 point.
- Artikel ditulis dengan sistematika sebagai berikut:
 1. Judul (huruf kecil tebal kecuali huruf pertama pada setiap kata menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 point).
 2. Identitas penulis (nama penulis tanpa gelar disertai nama instansi dicetak miring).
 3. Abstrak dalam bahasa Inggris sebanyak 90-250 kata spasi 1 (memuat tujuan, metode, dan temuan).
 4. *Keywords* dalam bahasa Inggris sebanyak tiga kata.
 5. Pendahuluan.
 6. Permasalahan.
 7. Tinjauan pustaka (memuat penelitian sebelumnya yang relevan dan landasan teori).
 8. Metode penelitian.
 9. Pembahasan (memuat temuan penelitian dan analisis).
 10. Kesimpulan.
 11. Daftar pustaka.
- Mencantumkan identitas penulis yang terdiri dari nama dan alamat instansi.
- Kutipan ditulis dengan model *bodynote*, contoh: (Rosenberg, 1955: 29).
- Penulisan daftar pustaka mengikuti contoh berikut:

Contoh buku: Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernity: An Intellectual Transformation*. Chicago: Chicago University.

Contoh jurnal : Dhofier, Zamakhsyari. 2002. Sekolah al-Qur'an dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4: 20-35.
- Mencantumkan daftar pustaka yang hanya dikutip dalam artikel dan disusun secara alfabetis.
- Tabel dan gambar diberi nomor dan judul atau keterangan yang jelas.
- Penulisan transliterasi Arab menggunakan *library of congress* (terlampir).
- Artikel dikirim dengan menyerahkan dua eksemplar *print out* disertai *soft copy* berupa CD atau *attached file* yang terformat MS Word (rtf).

Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak 3 (lima) eksemplar beserta cetak lepasnya. Artikel yang tidak dimuat akan dikembalikan.

